# 1
# Ghuraba'

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, dan Muhammad n sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan ayat di dalam Al-Qur'anul Karim:

**تِلْكَ الدَّارُ اْلأَخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لاَيُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي اْلأَرْضِ وَلاَفَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ**

*“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”.* **(QS. Al Qashas : 83)**

Negeri akherat dijadikan Allah swt untuk orang-orang yang tidak memandang dunia ini dengan rasa harap. Ketika menafsirkan ayat di atas, maka Qadhi Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Di sini berantakanlah yang namanya angan-angan..". Yakni angan-angan tentang dunia, dimana manusia mengejar di belakang ekornya dan mencengkeram erat-erat apa yang ada di dalamnya. Seandainya, seluruh isi dunia itu diberikan kepada seseorang dan diletakkan di atas telapak tangannya, maka seberapa nilainya?

Allah telah menyatakan bahwa:

**فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي اْلأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ**

*"Tiadalah kenikmatan dalam kehidupan dunia (dibandingkan dengan kenikmatan hidup) di akherat melainkan hanyalah sedikit".* **(QS. At-Taubah: 38)**

Dan Rasul n telah bersabda bahwa:

**وَ مُوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا**

*"Tempat cemeti salah seorang di antara kalian di dalam Jannah adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atasnya".* **(HR. Al Bukhari dalam Shahihnya)**

**لَغَدْ وَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا**

*"Sungguh, pergi berperang di pagi hari atau di sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di dalamnya".* **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

*"Shalat dua rakaat di tengah malam adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atasnya".* **(Hadits Dha'if -- lihat Adh Dha'if Al Jami' Ash Shaghir : 3137)**

**رَكْعَةَ الْفَجْرِ خَيْرٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا**

*"Shalat dua rakaat sebelum shalat shubuh adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atasnya".* **(HR. Muslim)**

Jadi alangkah rendah kenikmatan dan kemewahan yang dijanjikan dunia ini. Padahal banyak manusia yang saling berbunuhan karenanya, dan orang-orang yang tamak saling gilas-menggilas karenanya. Untuk meraih dunia itu, berapa banyak manusia yang menjumpai kematian dan ajalnya? Sudah tak terhitung lagi, berapa banyak dunia membunuh para peminangnya dan meracuni para pecintanya. Ia seperti perempuan yang cantik yang bersolek untuk para peminangnya, namun tak seorangpun yang menikahinya, melainkan ia pasti membunuhnya.

Inilah dunia....sedangkan Allah menjanjikan (*Negeri akherat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orng yang bertaqwa*).

Suatu ketika 'Umar bin Al-Khaththab t mengunjungi shahabat Mu'adz bin Jabal. Waktu itu Mu'adz sedang menangis di pojok masjid bersandar pada dinding rumah Rasulullah n. Maka 'Umarpun bertanya: "Apa yang membuat engkau menangis hai Abu Abdurrahman? Apakah karena engkau kehilangan saudaramu si Fulan?"
Mu'adz menjawab: "Tidak, akan tetapi saya menangis karena hadits yang pernah saya dengar dari orang yang saya cintai, Rasulullah n:

---khot lihat di TJ 1 hal: 66 !!!!!!!!!

*“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, bertaqwa dan tidak menonjolkan diri. Jika mereka mereka tidak hadir, tidak ada yang ada yang mengenali dan mencari-cari; dan apabila mereka hadir, tidak ada yang mengenali. Hati mereka adalah lentera-lentera petunjuk yang keluar dari setiap kegelapan".* **(Hadits Hasan riwayat Al Mundziri dalam Kitab At Targhib wa At Tarhib )**

Mereka adalah orang-orang yang tidak ingin menonjolkan diri, takwa, shaleh dan terasing di dunia ini, sebagaimana yang disabdakan Nabi n:

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدّأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

---Khot kurang!!!!

*"Sesungguhnya Dien ini bermula dalam keadaan asing, dan ia akan kembali nampak asing seperti saat awal mulanya. Maka Thuba itu untuk orang-orang asing".* **(HR. Muslim dalam Shahihnya)** [1]

*Thuba* dalam hadits di atas pengertiannya adalah Jannah atau pohon di dalam Jannah.

Dalam banyak riwayat, ada disebutkan tambahan lafazh: *"Beliau ditanya: "Siapakah orang-orang yang asing itu wahai Rasulullah n? "Beliau menjawab: "Yang terasing dari kabilah-kabilah karena dijauhkan dari keluarga dan sanak kerabat mereka".*

Mereka hidup di satu lembah, sementara orang-orang hidup di lembah yang lain. Mereka hidup untuk menegakkan Dien. Hidup dengan segenap pemikirannya untuk membela *Sayyidul Mursalin* n dan untuk meninggikan syari'at Islam. Sementara orang-orang di sekitarnya memusuhi dan menuduh mereka sebagai orang-orang gila. Berbagai macam julukan buruk mereka ada-adakan untuk mereka sematkan kepada orang yang hendak menyebarkan Dienul Islam, atau hidup dalam keadaan terasing dari lingkungannya, sebagaimana yang telah digambarkan oleh *Sayyidul Mursalin* Muhammad n.

Sungguh beruntunglah orang-orang yang asing dari kaumnya, yang menyelisihi mereka dalam hal pemikiran dan pendapatnya.

Mereka membatasi arah tujuannya, dan menempuh jalannya sendiri, dimana tak seorangpun memuji atau menaruh perhatian kepadanya terhadap jalan kehidupannya itu. Namun demikian mereka tidaklah ambil peduli, apakah orang-orang menuduh gila atau mencap mereka sombong, atau menjuluki mereka ekstrem atau fanatik. Orang-orang menuduh mereka

sebagi orang-orang gila, atau telah kehilangan akalnya, atau telah kehilangan kontrol sehingga tidak mampu mengendalikan perasaan serta dirinya. Mereka berada di suatu lembah, sedang manusia berada di lembah yang lain. Mereka tidak menggubris pandangan orang lain atau orang-orang yang pandir, atau anak-anak jalanan dungu, ataupun ahli dunia, yang menggonggong di belakang mereka…..

*//Dunia hanyalah seperti bangkai busuk*
*Ditunggui kawanan anjing yang hendak menyeretnya*
*Jika kau jauhi, selamatlah dirimu dari ahlinya*
*Jika kamu menariknya, akan diserang anjing-anjingnya//*

Seorang ikhwan bercerita: "Salah seorang teman saya datang ke rumah, lalu saya berpamitan padanya.
Ia bertanya: "Kemana engkau hendak pergi?"
Saya jawab: "Ke Peshawar.
Mendadak kesedihan tergurat di wajahnya dan ia mengucapkan kalimat : *"Laa haula walaa quwwata illa billah……,* mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepadamu kawan".

Bayangkan ia mengucapkan kalimat *"Laa haula walla quwwata illa billah"* karena melihat seorang muslim berfikir tentang jihad, atau berfikir untuk mengunjungi orang-orang yang melangkah di atas jalan jihad…….”Berhati-hatilah dengan manusia berakal sempit yang berfikir untuk membela Dien……”, itu katanya. Adapun dia, dia menyangka sebagai pemilik akal besar yang berpandangan luas, memiliki hati yang besar dan dada yang lapang. Dia adalah pemilik hikmah dan akal. Mengapa demikian? Karena boleh dikata tak terdapat di dalam dasar kalbunya setitik gejolak untuk membela Dien ini. Tak terdapat di dalam dirinya atau  dalam darahnya sisa rasa panas untu merubah prinsip-prinsip yang turun dari langit itu menjadi syari'at bagi anak manusia, dan untuk menyelamatkan mereka dengannya.

Orang-orang berfikir bahwa Dienulllah U bisa dimenangkan dengan ucapan-ucapan kosong yang disampaikan oleh mereka-mereka yang bersandar di atas dipan (sofa).Sebagaimana sabda Rasulullah n:

يُوْشَكُ أَنْ يَّقْعُدَ الرَّجُلُ مُتَّكِأً عَلَى أَرِيْكَتِهِ

*"Hampir tiba masanya, seorang lelaki yang kenyang perutnya bersandar pada dipannya".* **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)2**

Ia berdiri di sekitar mereka; di sekeliling orang-orang yang hidup mewah. Yang mengalahkan isi nash dan hendak

merubah Dienullah menjadi hawa nafsu sebagai dasar ikutannya.

Rasulullah n memerintahkan kita supaya meninggalkan mereka. Membiarkan mereka dengan keadaannya……Rasulullah n bersabda:

مُرُّوْا بِاالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتُمْ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوَى مُتَّبَعًا وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِى رَأْيٍ رَأْيَهُ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةٍ نَفْسِكَ اَوْ بِالْخَاصَّةِ فَإِنَّ وَرَءَكُمْ أَيَّامَ صَبْرِ الصَّابِرِ فِيْهَا كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

*"Perintahkan mereka berbuat ma'ruf, dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar. Sampai kalian melihat kebakhilan dipatuhi, hawa nafsu menjadi dasar ikutan, dan setiap orang yang memiliki pendapat, kagum (bangga) dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri. Karena sesungguhnya di belakang kalian akan tiba masa-masa dimana orang yang bersabar di dalamnya bagaikan seseorang yang menggenggam bara api".* **(HR. At Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Tinggalkan mereka, orang-orang yang pandainya bersilat lidah itu. Tinggalkan mereka yang ingin menjadikan Dienullah sebagai bahan mainan.

**وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا**

*"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan Dien mereka sebagai main-mainan dan sendau gurau…*

**وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللهِ وَلِيٌّ وَلاَ شَفِيعٌ**

*"Dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an, agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam Neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan tidak ada (pula) pemberi syafa'at selain dari Allah."* **(QS. Al An'am: 70)**

Kemana perginya akal fikiran mereka? Tidakkah mereka membaca Surat At Taubah! Apa yang mereka katakan terhadap nash-nash yang ada?! Bagaimana mereka menghadapi Al-Qur'an?! Bagaimana mereka membaca Surat At Taubah dan Surat Al Anfal?! Tidakkah mereka pernah menghadapi:

**لاَيَسْتَئْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ اْلأَخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ وَاللهُ عَلِيمُ بِالْمُتَّقِينَ {44} إِنَّماَ يَسْتَئْذِنُكَ الَّذِينَ لاَيُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ اْلأَخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ {45}***

*"Tidak akan minta izin kepadamu, orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa. Sesungguhnya yang akan minta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya".* **(QS. At Taubah: 44-45)**

Tidakkah mereka menghadapi:

**قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ لْفَاسِقِينَ{24}**

*"Katakanlah: "Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, isteri-isteri kamu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) jihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik".* **(QS. At Taubah: 24)**

Maka tunggulah, ancaman dari Rabbul 'Izzati yang turun dari atas langit ke tujuh. Maka nantikanlah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Sampai Allah mendatangkan siksaan-Nya; sampai Allah mendatangkan kehinaan bagi mereka.......

**إِلاَّ تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلاَتَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ**

*"Jika kamu tidak berangkat berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".* **(QS. At Taubah: 39)**

Mereka menyangka bahwa membela Dienullah U bisa dengan menepuk-nepuk badan, dengan melayani syahwat, dengan memuaskan keinginan dan membuka lembaran-lembaran kitab sambil makan apel dan pisang, minum teh dan kopi. Adakah mungkin Dienullah bisa menang tanpa pengorbanan darah, raga, dan tulang-belulang?!

Rasulullah n bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ, تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ, تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ
إِذَا أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَّمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسُ وَ إِنْتَكَسَ وَ إِذَا
شِيْكَ فَلاَ إِنْتَقَشَ

*"Celakalah budak dinar, celakalah budak dirham, celakalah budak pakaian. Jika diberi dia diam (rela), dan jika tidak diberi dia menggerutu (tidak rela).Celakalah ia dan jatuh terjungkir. Jika tertusuk duri tak dapat dicabut".* **(HR. Al Bukhari dalam Shahihnya)3**

Yakni, jika ia tertusuk duri, maka Allah tidak hendak mengeluarkannya. Dan jika ia tergelincir, maka Allah tidak akan menyelamatkannya. Rasulullah n mendo'akan agar supaya ia celaka, sial dan binasa. Celaka dan jatuh terjungkirlah ia. Kehinaan mana lagi yang lebih besar daripada terhalang mendapatkan kenikmatan mengenal jihad? Kehinaan apalagi yang lebih besar dari tertimpa kematian hati. Sehingga hatinya tak lagi bisa terbang menuju tempat-tempat ketinggian?! Kehinaan mana yang lebih besar daripada tidak dapat lagi merasakan kenikmatan beribadah?! Kehinaan mana yang lebih besar daripada tidak dapat mencintai orang-orang yang shaleh yang menjauhkan diri dari kaum mereka dari memenangkan Dien ini?! Kehinaan mana lagi yang lebih besar daripada yang satu ini……? Ia berdiri dan berjalan di atas kepalanya sedangkan kedua kakinya ke atas.

Ia telah terjungkir anggota badannya dan telah terbalik syahwatnya, sehingga pandangannya tidak lagi benar. Ia melihat bumi namun menyangkanya langit. Dan melihat langit namun menyangkanya bumi. Ia melihat kepala namun menyangkanya kaki. Ia melihat kaki, namun menyangkanya

kepala. Sebelum kamu menerima sepatah kata darinya, maka hendaklah kamu mengembalikan dirinya supaya berdiri di atas kedua kakinya, sehingga ia dapat melihat sesuatu dan memberikan gambaran apa yang dilihatnya secara benar.

Coba kalian perhatikan dua hakikat yang saling kontradiktif ini, lembaran ahli dunia dan ahli akherat:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ

*"Beruntunglah seorang hamba, yang memegang kendali kudanya di jalan Allah, kusut masai rambutnya, berdebu kedua belah kakinya. Jika ia berada dalam penjagaan, maka ia tetap dalam penjagaan dan jika ia berada di barisan belakang, maka ia tetap berada di barisan belakang".* **(HR. Al Bukhari)** [4]

Yakni, ia tidak memandang posisinya (tinggi ataukah rendah). Jika diberi tugas berjaga, maka ia akan menetapi tugasnya berjaga. Jika ia diberi tugas memberi minum kepada Mujahidin, maka ia akan setia menjalankan tugasnya…..Dunia sudah tidak lagi terbayang di hadapan kedua matanya. Kendati seperti apapun kedudukannya di dalam berjihad, ia tetap menjalankan peranannya, menetapi posnya, dan tidak meninggalkan tempat duduknya.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwasanya Rasulullah n bersabda:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ أَشْعَثَ رَأْسُهُ إِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ فَهُوَ فِي السَّاقَةِ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ فَهُوَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ وَإِنْ اِسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ طُوْبَى لَهُ ثُمَّ طُوْبَ لَهُ

*"Beruntunglah seorang hamba yang memegang kendali kudanya, berdebu kedua belah kakinya, kusut masai rambutnya. Jika ia di barisan belakang, maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia berjaga, maka ia tetap dalam penjagaannya. Jika ia meminta tolong (kepada orang lain), maka permintaannya ditolak. Jika ia meminta izin ia tidak diberi izin. Keberuntungan untuknya, kemudian keberuntungan untuknya".*

Kemudian dalam riwayat yang lain, sedang riwayat tersebut adalah shahih.Yakni riwayat dari Al Hakim yang disepakati keshahihannya oleh Adz-Dzahabi, Rasulullah n bersabda:

---khot lihat TJ 2 hal :   115 !!!!!

*"Sebaik-baik kehidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Allah. Yang akan melompat ke punggung kudanya setiap mendengar suara yang menakutkan (dari musuh) atau suara hiruk pikuk, maka dengan cepat ia mengejarnya, menginginkan terbunuh dan mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya".*[5]

Mereka, orang-orang yang asing itu keadaannya berkebalikan dengan ahli dunia.

Oleh karenanya, Rasulullah n pernah menunjukkan nilai dunia kepada para shahabatnya, tatkala beliau mengangkat bangkai anak kambing. Kemudian beliau bertanya: *"Siapa dari kalian yang sudi membeli bangkai ini dengan 1 Dirham?"*

"Tak seorangpun, ya Rasulullah". Jawab mereka.

Beliau kemudian bersabda: *"Sungguh, dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai ini dalam pandangan kalian".*

Sungguh dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada nilai bangkai itu dalam pandangan manusia,...... ingatlah bahwa:

*"Tempat cambuk salah seorang di antara kalian di dalam Jannah adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atas permukaannya".*

## Kita adalah **ghuraba'**

Kita adalah *ghuraba'*......kita melangkah, menguak jalan menuju negeri kita. Mudah-mudahan Allah menyampaikan kita kepada apa yang kita tuju. Dan saya memohon kepada Allah semoga Dia berkenan menerima amal kita. Kita adalah *ghuraba'* yang berhijrah ke negeri ini.

*//Mari kita menuju surga 'Adn, karena sesungguhnya ia adalah tempat-tempat kediamanmu yang pertama, dan di sanalah tempat bermukim kita.*

*Namun musuh telah merampas (negeri kita), apakah kamu berfikir*
*Kita kembali ke negeri kita dan menyerah pasrah?*
*Hei kau yang menjual negerimu dengan harta murah*
*Seolah-olah engkau tak tahu dan tidak mengerti.*
*Jika kau tak tahu, maka itu adalah musibah*
*Jika kau tahu, maka itu lebih musibah//*

Wahai orang-orang asing.......
Wahai orang-orang yang terasing dari kaumnya.......
Wahai orang-orang yang dikecam dan dijelek-jelekkan oleh kaumnya karena kebodohan, kedangkalan, dan kegabahan mereka.....

Bergembiralah kalian dengan kabar gembira yang datangnya dari Rabbul 'Izzati......Bergembiralah kalian dengan kabar gembira yang datangnya dari Rasulullah n.......

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ {10} تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرُ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ {11} يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا اْلأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ {12} وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرُ مِّنَ اللهِ وَفَتْحُ قَرِيبُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ {13}

*"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?.(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman".* **(QS. Ash Shaff: 10-13)**

Ini adalah kabar gembira dari Rabbul 'Izzati untuk kalian. Dan Rasulullah n memberikan kabar gembira untuk kalian

dengan sabdanya : *"Thuuba lil ghuraba' (Surga untuk orang-orang asing)".* Beliau memberikan kabar gembira kepada kalian dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَنِ النَّارِ

*"Tiada berdebu kedua kaki seorang hamba fie sabilillah (di jalan Allah), melainkan Allah akan mengharamkan Neraka daripadanya".* **(HR. Ahmad)**

Kata *"fie sabilillah"* di sini maksudnya adalah jihad.

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَاقَ نَاقَةٍ, فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

*"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah selama waktu orang memerah susu onta, maka wajib baginya mendapatkan Jannah".*[6]

Selama waktu memerah susu onta, yakni kira-kira 3 atau 4 jam. Dalam hadits hasan:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ فِي سَرِيَّةٍ فَوَافَقَ ذَلِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَغَدَا أَصْحَابُهُ فَقَالَ أَتَخَلَّفُ فَأُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ فَلَمَّا صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَآهُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَغْدُوَ مَعَ أَصْحَابِكَ فَقَالَ أَرَدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ مَعَكَ ثُمَّ أَلْحَقَهُمْ قَالَ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكْتَ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ

*"Dari Ibnu Abbas t berkata: "Nabi n mengutus Abdullah ibnu Rawahah dalam suatu sariyyah, yang bertepatan pada hari Jum'at. Maka kawan-kawannya segera berangkat pagi-pagi, berkata Abdulla: 'Aku akan menyusul nanti setelah ikut shalat Jum'at bersama Rasulullah n'. Ketika dia shalat bersama Rasulullah n, beliau r melihatnya, maka beliau bertanya: "Apa yang menghalangi kamu untuk berangkat pagi-pagi bersama kawan-kawanmu?" Jawabnya: 'Aku ingin shalat Jum'at bersama tuan, baru menyusul mereka!'. Sabda beliau: "Seandainya*

*engkau menginfakkan seluruh apa yang ada di bumi, maka engkau tidak akan bisa menyamai pahala ghadwah mereka!"*

*Ghadwah* artinya : berangkat berperang di pagi hari.

Inilah dunia!. Betapa sangat tiada berartinya, dan betapa sangat meruginya, jika engkau berniaga dengan dunia. Semuanya tak bisa menyamai pahala *ghadwah fie sabilillah*, tak bisa menyamai pahala 2 rakaat shalat dalam jihad. Sekiranya seluruh isi dunia dikumpulkan, maka semuanya itu tidak akan bisa menyamai pahala *rauhah fei sabilillah* (artinya : berangkat berperang di sore hari)

Lalu siapa sebenarnya mereka yang gila?! Siapa yang dungu! Dan siapa yang pandir?! Apakah mereka yang pergi berperang di jalan Allah, bersungguh-sungguh dalam menempuh perjalanan menuju Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pengampun lagi Maha Pengasih di atas jalan keselamatan menuju Darussalam (surga).

وَاللهُ يَدْعُوْاإِلَى دَارِ السَّلاَمِ ..........

*"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)".*
**(QS.Yunus: 25)**

Bersabar dalam menghadapi cobaan, menghadapi kesepian dari handai tolan, jauh dari orang-orang yang dicintai, dan terasing dari karib kerabat!! Ataukah mereka yang senang dengan kehidupan dunia yang membinasakan?!!!

Tiadalah dunia ini melainkan hanya seperti air laut yang asin. Manakala orang yang haus meminum untuk menghilangkan dahaga dan rasa hausnya, maka akan semakin menambah rasa hausnya.

Jadi siapa sebenarnya mereka yang lalai itu? Siapakah mereka yang menjadi budak nafsu? Siapakah mereka yang tidak memiliki perhitungan? Apakah mereka yang menikmati kesenangan sesaat untuk disiksa pada hari kiamat, ataukah mereka yang bercapek-capek sesaat untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akherat di sisi Raja Diraja Yang Maha Berkuasa?!

فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ

*"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa".*
**(QS. Al Qamar: 55)**

Wahai saudara-saudaraku!
Pemahaman telah terbalik, timbangan telah berubah. Orang yang datang berjihad untuk membela Dienullah U, atau menentang penguasa thaghut, atau memerintah yang ma'ruf, melarang yang munkar dan menghadapi berbagai cobaan; maka orang-orang menuduhnya kurang akal dan sentimental (peka perasaan). "Perasaan" (rasa peka) menjadi sesuatu yang tercela. Mereka menuduhnya dengan panggilan "Yang baik hati". "Baik hati" itu menjadi sesuatu aib dalam pandangan orang. Jika mereka mau mencelanya, atau hendak menuduhnya pandir atau dungu, maka mereka mengatakan "Si Fulan baik hatinya".

Lalu siapa mereka? Mereka adalah orang-orang yang busuk hatinya, pencela lagi pendengki.

Adakah "baik hati" itu telah menjadi perkara yang tecela? Apakah perasaan (rasa peka) itu yang membuat Allah menolong Dien-Nya? Karenanyalah, maka kaum muslimin generasi pertama berangkat berperang di atas ringkikan kuda-kuda mereka untuk menyelamatkan kemanusiaan. Adakah mereka itu berangkat berperang karena akal fikiran mereka, pertimbangan mereka, dan kebijaksanaan mereka? Dimana orang-orang bijak dan cendekia mengklaim bahwa merekalah pemilik akal fikiran, pertimbangan dan kebijaksanaan. Ataukah "Perasaan" itu justru yang menggerakkan mereka? Jika bukan, kusumpahi kalian atas nama Allah, akal fikiran macam apa sehingga membuat Abu Bakar mengirim 7.000 orang pasukan untuk menghadapi gelombang pasukan Persia yang tak terkira banyaknya, terputus dari bantuan, terputus dari basis, terputus dari qiyadah. Dan ia mengirim 7.000 orang pasukan atau 10.000 orang pasukan ke negeri Syam untuk menghadapi gelombang pasukan Romawi yang tak terbilang jumlahnya.

Tindakan ini dalam pandangan para cendekia dan para ahli militer dapat dianggap sebagai bunuh diri (tindakan konyol). Akan tetapi itu semua adalah karena "Rasa peka" tadi. Rasa peka yang terbangun di atas landasan tawakkal kepada Allah. Rasa peka yang menggelegakkan darah mereka menjadi api. Rasa peka yang merubah hati mereka menjadi bara. Tidak akan tenang sampai bisa menyelamatkan anak manusia. Tidak akan tentram sampai mereka bisa membebaskan manusia dari api neraka. Sesungguhnya itulah tugas mereka.

Mereka diciptakan untuk menolong Dienullah. Mereka datang dalam kehidupan dunia adalah untuk menyampaikan risalah. Lantas, apa yang telah disampaikan oleh para cendekia dengan akal fikiran mereka yang beku? Apa yang telah

dikerjakan oleh para bijak dengan hikmah mereka yang terbalik itu? Apakah mereka dapat mempengaruhi orang-orang yang berada di sekitar mereka? Apakah mereka mampu membina masyarakat dalam kehidupan nyata mereka dan di bumi mereka?

Coba tunjukkan pada saya siapa di antara mereka yang berhasil melakukan perubahan? Sesungguhnya mereka yang dapat merubah keadaan adalah mereka yang memiliki "Perasaan". Mereka adalah figur-figur percontohan. Sesungguhnya jari telunjuk Bilal yang teracung ke atas langit disertai ucapan "Ahad, Ahad", bukanlah suara yang keluar dari akal fikiran, bukan suara yang berasal dari hikmah, akan tetapi ia adalah suara yang bersumber dari "Perasaan", dari hati nurani. Sesungguhnya akal fikiran mendorongnya untuk menyerah pasrah dan berkompromi, akal fikiran menyuruhnya untuk mempedaya Abu Jahal dan mempedaya Umayyah bin Khalaf, akan tetapi jiwa yang ada di dalam dadanya menggerakkan telunjuk jarinya untuk menentang seluruh dunia.

"Rasa peka/perasaan" yang merubah darah menjadi api itulah yang menggerakkan telunjuk jari Bilal dan membuat ia menyerukan ucapan "Ahad, Ahad". Ketika ia ditanya: "Apa yang membuatmu mengucapkan "Ahad, Ahad"? Maka ia menjawab: "Sekiranya aku tahu ada kata-kata yang membuat marah mereka, pasti kuucapkan. Namun aku mengetahui betul bahwa ucapan itu akan membuat mereka marah”.

Siapakah mereka yang mampu merubah? Akademi-akademi keilmuankah? Perpustakaan-perpustakaankah? Atau ilmuwan-ilmuwan yang menulis di atas meja-meja mereka?

Rak-rak perpustakaan telah penuh dengan buku-buku. Namun kita hanya menghendaki satu buku yang berjalan di atas bumi. Percetakan-percetakan telah sarat dengan mush-haf cetakan. Namun kita hanya memerlukan satu mush-haf yang berjalan di muka bumi. Sesungguhnya mush-haf-mush-haf yang berjalan di atas bumi dalam wujud daging dan darah itulah yang berhasil merubah generasi. Merekalah yang mendorong manusia. Merekalah yang membimbing manusia. Merekalah yang berhasil merubah situasi.

Jari telunjuk Sayyid Quthb menuding ke arah penguasa Mesir ketika mereka mambujuknya supaya mau menerima jabatan pada satu kementrian. Dan ia berkata: "Sesungguhnya jari telunjuk yang teracung mempersaksikan keesaan Allah di dalam shalat ini menolak menulis satu hurufpun untuk mengakui hukum thaghut!"……Inilah contoh!……..Sesungguhnya

Sayyid Quthb telah melakukan perbuatan besar secara sendirian, hal mana belum pernah dilakukan oleh ulama-ulama Al Azhar selama seratus tahun.......Mengapa demikian?.....Suara "perasaan" itulah yang mendorongnya, suara "jiwa" itulah yang mendorongnya......

Sebagaimana apa yang ia katakan dalam bukunya: "Bagaimana mungkin hati yang telah diliputi cahaya iman dapat diam dan tenang, sementara ia melihat jahiliyah bertengger di atas kepalanya?!.......Bagaimana bisa tenang, tanpa berbuat sesuatu untuk merubah keadaan.......”.

Sesungguhnya "perasaan" adalah yang berperan pertama kali, sebagaimana kata Malik bin Nabi pada masa permulaan dakwah Islam. Kemudian setelah dakwah mencapai kemenangan, dan prinsip-prinsip Islam menjadi tinggi dengan pengorbanan hati nurani dan jiwa, baru tiba peranan akal untuk melakukan penemuan-penemuan ilmiyah dan menciptakan peradaban. Akal tidak mendahului jiwa dalam penyebaran suatu dakwah melainkan ia akan mati dalam masa kelahirannya dan terkubur di dalam bumi serta tidak akan pernah berpindah dari tempat-tempat jasadnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka kita temui bahwa prinsip-prinsip yang diperjuangkan di bumi bisa menang, pada waktu ditemukan pengikut-pengikut yang siap berkorban untuk membelanya dan berperang di jalannya. Salah seorang Mujahidin Afghanistan menceritakan pada saya tentang seorang komunis, katanya: "Ucapkanlah Asyhadu an laa ilaaha illallah". Namun ia menjawab dengan sikap menantang: "Saya mengucapkan "Asyhadu an laa ilaaha illallah?! Ketahuilah saya telah memotong lidah para ulama karena mereka mengucapkan "Laa ilaaha illallah." Saya telah merobek mulut pengikut ajaran tauhid karena mereka mengucapkan "Laa ilaaha illallah". Lantas apakah kalian menghendaki saya mengucapkan "Laa ilaaha illallah?!".

Akhirnya dibunuhlah orang komunis itu karena menolak *taslim* (masuk Islam), sedang ia tetap bersikukuh mempertahankan prinsipnya. Bukankah kita yang lebih layak untuk menantang jahiliyah dengan Dien kita.....dan merasa bangga dengan prinsip-prinsip kita?!.

Inilah Abu Jahal. Sebelum ia menarik nafasnya yang penghabisan pada Perang Badar, ia tersadar dari sekaratnya dan membuka kedua mata. Ia melihat 'Abdullah bin Mas'ud berjongkok di atas dadanya.

Ia menanyakan : “Kemenangan dipihak siapa di hari itu?”

'Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Allah dan Rasul-Nya".
Mendengar jawaban itu Abu Jahal berujar : "Huh!!"
Sampai detik akhir kehidupannya.....ia tetap menentang dan bersikukuh dalam kekufurannya......Bukankah kita lebih pantas bersikukuh mempertahankan keyakinan kita daripada mereka?! Kita tidak memperlihatkan sikap rendah dalam Dien kita?!.Kita tidak hidup tertindas di muka bumi?!

**إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُوْلاَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَآءَتْ مَصِيرًا**

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) dikatakan: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa berhijrah ke sana?". Mereka itu tempatnya adalah Neraka Jahannam. Dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali".* **(QS. An-Nisa': 97)**

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang beriman yang tinggal di Makkah yang tidak mau ikut berhijrah ke Madinah. Kemudian orang-orang tersebut tewas terbunuh dalam Perang Badr, di pihak pasukan Abu Jahal, (*Mereka itu tempatnya adalah Neraka Jahannam*)

Seandainya keterangan di atas bukan dari riwayat Al Bukhari, maka saya tidak akan percaya. (*Kecuali orang-orang yang tertindas dari kaum lelaki, wanita dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya*): yakni tidak mampu duduk di atas punggung kendaraan dengan baik. (*dan tidak mengetahui jalan*), yakni : tidak mengetahui jalan menuju Madinah. ( *Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan Allah adalah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun*). Mereka yang tersebut di atas itu, mudah-mudahan dima'afkan Allah.

Namun bagaimana halnya dengan bangsa-bangsa muslim yang tertindas sekarang ini?.......Bagaimana halnya dengan bangsa muslim yang setiap harinya kematian 100 orang? Padahal kematian itu hanya sekali saja, maka mengapa tidak memilih kematian di jalan Allah? Mengapa mereka membayar pajak kehinaan setiap harinya jauh berlipat ganda daripada pajak kemuliaan, sekiranya mereka hendak membayarnya?

Sesungguhnya Dien ini membutuhkan *ghuraba'.* Membutuhkan orang-orang yang taqwa, shaleh dan tidak menonjolkan diri. Seperti mujahidin-mujahidin Afghan yang berkorban jiwa dan raga untuk mempertahankan keyakinannya. Pengorbanan jiwa dan raga mereka tiadalah hilang percuma. Ia akan menjadi simpati yang berharga bagi tarbiyah generasi Islam sesudahnya. Dan ia menjadi tembok yang membendung gelombang kekufuran. Andaikan tembok itu runtuh, maka kekufuran dan atheisme akan melanda dan menenggelamkan dunia Arab dengan badai kerusakan.

Mereka adalah kaum Ghuraba':

> *"Beruntunglah seorang hamba, yang, memegang kendali kudanya, berdebu kedua belah kakinya, kusut masai rambutnya. Jika ia berada di barisan belakang, maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia berjaga, maka ia tetap dalam penjagaan.Apabila dia meminta tolong, permintaantolongnya ditolak dan apabila ia meminta izin, maka tidak diberi izin. Kebahagiaan untuknya, , kemudian kebahagiaan untuknya".*

Berapa banyak mujahid yang menemui kesyahidannya setiap hari di Afghanistan?

Meninggalkan isteri-isteri mereka menjadi janda, meninggalkan anak-anak mereka menjadi yatim. Meninggalkan anak-anak dan isteri-isteri mereka selama bertahun-tahun tanpa bisa memberikan uang 1 Dirhampun, namun mereka mengetahui jalan. Mereka itulah orang-orang yang pandai (berakal). Mereka adalah Ghuraba'. Mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaan mereka akan mati.

Dan tinggalkanlah mereka-mereka yang hidup dalam dunia, menjadi budak-budak nafsu; takluk di hadapan kenikmatan yang menipu. Mereka tidak mendapatkan kenikmatan dalam kemuliaan, dan tidak mengecap yang namanya kehormatan. Bahkan mereka tidak merasa nyaman bila ada orang yang menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka tidak merasa nyaman apabila kaum muslimin berjihad.......

*"Bagaimana kalian, jika melihat yang ma'ruf nampak mungkar, dan mungkar nampak ma'ruf? "Para shahabat bertanya: "Apakah itu akan terjadi? "Beliau menjawab: "Ya."*

Mereka adalah Ghuraba'......

---khot lihat TJ 1 hal: 65 !!!!

*"Berapa banyak orang yang kusut masai rambutnya, berdebu wajahnya, memakai dua kain yang lusuh serta tidak dihiraukan manusia, namun jika ia telah bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya".*

Jika ia telah bersumpah atas nama Allah: Jika ia menengadah ke langit seraya berkata: "Aku bersumpah kepada engkau, Ya Allah, untuk menurunkan hujan", maka hujanpun turun dari langit.

Dzun Nun Al Mishri pernah bercerita: "Pernah saya menumpang suatu kapal. Lalu ada sesuatu yang hilang dalam kapal tersebut. Maka seluruh pandangan mengarah kepada seorang lelaki. Sayapun berkata kepadanya: "Kelihatannya orang-orang mencurigai anda".

"Mengapa saya? Mengapa begitu?", tanyanya.

Saya menjawab: "Mereka kehilangan sebutir permata dan mereka menyangka andalah yang mengambilnya".

Maka menengadahlah orang tersebut ke langit seraya berdo'a: "Aku bersumpah kepada Engkau Ya Allah, untuk mengeluarkan ikan-ikan di laut membawa permata dan mutiaranya".

Mendadak muculah ikan-ikan dari segenap arah ke kapal kami dan melemparkan butir-butir permata serta mutiara ke dalam kapal……"

> *"Berapa banyak orang yang kusut masai rambutnya, berdebu wajahnya, memakai dua kain yang lusuh serta tidak dihiraukan manusia, namun jika ia telah bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya".*

Mereka adalah orang-orang yang berbaju lusuh…..Orang-orang yang kakinya telanjang tak bersepatu…..Orang-orang yang perutnya kosong…, namun mereka adalah orang-orang yang manjur do'a mereka……Dengan do'a mereka, langit bisa menurunkan hujan. Mereka adalah orang-orang yang dapat dimintai tolong lewat do'a-do'anya……Mereka adalah orang-orang yang memimpin anak manusia dengan sebenarnya di dunia dan di akherat. Bukannya orang-orang yang dibunuh sendiri oleh isi perutnya. Orang-orang yang bergelimang dalam berbagai jenis makanan, dan berbagai macam kesenangan nafsu duniawi, sehinggga mereka tak lagi merasakan lezatnya makanan ataupun menikmati kenyamanan dalam tidurnya, lantaran banyak tidur, banyak makan, banyak bersenang-senang. Sebagaimana yang menimpa Imperium Romawi di akhir

masa kekuasaannya. Karena parahnya mereka tenggelam dalam lautan nafsu, menyebabkan mereka harus berpuasa dahulu untuk dapat mengecap nikmatnya makanan. Mereka harus menjauhkan diri dari wanita dulu dalam waktu lama, agar dapat merasakan nikmatnya berhubungan seksual. Akhirnya runtuhnya Imperium Romawi, yang dibangun 1000 tahun, hanya karena serangan yang tak begitu berarti dari Kabilah Hon dan Wontal.

Kita hidup dalam masa-masa transisi, dimana kenikmatan membinasakan bangsa-bangsa, menghilangkan kecerdasan, membalikkan timbangan, dan merubah fikiran dalam meyakini prinsip-prinsip dan nilai-nilai Dien.

**Footnote:**

1. HR.Muslim dalam shahihnya, adapun tambahan lafazh terdapat pada riwayat selain Muslim.Dan hadits-hadits tersebut shahih, dijadikan hujjah oleh ibnu Hazm, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Ahkam hal: 709.
2. Lihat Al-Jami' Ash Shaghir no: 8186.

3 Dan 4. Hadits secara keseluruhan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya. Namun Syaikh Asy Syahid 'Abdullah Azzam memisahkannya, mengikuti penjelasan yang dibutuhkan dalam khutbah.

5. HR.Al Hakim dengan lafazh seperti itu, adapun konteks yang lain dikeluarkan Mulim dalam Shahihnya.
6. Shahih Al Jami' Ash Shaghir no.6416.
7. HR.At Tirmidzi. Lihat kitab Misykat Al Mashaabih jilid 4 no: 3867.

# 2
# Jalan Menuju Masyarakat Islam

Saudara-saudaraku sekalian:

Kita sekalian berharap mudah-mudahan Allah berkenan menerima amalan-amalan kita, langkah kita, gerakan kita, niat kita, kepedulian kita, dan upaya kita. Kita berharap kepada Allah, mudah-mudahan itu semua masuk dalam timbangan *hasanah* kita pada hari kiamat. Kita berharap mudah-mudahan Allah berkenan menerima hijrah kita, I'dad kita, dan jihad kita. Dan saya mohon kepada Allah untuk diri saya dan diri kalian,

kehidupan bahagia di dunia, akhir penghidupan sebagai syuhada, dan dikumpulkan bersama para Nabi n.

**APA YANG KITA KEHENDAKI?**

Apa yang kita kehendaki?......Kita menghendaki masyarakat Islam di dunia ini, dan kita menghendaki surga di akherat. Kita adalah orang-orang muslim. Allah yang menciptakan kita dan memberi rizki kita. Kita hidup di bawah kekuasaannya. Kita makan dari pemberian rezki-Nya. Maka kita ingin berhukum kepada syariat-Nya dan itu adalah keinginan yang logis dan wajar.Tak ada yang memperdebatkannya kecuali seorang penentang atau seorang pendurhaka. Kita ingin berhukum kepada syari'at Allah. Kita ingin membangun rumah yang dapat kita tempati menurut keinginan kita. Dan akan kita terapkan di dalam rumah tersebut hukum-hukum yang dikehendaki Rabb kita. Kita ingin di bawah naungan syari'at Allah, namun orang-orang kafir menentangnya. Kita menolak kekafiran, oleh karena memberlakukan undang-undang selain dari apa yang diturunkan Allah adalah kufur menurut ijma' umat.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَالَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ وَلَوْلاَ كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمُ

*"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah."* **(QS. Asy Syuura: 21)**

Tindakan tersebut adalah syirik.....para ulama semuanya telah bersepakat, di segenap dekade Islam, bahwa: Barangsiapa menghalalkan yang haram maka sesungguhnya ia telah kafir. Dan barangsiapa mengharamkan yang halal, maka sesungguhnya ia telah kafir. *Tasyri'* (memberlakukan hukum atau undang-undang) selain dengan apa yang diturunkan Allah adalah perbuatan kufur, dapat mengeluarkan seseorang dari millah Islam.

Ibnu Taimiyah mengatakan: "Barangsiapa menghalalkan memandang (wanita ajnabi), maka sesungguhnya ia telah kafir. Dan barangsiapa mengharamkan roti, maka sesungguhnya ia telah kafir berdasarkan ijma'. "

Umat Islam di sepanjang zaman belum pernah mendapatkan cobaan dengan adanya undang-undang kafir yang dipaksakan atas kaum muslimin melainkan di awali tatkala

pasukan Tartar memasuki kota Baghdad pada tahun 656 Hijriyah, dan menguasai sebagian wilayah Islam. Hulaghu Khan, panglima pasukan Tartar bermaksud memberlakukan undang-undang buatan datuknya Jenghis Khan pada kaum muslimin. Undang-undang itu bernama "Ilyaseq" atau "As Siyasah al Mulkiyah" (Undang-undang kenegaraan). Maka pada saat itu, para alim ulama bangkit melakukan penentangan terhadap rencana Hulaghu Khan. Mereka menghimpun kaum muslimin di suatu tempat, lalu salah seorang di antara mereka mengangkat kitab "Ilyaseq" dan bertanya kepada khalayak: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ilyaseq!" Lalu ia berfatwa dengan suara keras: "Barangsiapa menghukumi dengan kitab ini, maka ia telah kafir. Dan barangsiapa berhukum dengannya, maka ia telah kafir".

Tatkala Ibnu Taimiyah v menyeru kaum muslimin untuk memerangi bangsa Tartar, mereka tampak ragu dan mengemukakan alasan: "Bagaimana mereka kita perangi, sedangkan mereka telah mengucapkan syahadat, bahkan sebagian mereka mengerjakan shalat dan zakat?" Lalu Ibnu Taimiyah berkata: "Jika kalian melihat aku ada di antara mereka, dan mush-haf Al Qur'an berada di atas kepalaku, maka tetap bunuhlah aku!"

Dalam kitab *Al Bidayah wan Nihayah*, juz 13, setelah memaparkan sebagian dari hukum "Ilyaseq", maka Ibnu Katsir memberikan komentar: "Barangsiapa meninggalkan syari'at yang telah diturunkan kepada Muhammad n penutup para Nabi dan berhukum kepada syari'at-syari'at lain yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi sebelumnya, maka sesungguhnya dia telah kafir. Lalu bagaimana dengan orang yang berhukum kepada "Ilyaseq" dan mendahulukan hukum tersebut atas syari'at yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad n? Maka tak diragukan lagi bahwa orang tersebut kafir berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin".

Adalah Hulaghu Khan lebih berakal dari para penguasa thaghut di zaman ini. Ia membuat mahkamah pengadilan bagi kaum muslimin dengan dasar hukum Al Qur'an dan As Sunnah. Juga membuat mahkamah lain dengan dasar hukum kitab Ilyaseq. Dengan demikian tanda yang membedakan menjadi semakin jelas, siapa yang datang ke Mahkamah Tartar yakni Mahkamah Ilyaseq maka kaum muslimin dengan tanpa ragu-ragu mencapnya "kafir". Tentu saja, "Ilyaseq" menjadi jatuh dengan sikap yang ditunjukkan umat Islam dan para ulama terhadapnya.

Musibah yang kedua terjadi saat Napoleon masuk ke Mesir membawa undang-undang Perancis. Setelah ditarik mundurnya tentara kolonial Perancis dari Mesir, tampak kekuasaan jatuh ke tangan seorang penjahat besar yang merusak dunia Islam; yakni Muhammad 'Ali Basya. Ia mengirim beberapa misi kebudayaan ke Perancis untuk mempelajari hukum dan perundang-undangannya. Muhammad 'Ali Basya seorang yang buta huruf, dimana tak ada yang tahu asal keturunannya. Ia seorang Albania yang turut dalam ekspedisi militer yang dikirim Daulah Utsmaniyah untuk melawan Napoleon. Setelah Napoleon keluar Mesir, dan "Cleber", panglima pasukan Perancis yang menggantikan posisinya terbunuh, maka Muhammad 'Ali Basya, melakukan aksi perlawanan terhadap pemimpin pasukan Turki dan mempedaya mereka. Dalam suatu pesta di benteng, ia membunuh mereka semua. Kemudian mengumumkan dirinya sebagai penguasa Mesir. Perancis menaruh sejumlah orang sebagai orang-orang kepercayaan Muhammad 'Ali Basya, diantara mereka terdapat Sulaim Basya, orang Perancis yang membantu Muhammad 'Ali Basya membangun armada laut kerajaan Mesir. Dan juga DR. Clot, lelaki inilah sebenarnya otak yang mengendalikan negeri Mesir, saat dipimpin Muhammad 'Ali Basya. Ia memberi nasehat kepada Muhammad 'Ali Basya supaya mengirim putra-putra Mesir untuk belajar ke Perancis. Putra-putra Mesir yang diberangkatkan ke Perancis saat itu, pergi membawa dua *syahadah*, dan kembali hanya membawa 1 *syahadah*. Pergi membawa dua *syahadah* (kesaksian) *laa ilaaha illallah Muhammadur rasulullah* kemudian kembali ke Mesir membawa 1 *syahadah* (gelar Diploma atau ijazah) yaitu mereka adalah alumnus suatu fakultas di Universitas Perancis, atau dari suatu akademi bahasa Perancis, dan sebagainya.

Diantara mereka yang dikirim ke Perancis, adalah seorang alumnus Al Azhar bernama Rifa'ah Ath Thahthawi. Disana, ia membuang surbannya dan mencuci Islam dari otaknya. Kemudian setelah kembali ke Mesir, ia memberikan nasehat kepada Muhammad 'Ali Basya supaya mau mengadopsi sistem perundang-undangan Perancis. Dan ia menulis sebuah buku untuk Muhammad 'Ali Basya, yang diberinya judul *"Talkhish al Bariiz"* (Emas murni dari hasil penyaringan budaya Perancis di Paris). Dari saat itulah mereka mulai mempreteli hukum-hukum Islam. Ibarat Islam itu sebuah jam, mereka melepas satu persatu komponennya dari bawah setiap hari kemudian menggantikannya dengan komponen Perancis.Tetapi mereka

tidak mengganti kacanya, tidak merubah rangkanya, atau jarum-jarumnya, sehingga lahirnya, jam itu masih tampak asli, padahal komponennya telah berubah semuanya. Demikian juga perlakuan mereka terhadap Islam. Syi'ar-syi'arnya masih tetap ditegakkan. Puasa Ramadhan masih dikerjakan. Rombongan-rombongan haji tetap berangkat setiap tahunnya. Masjid-masjid tetap dibangun, namun esensi (inti) dari ajaran Islam telah dirubah secara total, sedang umat Islam tidak menyadarinya. Sepanjang masjid masih ada, orang-orang dapat mengerjakan shalat, Syekh Husein, Syekh Al Azhar, dan Syekh-syekh lain masih ada; maka yang keluar dari mulut orang Islam adalah ucapan *"Alhamdulillah....", .*maka selesailah sudah semua perkara. Sepanjang kendaraan ada, dan selimut Ka'bah yang mereka buat setiap tahun dapat mereka dikirim ke Mekkah dengan lancar....., maka yang keluar dari mulut mereka adalah ucapan "*Alhamdulillah*, kami baik-baik saja, dan Islam juga baik keadaannya".

Padahal Islam telah dirubah secara total. Hukum-hukum perdagangan, hukum-hukum ekonomi, hukum-hukum pidana, hukum-hukum perdata; semuanya telah dirubah.Yang tersisa cuma adzan, shalat, puasa Ramadhan, dan syi'ar-syi'ar yang lain. Dunia Islam tengah digoncangkan eksistensinya oleh orang-orang kafir, namun umat Islam tiada juga sadar, bahkan sempat berkata: "*Alhamdulillah*, kami orang-orang Islam dan agama Islam baik-baik saja keadaannya", dan ucapan-ucapan lain yang senada dengan perkataan di atas. Mereka tidak menyadari bahwa Dienullah tengah digoyah oleh musuh-musuhnya. Musuh membiarkan masjid-masjid tetap berdiri, adalah untuk membius kaum muslimin sehingga hilang ghirah mereka untuk membela Dien ini dari ancaman. Namun mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang tabi'at Dien ini.

Ketahuilah......Islam adalah Mush-haf dan pedang, politik dan perdamaian, menara masjid dan cerobong pabrik, kekuasaan dan ibadah. Sayang.....umat Islam tidak mengetahui ini semua.

Pembicaraan mengenai persoalan ini sangatlah panjang, yang jelas kita ingin berhukum kepada Islam. Kita ingin membangun masyarakat yang dikehendaki Allah, dan kita ingin menerapkan di dalam masyarakat tersebut hukum-hukum Allah.

**BAGAIMANA MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAM?**

Masyarakat Islam sekali-kali tiada bisa dibangun kecuali dengan cara sebagaimana masyarakat tersebut pernah berdiri untuk pertama kalinya. Sebagaimana Rasulullah n pernah membangunnya. Masyarakat tersebut tegak dimulai dengan terkumpulnya sejumlah orang yang menyeru kepada *Laa Ilaaha illallah*, kepada Tauhid: Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wa Sifat. Kemudian kelompok manusia itu akan mendapatkan tantangan dan permusuhan dari masyarakat jahiliyah. Tak ada taghut manapun di bumi yang bersedia menerima keberadaan mereka. Maka, sudah pasti akan terjadi bentrokan dan peperangan. Dakwah kepada Tahuhid sudah pasti akan menyebabkan terjadinya permusuhan. Dakwah kepada *laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah*, bahwa kekuasaan itu hanyalah milik Allah, bahwa hukum itu hanyalah milik Allah, bahwa membuat aturan itu adalah hak Allah, bahwa apa yang ada di langit dan di bumi itu kepunyaan Allah, dan semuanya harus tunduk kepada-Nya. Dan kami serta kamu wahai penguasa harus berhukum kepada syari'at Allah.

Dakwah ini akan ditentang oleh para penguasa thaghut, karena mereka mengkhawatirkan kekuasaannya akan lenyap. Sehingga terjadilah benturan antara mereka dengan para juru dakwah yang menyeru kepada tauhid; antara gerakan baru dengan kelompok jahiliyah, yang bergerak untuk melindungi eksistensinya, kekuasaannya, dan kekayaannya.Tiga golongan manusia akan selalu menentang dakwah tauhid, yakni: para pemilik kekuasaan, orang-orang kaya, dan pengikut hawa nafsu.Tiga golongan penentang inilah yang dimaksudkan Allah melalui firman-Nya:

وَمَآأَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآأُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ

*"Dan tiadalah Kami mengutus seorang pemberi peringatan ke suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus menyampaikannya".* **(QS. Saba': 34)**

**قَالُوا أَجِأْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَآءُ فِي اْلأَرْضِ وَمَانَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ**

*"Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek*

*moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?". Dan kami tidak akan mempercayai kamu berdua".* **(QS.Yunus: 78)**

Perang antara kedua golongan yang saling bertentangan ini, akan dimulai saat mana fikrah tauhid telah mengkristal dalam benak para pemuda yang siap berkorban untuk membelanya. Perang akan muncul di manapun tempat yang tidak memberlakukan hukum dengan syari'at Allah.....Sudah pasti perang itu bakal terjadi.....dengan maklumat umum bagi para penguasa thaghut, sehingga mereka melakukan upaya untuk mempertahankan kekuasaannya: (seperti yang dilakukan Fir'aun dalam mensikapi dakwah tauhid yang dibawa Nabi Musa u).

إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فْي ٱلأَرْضِ الْفَسَادَ

*"Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agama kalian, atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".* **(QS. Al Mu'min: 26)**

"Mereka adalah Jama'ah Takfir wal Hijrah!.....Mereka adalah Jama'ah Jihad!......Mereka adalah Jama'ah Fanniyah 'Asykariyah!.....Mereka adalah Ikhwanul Muslimin!.......Mereka adalah tanzhim ini atau itu, kami telah membuktikan tindak kejahatan mereka!!!

Kejahatan apa yang mereka lakukan?......Kejahatan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar?! Kejahatan menuntut pemberlakuan syari'at Allah! Kejahatan menuntut berhukum kepada Dienullah U. Kejahatan menuntut pembelaan terhadap tanah air mereka yang direbut oleh musuh-musuh Allah!!

Kelompok yang menyeru kepada tauhid ini tidak menggunakan kekuatan pada awal mulanya. Dan memang pada permulaan dakwah tidak mungkin mempergunakan kekuatan. Penggunaan kekuatan pada permulaan dakwah adalah tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri!!!......Harus didahului dengan tarbiyah dengan dasar tauhid. Tarbiyah dengan dasar tauhid hanya bisa diwujudkan melalui peperangan tanpa kekuatan. Seperti yang dilakukan Rasulullah n, dengan tarbiyah dan dakwah tauhidnya di kalangan para pemuka Quraisy:

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ {1} لآَأَعْبُدُ مَاتَعْبُدُونَ {2}

*"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah".* **(QS. Al Kafiruun: 1-2)**

Maka duniapun bangkit memusuhinya, dan terjadi peperangan. Rasulullah n diperintah untuk menyampaikan kepada Al Walid bin Al Mughirah, dan membacakan ke telinganya dan telinga para pemuka Quraisy:

وَلاَتُطِعْ كُلَّ حَلاَّفٍ مَّهِينٍ {10} هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ {11} مَّنَاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ {12} عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ {13}

*"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah. Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya".* **(QS. Al Qalam: 10-13)**

Sifat-sifat tercela di atas melekat pada diri siapa? Pada pemuka Quraisy, Al Walid bin Al Mughirah, yang disertai 13 orang pemuka Quraisy lainnya, termasuk di antaranya Khalid bin Al Walid. Beliau harus menyampaikan isi ayat tersebut; dengan taruhan nyawa dari penyampainya. Demikianlah, tanpa menggunakan kekuatan, Rasulullah n, menggembleng para shahabat di atas prinsip-prinsip tauhid secara bertahap melalui peperangan. Beliau terlibat dalam peperangan selama tiga belas tahun di Mekkah dengan Al Qur'an.

وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar".* **(QS. Al Furqan: 52)**

Mereka dihadapkan dengan kelaparan, dihadapkan dengan pengusiran, dihadapkan dengan berbagai penyiksaan. Para pemuka Quraisy yang menjadi pengikut Rasulullah n seperti 'Utsman bin 'Affan, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Sahla binti Suhail bin 'Amru, Ja'far bin Abu Thalib; pergi meninggalkan Mekkah ke negeri Habasyah dengan perintah Rasulullah n untuk menghindari kezhaliman yang ditimpakan kaum kafir Quraisy terhadap mereka. Hijrahnya kaum wanita ke Habasyah waktu itu, bukanlah hal yang ringan. Mereka mendapatkan cemoohan, sorakan, dan olokan dari orang-orang di sepanjang jalan yang mereka lewati.

Mereka tinggal di negeri Habasyah dari tahun kelima Bi'tsah sampai dengan tahun ke tujuh Hijrah; Yakni sekitar lima belas tahun. Masing-masing orang di antara mereka harus

bekerja sepanjang hari agar bisa membeli sepotong roti untuk kehidupan sehari-hari. Sementara orang-orang mu'min yang berada di Makkah sendiri dimusuhi dan mendapatkan tekanan dari kaum kafir Makkah. Bahkan mereka sempat diisolir selama tiga tahun berturut-turut, sehingga keadaan mereka sangat menyedihkan. Mereka harus memakan dedaunan dan apa saja yang dapat dimakan, untuk mempertahankan hidup mereka. Kalian mengetahui, Sa'ad bin Abi Waqqash sampai memakan kulit onta saking laparnya. Ia menuturkan: "Suatu malam saya keluar untuk buang air. Ketika itu saya berada di Syi'ib (karena diisolir oleh orang-orang kafir Quraisy) bersama Rasulullah n serta yang lain. Saya mendengar sesuatu dari tanah yang saya kencingi, lalu benda itu saya ambil, ternyata kulit onta. Lalu saya merendamnya dalam air hingga kulit itu menjadi lunak, kemudian kami mengunyah-ngunyahnya sedapat yang kami lakukan".

Itulah Sa'ad bin Abi Waqqash……pada suatu ketika penduduk Kuffah mengadukan Sa'ad yang waktu itu menjabat sebagai gubernur kepada Khalifah 'Umar. Mereka tidak meninggalkan sedikit aibpun pada diri Sa'ad dalam pandangan mereka, melainkan semuanya mereka adukan…..Mereka mengadu: "Sa'ad tidak tahu shalat yang pendek". Maka 'Umar mengutus seseorang untuk mengkorfirmasikan berita tersebut. Ketika hal itu ditanyakan kepada Sa'ad, maka ia menjawab: *“Demi Allah, dulu aku adalah salah satu dari ketujuh orang dalam Islam yang ikut bersama Rasulullah n. Kami tidak mendapatkan makanan kecuali daun pepohonan. Sehingga sudut mulut kami terluka dan bernanah. Dan sesungguhnya masing-masing orang diantara kami mengeluarkan berak seperti seekor kambing, tak ada campuran seperti layaknya kotoran manusia. Dan aku adalah orang yang pertama kali melepaskan anak panah (kepada musuh) dalam Islam. Dan sekarang Banu Asad mencela atas keislamanku .Jika demikian, mereka itu telah menjadi penipu. Demi Allah, sesungguhnya aku mengimami shalat mereka seperti shalatnya Rasulullah n".* Lalu Sa'ad menggambarkan shalatnya, sebagaimana dalam isi hadits yang diriwayatkan Al Bukhari[1]

Dan sekarang, tak seorang Faqihpun yang menulis tentang Shalat Nabi n, melainkan pasti meruju' kepada hadits Sa'ad.

Kemudian 'Umar mengirim sebuah tim untuk membuktikan sejauh mana kebenaran pengaduan yang sampai padanya…..Tim itu bertugas mencari informasi dengan jalan

menanyai penduduk kota Kufah tentang shalat Sa'ad bin Abi Waqqash. Tak sebuah masjidpun melainkan mereka masuki dan menanyai pada ahlinya, bagaimana shalat Sa'ad. Mereka memberikan kesaksian yang baik tentang Sa'ad. Sampai akhirnya tim itu masuk ke masjid Bani 'Abbas; dan mereka juga memberikan kesaksian yang baik. Tiba-tiba seorang lelaki bernama Abu Sa'ad berdiri dan berkata: "Kalian menanyakan tentang Sa'ad? Ketahuilah sesungguhnya dia tidak mau turut dalam Sariyyah -tidak berjihad-. Tidak adil terhadap rakyat, dan tidak memberikan pembagian secara rata (adil)".

Maka Sa'adpun berdo'a begitu mendengar pengaduan orang tersebut: *"Ya Allah, jika hambamu itu berdiri (melapor) karena mengharap keridha'an-Mu, maka ampunilah dia. Akan tetapi jika dia berdiri (melapor) karena riya' dan sum'ah, maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kemiskinannya dan agar senantiasa kehormatannya terkena fitnah".*

Seorang perawi hadits menuturkan: "Saya melihat lelaki tersebut, alis rambutnya turun menggantung pada kedua matanya, karena tuanya. Ia mengikuti gadis-gadis kecil di jalanan dan mencoleknya. Maka orang-orangpun berkata: "Huh orang macam apa ini! Umurnya sudah seratus dua puluh tahun, namun masih saja mengikuti gadis-gadis kecil di jalanan dan mencoleknya!". Perawi itu berujar: "Lelaki tua yang terkena bala' karena do'anya Sa'ad!"

Imam An Nawawi menukil dari Ibnu Asakir, yang mengatakan: "Ketahuilah bahwa daging ulama' itu beracun. Dan kebiasaan Allah dalam membuka aib/aurat orang yang memakannya sudahlah maklum. Barangsiapa yang lesannya berani menggunjing/mencela ulama', niscaya Allah akan menimpakan padanya (bala') berupa kematian hati".

Daging orang yang beriman itu beracun. Maka jangan sampai kamu makan daging beracun sehingga hatimu menjadi mati. Dan janganlah kamu mencari-cari cela seseorang, hal mana menyebabkan Allah menyorot auratmu. Dan apabila Allah meyorot aurat seseorang, maka Dia akan menyingkapkan auratnya meski di dalam rumahnya sendiri.

Rasulullah n bersabda:

--khot lihat TJ `1 hal : 74 !!!!!

*"Wahai orang-orang yang beriman dengan lesannya, namun imannya belum masuk ke dalam hatinya. Janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim, dan janganlah kalian mencari-cari aurat mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa*

*yang mencari-cari aurat saudaranya muslim, maka  Allah akan mencari-cari auratnya. Dan barangsiapa yang Allah mencari-cari auratnya, maka Dia akan menyingkapkannya meski di dalam rumahnya sendiri”.* **(HR. Ahmad)**

Bagaimana dahulu Rasulullah n bisa memimpin pasukan untuk berperang dalam suatu pertempuran?  Sebelum itu, Rasulullah n lebih dahulu menggembleng jama'ah melalui harakah dan mengembangkan harakah melalui jama'ah. Mengembangkan jama'ah melalui pembinaan aqidah secara bertahap. Dan jama'ahpun berkembang secara bertahap melalui konfrontasinya melawan jahiliyah. Maka matanglah jama'ah di atas bara cobaan, dan menjadi matang pula aqidah seiring dengan perkembangan jama'ah. Dan tatkala jama'ah telah mencapai batas, dimana mereka mampu menghadapi masyarakat jahiliyah dengan kekuatan…..(turunlah ayat)…..

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

*"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesunggguhnya mereka telah dizhalimi .Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu".* **(QS. Al Hajj: 39)**

## HIJRAH UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT ISLAM

Adalah Rasulullah n (semasa di Mekkah sebelum hijrah) mencari-cari daerah basis, dimana masyarakat Islam itu bisa tegak, dimana ia bisa menyebarkan dakwahnya. Beliau mencari Habasyah, mencari Tha'if, menawarkan dirinya ke kabilah-kabilah, namun yang ia dapatkan dari kebanyakan mereka adalah penolakan dan keacuhan belaka. Mekkah betul-betul kering dan tandus……(bagi perkembangan da'wah Islam).

Begitu beliau mendapatkan daerah yang selama itu dicarinya (Madinah), maka segeralah beliau bertolak ke sana. Beliau meninggalkan Mekkah dan mengucapkan kalimat perpisahan padanya dengan kata-kata:

*"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling dicintai Allah, dan bumi Allah yang paling aku cintai. Seandainya pendudukmu tidak mengeluarkan aku, pastilah aku tidak akan keluar".*[3]

Memang……keluar dari tanah Haram merupakan hal yang sulit bagi penduduk Mekkah. Sampai-sampai dalam ibadah haji, mereka tidak melakukan shalat di 'Arafah, supaya tidak keluar dari tanah Haram, tetapi mereka mengerjakan shalat di akhir Muzdalifah, karena Muzdalifah masih termasuk tanah Haram. Mereka juga enggan keluar ber-*tahallul* di 'Arafah. Yang jelas, sulit bagi mereka meninggalkan tanah Haram.

Meski demikian, jika negeri tersebut tidak memungkinkan bagi kita menegakkan di atasnya hukum Allah U, maka harus ditinggal hijrah walaupun itu adalah Mekkah Mukarramah.

يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونَ {56}
كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ {57}

*"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kamilah kalian dikembalikan".* **(QS. Al 'Ankabut: 56-57)**

Yang terpenting dapat melaksanakan ibadah….Rasulullah n tidak mengatakan: "Saya dilahirkan di Mekkah, maka Daulah Islam harus tegak di Mekkah!" Tidak!, bumi adalah milik Allah, dan Mekkah adalah sebagian dari bumi Allah. Dan bumi Allah itu, diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maka carilah bumi mana saja, dimana bisa dilaksanakan ibadah dan bisa diwujudkan di dalamnya masyarakat Islam.

Bertolak dari keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang muslim wajib mencari tanah/negeri yang memungkinkan ditegakkannya di sana Dienullah, dan memungkinkan diwujudkannya di sana masyarakat Islam di bawah naungan syari'at Allah.

Adalah tidak benar, jika fikrah Islam kita berubah menjadi fikrah regional (kedaerahan) dengan polesan Islam, seperti misalnya: “Saya dilahirkan di Palestina, maka saya harus mengkondisikan seluruh ajaran Islam supaya cocok dengan realitas sikon saya di Palestina…..!
Mengapa demikian?!!!
Karena saya adalah guru…..maka Islam harus menang di negeri di mana saya berada. Saya tidak siap meninggalkannya.
Mengapa begitu?!!!

Sebenarnya pekerjaankulah yang mencegahku. Inilah alasan sebenarnya. Adapun apa yang aku katakan: "Saya berjaga di perbatasan (negeriku). Saya ingin menegakkan Islam (di negeriku). Sesungguhnya negeriku Palestina sedang

menghadapi ancaman Komunis, faham Ba'ats dan faham nasionalisme.Golongan Nushairi berdatangan, demikian juga dengan aliran Syi'ah dan lain-lain. Itu semua hanyalah alasan belaka. Saya akan membuat berbagai macam alasan karena mengkhawatirkan (lepasnya) uang 100 Dinar yang saya terima tiap bulan".

Orang-orang Inggris dan Perancis telah mencerai-beraikan kita dengan batasan-batasan wilayah. Mereka mengatakan: "Wilayah Yordania sampai di Romtsa. Syiria mulai dari Romtsa. Yordania wilayahnya mulai dari Mudawwarah. Saudi Arabia wilayahnya mulai sesudah Halah 'Ammar. Kuwait menjadi satu negeri. Qatar menjadi satu negeri. Bahrain menjadi satu negeri......dan sebagainya. Dengarkanlah, inilah tanah air kalian dan negeri tumpah darah kalian. Cinta tanah air adalah sebagian dari iman".....Maka demikianlah, jadilah kita sebagai orang-orang Islam yang berfikir kedaerahan. Fikrah kedaerahan yang dipoles dengan Islam. Maka jadilah orang Yordania yang di Romtsa, ketika melihat pemuda di daerah Dar'a disembelih orang-orang Nushairi, hatinya tiada bergetar, jantungnya tiada berdegup, hasratnya tiada tergerak untuk membelanya. Ia tidak siap untuk melewati perbatasan. Karena apa? Oleh karena Islam baginya berakhir sampai di Romtsa saja, seolah-olah Dar'a tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam. Dan sekiranya seorang Yordania mengalami kesakitan di 'Aqabah (masih wilayah Yordania) maka kamu dapati urat sarafnya menegang. Padahal jarak antara Aqabah dan Romtsa lebih dari 600 Km, sedang jarak antara Romtsa dan Dar'a kurang dari 6 Km. Yang seperti ini bukanlah pola pikir Islami. Dan bukan pula bagian dari pemikiran bahwa:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

*"Sesungguhnya syari'at ini adalah syari'at kalian semua; Dien yang satu; dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku".* **(QS. Al Anbiyaa': 92)**

Bukan dari pemikiran Islam yang universal, yang mengatakan:

اَلْهِنْدُ لَنَا وَالصِّيْنُ لَنَا وَالْعُرْبَ لَنَا وَالْكُلُّ لَنَا
أَصْبَحَى الْإِسْلاَمُ لَنَا دِيْنًا وَجَمِيْعُ الْكَوْنِ لَنَا وَطَنًا
دُسْطُوْرُاللّهِ لَنَا دِيْنًا أَعْدَدْنَا الرُّوْحُ لَهُ سَكَنًا

*//India adalah milik kita, China adalah milik kita, Arab adalah milik kita, dan semua adalah milik kita.*
*Jadilah Islam itu sebagai Dien kita dan seluruh alam itu sebagai negeri kita.*
*Undang-undang Allah adalah Dien bagi kita, dan kita siapkan ruh untuk menjadi tempatnya//.*

Orang Kuwait mengatakan: "Islam harus tegak di kota Kuwait". Adapun di kota Zubair yang berjarak 10 Km darinya, tidak masuk dalam hitungan. Karena kota tersebut ikut wilayah Iraq. Dubai dan Syariqah dipisahkan oleh distrik perkampungan Taksi. Bagian utara masuk wilayah Dubai, dan bagian selatan masuk wilayah Syariqah. “Saya orang Dubai, maka tidak ada urusan saya dengan Syariqah….”. Padahal anda dapati Dubai menghimpun putra-putra negerinya di wilayah negerinya, baik orang tersebut fajir atau fasik. Yang penting dari Dubai.

Oleh karena Dienul Islam hanya terbatas di Dubai! Maka Dien Islam harus menang di Dubai! Hukum Allah harus ditegakkan di Dubai! Bendera *Laa ilaaha illallah* harus berkibar tinggi di atas langit Dubai! Adapun Syariqah, maka demi Allah, aku tidak akan ditanya mengenainya pada hari kiamat!

Pemikiran seperti ini, telah didengang-dengungkan musuh-musuh Allah lima puluh tahun yang lalu. Pada masa-masa kami berada di bawah pemerintahan yang berbenderakan *"Laa ilaaha illallah",* Turki 'Utsmani….orang-orang Barat mengatakan: "Bagaimana mungkin suatu negeri yang wilayahnya membentang dari ujung timur ke barat, berbicara dengan satu bahasa, menghadap ke arah satu kiblat, dan menyembah kepada satu Rabb, dan memeluk satu Dien; dapat kita kuasai? Maka kita harus memisah-misahkan mereka menjadi banyak bagian sehingga memudahkan kita untuk menguasainya. Pertama-tama kita harus membius mereka kemudian memotong-motong tubuh yang besar; kita potong tangannya tanpa membuat sang kepala merasakan sakit. Kemudian kita potong kakinya".

Maka demikianlah mereka berhasil memecah Dunia Islam sepotong demi sepotong. "Saya orang Yordania", maka ketika kaum muslimin di Syiria dibantai, yang terucap dari mulutnya adalah : "Bukan urusanku"…..Mengapa begitu? Supaya tidak kosong daerah perbatasan (Yordania), dan saya mau membela Islam di sini". Yakni, jika ia meninggalkan negerinya, maka negerinya akan terancam. Maka dari itu ia harus tetap tinggal di negerinya (Inilah jalan pemikirannya).

Di mana-mana kaum muslimin dibantai. Palestina lenyap, Bukhara lenyap, Andalusia lenyap. Sebagian besar wilayah kekuasaan Islam telah lenyap. Masing-masing orang yang hidup di suatu negeri membatasi diennya, pemikirannya, dan seluruh perhatiannya pada negeri mereka sendiri.

Bagi siapa yang mengamati perjalanan sirah Rasulullah n, maka ia akan mendapati bahwa kelompok pertama yang membentuk inti (*Qa'idah Shalabah*) dari penggerak Dien ini, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan suku bangsa. Seperti Abu Bakar dari kalangan bangsa Arab, Shuhaib dari Romawi, Salman dari Persia, dan Bilal dari Habasyah.

Dan melalui sirah juga, kita akan mengetahui bahwa peperangan aqidah atau peperangan tauhid berlangsung sejak dimaklumatkannya seruan *"Laa ilaaha illallah"…..*karena di belakang seruan tersebut ada berbagai macam tuntutan/konsekuensi.

Adalah 'Utsman bin Mazh'un berada di bawah perlindungan pamannya Al Walid bin Al Mughirah (tatkala kaum muslimin mengalami penindasan dari golongan kafir Quraisy). Ketika ia melihat saudara-saudaranya sesama muslim mendapatkan siksaan, maka ia tak tahan dan segera mendatangi pamannya. Iapun berkata: "Aku kembalikan perlindunganmu atas diriku, sesungguhnya jiwaku tiada rela melihat saudara-saudaraku disiksa, sementara aku hanya berdiam diri saja".
“Kalau begitu, kembalikanlah perlindunganku di Ka'bah," kata pamanya…
Di Ka'bah ‘Utsman bin Mazh'un berseru lantang: "Wahai orang-orang Quraisy sekalian! Ketahuilah aku telah mengembalikan perlindungan Al Walid yang diberikan kepadaku!!!". 'Utsman mendapati Lubaid (seorang penyair) membaca syair:

اَلاَكُلُّ شَيْءٍ مَاخَلاَاللهُ بَاطِلٌ

"Ketahuilah bahwa sesuatu selain Allah adalah batil".
"Benar apa katamu", kata 'Utsman bin Mazh'un.
Lubaid melanjutkan:

وَكُلَّ نَعِيْمٍ لاَ مَحَالَةَ زَاعِلٌ

"Dan segala kenikmatan pastilah sirna".
"Dusta kamu. Karena sesungguhnya kenikmatan di Jannah itu tiada akan sirna". Sergahnya.

Maka berserulah Lubaid kepada kaumnya: "Hai orang-orang Quraisy, sejak kapan orang bodoh ini berani lancang merendahkan majlis kalian".
Mendengar perkataan Lubaid, maka mereka langsung mengerubuti 'Utsman bin Mazh'un dan memukulinya. Sampai-sampai sebelah matanya mengucurkan darah. Al Walid yang melihat peristiwa itu merasa kasihan dan berkata: "Wahai keponakanku, sebenarnya matamu yang sebelah itu mestinya tidak akan cedera kalau kamu mau menerima perlindunganku". Namun 'Utsman bin Mazh'un dengan tegar menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya mataku yang satunya perlu mendapatkan cedera seperti yang sebelahnya".

## TARBIYAH MELALUI PEPERANGAN

Tarbiyah melalui *tsaqafah* lama-lama akan membuat tumpul perasaan (tidak peka) dan membuat keras hati. Maksudnya, Harakah Islam yang menyeru kepada tegaknya Dienullah di bumi, jika terlalu lama menanamkan *tsaqafah* kepada personelnya tanpa menerjunkan mereka dalam medan peperangan; bisa mengakibatkan hati mereka menjadi keras, dan merubah potensi yang mereka miliki menjadi pemicu pertentangan dan perselisihan antara sesama mereka.

Tarbiyah tidak bisa terwujudkan melalui pendidikan ilmiyah, akan tetapi hanya bisa terwujudkan melalui peperangan, meski tidak menggunakan senjata. Harakah yang dibina oleh Rasulullah n bukan dimaksudkan untuk mencerdaskan aspek keilmuan (intelektual) pengikutnya. Padahal merupakan hal yang mungkin apabila dahulunya Al Qur'an turun secara utuh di Mekkah, lalu setiap orang dapat mengambil dan memahami menurut kadar kecerdasan mereka. Al Qur'anul Karim sangat mungkin dipelajari sebagai ilmu (wacana). Dan bisa saja undang-undang disiapkan ketika di Mekkah, cetakan-cetakannya sudah siap tersedia, dan kemudian apa-apa yang telah disiapkan itu disimpan, sehingga apabila telah berdiri Daulah Islam di Medinah, undang-undang itu bisa diimplementasikan. Akan tetapi Dien ini adalah Dien yang bersifat praktis, dinamis dan realis; bukan sekedar teori (wacana) dan konseptual. Sesungguhnya Dienul Islam adalah Dien yang berinteraksi aktif dengan hati, jiwa dan kehidupan nyata.

Pada saat jama'ah telah mencapai tingkat kematangan, Allah mengizinkannya berhijrah, maka di saat itu pula

Rasulullah n menyalakan sumbu peperangan. Mulailah diadakan operasi-operasi militer. Selanjutnya datang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar hingga hari penaklukan kota Mekkah. Saat itulah berhala-berhala yang ada dihancurkan, dan para utusan dari jazirah Arab berdatangan menyatakan ketundukan pada Rasulullah n dan masuklah manusia dengan berbondong-bondong ke dalam Dienullah.

Sekarang, dunia Islam memandang "Jihad di Afghanistan" dengan pandangan kedaerahan berpoles Islam. Kami menyeru mereka tahun yang lalu : "Wahai kaum muslimin apa yang kalian kehendaki?"

Demi Allah ya ikhwan, ketika saya melihat jihad Afghan enam setengah tahun yang lalu, saya hampir tak yakin bahwa ada bangsa muslim yang terjun dalam peperangan melawan kekuatan tergarang di bumi. Siapakah yang memimpin peperangan itu? Mereka adalah aktifis Harakah Islam (di negeri tersebut) seperti: Rabbani, Hekmatyar, Sayyaf, Khalis, dan lain-lain.

Dulu, Rabbani adalah pimpinan Jam'iyah Islamiyah, Sayyaf adalah pembantunya, Hekmatyar adalah pimpinan sayap militernya. Demikian pula Yunus Khalis, ia termasuk aktifis Harakah Islam. Dari hampir tidak percaya, saya mulai menyeru lantang. Saya berkunjung ke dunia Islam dan meneriakkan kepada Jama'ah Islam yang ada: "Wahai saudara-saudaraku, kalian tak tahu bahwa di sebongkah bumi Islam yang bernama Afghanistan ada peperangan. Mereka hendak menegakkan Dienullah di bumi. Mereka semua memanggul senjata! Semuanya siap mati untuk membela Diennya. Dan orang-orang yang memimpin pertempuran adalah tokoh-tokoh yang sudah dikenal jelas Diennya. Jadi apalagi yang kalian kehendaki sesudah itu?"

Saya katakan kepada mereka: "Kita mencari sepetak bumi untuk kita tegakkan di atasnya masyarakat Islam. Dan kini kalian mempunyai 650.000 meter persegi tanah, maka tegakkan masyarakat Islam di atasnya".

Kalian dahulu mengatakan : "Seandainya kita memiliki senjata, maka kita akan melawan penguasa-penguasa thaghut yang kafir di bumi!”. Sekarang kalian mendapatkan satu bangsa yang hampir semuanya memanggul senjata. Mari kita pergi ke daerah-daerah pemukiman kabilah. Kita datang dengan truk angkutan. Pagi-pagi kita membeli senjata.....ya, ke daerah-daerah kabilah.

Pernah terjadi penyerangan terhadap daerah Urghun. Urghun ini dekat dengan Paktika. Kami bertolak ke sana dengan membawa sejumlah uang. Saya singgah ke Darah bersama komandan Mujahiddin untuk membeli senjata. Saya bilang padanya: "Kita mau membeli 1000 buah roket (RPG) anti tank". Di daerah itu, di pasar terdapat banyak kios senjata, seperti layaknya kios-kios sayuran. Dan di kios senjata tersebut, terdapat berbagai macam jenis senjata serta amunisinya. Stok amunisinya lebih banyak dari kentang yang di jual di kios-kios sayuran di negeri kita. Setiap penjual memasang papan nama di atas pintu kiosnya serta nomor telepon dan alamat rumahnya (seperti misalnya: Haji Ghul Rahman ARMY STORE tlp: sekian) tak ada *sirriyah* (legal dan tidak sembunyi-sembunyi).
Kami masuk salah satu toko dan bertanya pada sang penjual: "Kami mau membeli 1000 buah roket RPG. Roket anti pesawat udara sekian.....".
Ia menjawab: "Baik, saya akan melihat dulu berapa jumlah roket yang ada di sini". Lalu orang tersebut menghitung, dan kemudian memberi jawaban: "Saya punya 300 buah". Kemudian pemilik toko itu menghubungi koleganya dari desa yang lain: "*Marhaban.* Berapa roket RPG yang kamu punya? Berapa roket mortirnya?....
Demikianlah, maka pada sore hari kami datang lagi ke toko tersebut membawa truk pengangkut. Lima di atas dan lima di bawah. Kami angkut roket-roket tersebut seperti kami mengangkut semangka di negeri kami. Lalu sopir-sopir truk itu membawanya pergi menuju Afghanistan".

Sayapun berkata dalam hati: "Duhai kiranya kaumku mengetahui. Duhai kiranya kaumku mengetahui". Yang tidak berani berkumpul tiga orang untuk mengkaji suatu kitab.Yang hanya berkumpul di ruang-ruang yang tertutup dan terkunci rapat dari dalam. Bagaimana mereka rela membiarkan kebaikan ini? Kesempatan yang bagus ini? Ketahuilah bahwa Allah akan menghisap (menanyai) kaum muslimin atas kesempatan yang terbuka lebar bagi mereka ini!

Saya katakan kepada mereka: "Wahai orang-orang Palestina kemarilah, tegakkan Daulah Islam di sini! Wahai orang-orang Syiria, wahai orang-orang Mesir, wahai orang-orang Kuwait, wahai orang-orang Hijaj.....! Dan semuanya teguh berpegang pada satu pendapat bahwa ia harus menegakkan Islam di negeri tempat kelahirannya....bukan di negeri orang lain. Di negeri tempat kelahirannya harus tumbuh pohon Islam!....Dan sebagian mengatakan: "Harus ada Imam dulu

supaya bisa memerintah nafir (Jihad)". Maka sayapun berkata: "Ya Allah, turunkanlah kepada kami dari langit seorang khalifah di atas talam emas : *Yakuuna lanaa'iidan liawwalinaa wa aakhirinaa wa sayatan minka warzuqnaa wa anta khairur raaziqiin* (artinya : yang akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; dan berilah kami rezki dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezki).

Bagaimana masyarakat Islam bisa terwujud? Bagaimana mungkin masyarakat Islam bisa ditegakkan tanpa ada pengorbanan darah, tanpa ada pengorbanan raga, dan tanpa ada pengorbanan para syuhada'? Bagaimana mungkin terwujud suatu masyarakat Islam tanpa jihad?

*//Bagaimana kemuliaan dicapai?*
*Kalaulah tubuh diam bak mayat.*
*Bagaimana pujian diperoleh?*
*Sedangkan kekayaan melimpah ruah//.*

Kekayaan melimpah ruah di hadapanmu, dan tubuhmu memperoleh kenyamanan setiaap saat. Bagaimana mungkin kamu bisa seperti masyarakat Islam? Tak mungkin, kecuali dengan cara seperti yang berlaku di Afghanistan sekarang ini. Muncul Harakah Islam, lantas harakah tersebut tiada henti-henti disengat api cobaan pada masa pemerintahan raja Zhahir Syah. Mereka betul-betul ditindas. Taraqi dibiarkan bebas menerbitkan surat kabar. Babrak Karmal diizinkan menerbitkan surat kabar. Sementara harakah Islam harus menanggung segala macam beban (penderitaan), bahkan sampai pada zaman pemerintahan Dawud ketika komunisme menancapkan cakarnya di bumi Afghanistan.

Harakah Islam yang ada di Jam'iyah Kabul waktu itu sempat sukses meraih kursi kepemimpinan Ittihad Ath Thalabah. Hal mana membuat Duta Besar Uni Soviet di Kabul khawatir. Ia berkomentar: "Sesungguhnya masa depan negeri ini di tangan gerakan Islam. Di tangan "Jawanan Musliman" (Pemuda-pemuda Islam). Maka langkah yang harus ditempuh adalah menggulingkan raja Zhahir Syah dan mengganti sistem pemerintahannya dengan republik".

Empat bulan setelah itu, raja Zhahir Syah betul-betul disingkirkan. Ia digulingkan dari singgasana kerajaannya saat sedang berlibur ke Roma. Mereka (Uni Sovyet) mendatangkan sepupunya, sekaligus ipar Raja, Dawud sebagai pengganti melalui bantuan orang-orang komunis. Tatkala para pemuda Islam yang berjuang melalui harakah Islam itu

merasa/menyadari bahwa Dawud hendak menumpas mereka, maka saat itu mulailah terjadi peperangan berdarah.

Sayyaf menuturkan: "Saat Dawud berkuasa, kami 14 orang pemuda aktifis harakah, mengadakan pertemuan dan akhirnya bersepakat untuk melancarkan perlawanan bersenjata melawan rezim Dawud. Namun kami tidak memiliki sepucuk pistolpun waktu itu".

Kemudian Hekmatyar dan Rabbani hijrah ke Pakistan, sedangkan Profesor Ghulam Muhammad Nayazi, Dekan Fakultas Syari'ah dan motor penggerak harakah Islam dijebloskan ke dalam penjara bersama Sayyaf.

Hekmatyar dan Rabbani hijrah ke Peshawar dan berhasil menggalang 30 pemuda militan. Ketigapuluh orang tersebutlah yang mula-mula meletuskan jihad. Mereka menyalakan sumbu bom di tengah masyarakat Islam Afghanistan, maka memancarlah sumber-sumber kebaikan dan kebajikan dari dalam diri bangsa tersebut.

Tanpa ada harakah Islam yang hidup sejak mula pertamanya di atas api cobaan dan di dalam tungku ujian sehinggga mereka matang karena panasnya. Tanpa ada harakah Islam yang terjun dalam peperangan dengan perang tanpa mempergunakan senjata pada awal mulanya, kemudian menjadi sumbu dan detonator yang akan meledakkan eksplosive. Eksplosive yang terwakili pada diri bangsa muslim tersebut, dimana kemudian bangsa tersebutlah yang akan meneruskan membayar biaya api bakar peperangan yang panjang. Baru setelah itu Allah mengizinkan bagi sekelompok orang-orang yang beriman berkuasa di bumi.

**وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي اْلأَرْضِ كَمَااسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لاَيُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلاَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ {55}**

*"Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian serta mengerjakan amal-amal yang shaleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan*

*meneguhkan bagi mereka Dien yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku".* **(QS. An Nuur: 55)**

Tanpa itu, maka tidak akan terjadi *"Tamkin."*

**رَّبَّنَآإِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَئَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْعَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ اْلأَبْرَارِ {193} رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَاوَعَدتَنَا عَلَىرُسُلِكَ وَلاَتُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لاَتُخْلِفُ الْمِيعَادَ {194} فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لآَأُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا اْلأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللهِ وَاللهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ {195}**

*Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabbmu"; maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji. Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Jannah yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah mempunyai pahala yang baik di sisi-Nya".* **(QS. Ali Imran: 193-195).**

Mereka diperkenanankan do'anya, bukan sekedar karena memikirkan soal penciptaan langit dan bumi serta berdo'a saja. Kepada siapa sebenarnya Allah mengabulkan doa? Kepada orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, disiksa pada jalan-Nya, dan berperang serta terbunuh….!.

Jika demikan halnya, seseorang mestilah berpayah-payah dahulu, haruslah melewati pahitnya cobaan seperti berhijrah, keluar dari negeri tumpah darah, disiksa, berperang, dan dibunuh; untuk mendapatkan *maghfirah* dan pahala yang baik dari sisi-Nya.

**أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلآَ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبُ**

*"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Jannah, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah". Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.* **(QS. Al Baqarah: 214)**

Setelah digoncangkan, setelah mengalami kesengsaraan, setelah berperang, baru ada *"tamkin",* bukan sebelumnya.

Mereka yang menyangka Dienullah U bisa ditegakkan dengan cara selain ini, tanpa pengorbanan, tanpa cucuran darah, tanpa tumbal jasad, dan tanpa pembelaan; maka sebenarnya mereka itu tidak memahami tabi'at Dien ini, dan tidak memahami jalan yang ditempuh *Sayyidul Mursalin* n dalam membangun masyarakat Islam, dan dalam meninggikan syari'at Allah U.

Sekarang kesempatan terbuka untuk menegakkan masyarakat Islam. Adakah kita akan membuang dari benak kita pola fikir kedaerahan yang berpoleskan Islam ataukah tetap seperti semula dengan bahasa lain:

*//Aku hanyalah seorang pengikut saja,*
*jika kau sesat akupun sesat,*
*dan jika kau menuntun pengikut,*

*maka akupun akan terbimbing.*

Sekarang dengan bahasa lain…aku hanyalah seorang Palestina. Jika datang Islam dan di dalamnya orang-orang Palestina, maka *ahlan wa sahlan* aku akan menyambutnya. Jika tidak, maka akupun tidak akan pergi. Inilah Islamnya hampir seluruh kaum Muslimin di bumi. Bukankah demikian?!! Tentu saja!

Ya benar, di sana banyak pertimbangan-pertimbangan, di sana banyak alasan-alasan,dan di sana banyak sebab-sebab yang bisa dikemukakan; akan tetapi semuanya dihadapkan nash-nash Dien ini.

**Maraji':**


1. Hadits Shahih riwayat Al Bukhari.
2. Hadits Shahih riwayat Ahmad, dan Abu Dawud dari Al Barra' (Lihat: Misykaatul Mashaabiih no: 50044)
3. Hadits Shahih mempunyai beberapa jalan periwayatan, dikeluarkan oleh Ibnu Hazm kitab Al Muhalla juz: 7 Hal: 289.

# 3
# JALAN YANG TELAH DITETAPKAN

**هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ**

*"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walupun orang-orang musyrik tidak menyukainya".* **(QS. At Taubah: 33)**

Ayat yang mulia di atas telah menetapkan jalan menuju surga dan menuju tegaknya masyarakat Islam. Bahwasanya Allah Ta'ala pasti memenangkan Dien-Nya, oleh karena Dia berfirman : *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) kebenaran dan agama yang benar".* Untuk apa?!! Dalam ayat tersebut ada huruf *"Laam"* sebelum kata *"Yuzh-hirahu"...(li-yuzh-hirahu)*...Huruf *Laam* disitu berfungsi sebagai *"Lamm At Ta'lil,* Laam yang berfaedah sebagai penjelasan sebab (alasan)....yakni untuk Dia menangkan rasul itu atas semua agama-agama yang lain.

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizing Allah".* **(QS. An Nisaa': 64)**

Allah U tiada mengutus rasul sia-sia tanpa tujuan, akan tetapi untuk Dia menangkan rasul tersebut dalam menegakkan Dien-Nya atas semua agama-agama yang lain. Sampai sekarang kemenangan itu belum datang, namun ia akan datang. Dien ini akan berkuasa dan memimpin seluruh umat manusia. Rasulullah r bersabda:

---khot lihat di TJ 2 hal : 51!!!!

*"Sungguh perkara (Dien) ini benar-benar akan sampai ke tempat-tempat yang dilalui oleh malam dan siang. Tak tertinggal sebuah sebuahpun rumah di kota maupun di desa, melainkan Allah akan memasukkan Dien ini ke dalamnya, dengan kemuliaan orang yang mulia ataupun kehinaan orang yang hina. Suatu kemuliaan yang*

*dengannya Allah akan memuliakan Islam, dan suatu kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kekufuran".* [1]

Dien ini haruslah muncul, karena ia adalah Dienullah. Akan tetapi kaum musyrikin dan orang-orang kafir tidak membiarkan cahaya ini menyebar di bumi. Mereka bermaksud menutup cahaya matahari dengan ayakan (saringan). Mereka bermaksud memerangi Allah dan menantangnya. Tentu saja mereka tidak akan mampu. Siapakah yang mampu memerangi Allah?!! Siapa?!........Tak seorangpun!

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

*"Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya atas semua agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci".* **(QS. Ash Shaff: 9)**

Orang-orang musyrik tidak menyukai bila Dienullah menang. Mereka tidak mengetahui kalau Dien ini datang untuk menyelamatkan mereka. Bahwa di dalam Dien itu ada kebaikan bagi mereka di dunia dan di akherat. Namun mereka tiada mau memikirkan. Karena itu Allah akan memenangkannya meskipun mereka benci dan tidak suka.

*"Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar"*

Tidak ada petunjuk ataupun Dien yang benar kecuali Dien ini. Jadi kita adalah satu-satunya umat di muka bumi ini -*alhamdulillah*- yang berpegang kepada Dien yang benar dan haq. Seluruh umat manusia beribadah di atas kesesatan, kendatipun mereka lebih banyak beribadah daripada kita....Orang-orang Budha, orang-orang Hindu, dan orang-orang Nashrani lebih banyak mengerjakan ibadah daripada kita. Betapa penatnya para pendeta-pendeta itu dalam menyiksa diri mereka sendiri?!! Betapa payahnya mereka?! Alangkah kerasnya mereka memperlakukan diri mereka sendiri, kendatipun demikian: *"Mereka kekal di dalam Neraka jahannam".*

Suatu ketika seorang rahib datang menemui 'Umar t. 'Umar menangis tatkala melihat wajah sang rahib yang pucat lesi karena banyak melakukan ibadah. Maka para sahabatpun bertanya: "Apa yang membuat anda menangis wahai Amirul Mu'minin?"

Ia menjawab: "Aku menangis karena melihat rahib itu. Aku jadi teringat firman Allah Ta'ala:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ {3} تَصْلَى نَارًاحَامِيَةً {4}

*"Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)".* **(QS. Al Ghaasyiyah: 3-4)**

Jika kamu mengikuti bagaimana aktifitas para misionaris di Afrika, jika kamu mengamati aktifitas para juru rawat-juru rawat Perancis di Afghanistan, betapa payahnya kehidupan mereka? Bagaimana mereka harus menahan derita dan kepayahan, meneguk pahitnya kesusahan, dan menghadapi ancaman maut di tengah-tengah kaum yang membenci kebangsaannya. Membenci agama mereka, membenci bahasa mereka, membenci penampilan mereka, dan membenci warna mata mereka. Sekedar melihat mata mereka yang biru dan rambut mereka yang pirang, maka itu sudah cukup membuat badan orang Afghan bergetar kerena kebencian. Meski demikian mereka tetap saja masuk ke sana. Untuk apa? Untuk menyebarkan misi agama mereka. Dan kendatipun mereka bersusah payah demikian, mereka tetap masuk ke dalam Neraka jahannam.

Sedangkan kamu, pergimu di pagi hari (*ghadwah*) atau di sore hari (*rauhah*) untuk berjihad *fie sabiilillah* saja lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Sementara mereka berpayah-payah selama puluhan tahun namun tak mendapatkan manfaat apapun darinya. Musibah apalagi yang lebih besar daripada ini? Kadang kamu temui salah seorang pendeta diantara mereka sepanjang hidupnya tidak pernah menikah. Untuk apa? Untuk membuat ridha sang Al Masih, dan berharap mendapatkan surganya. Biarawati tidak menikah sepanjang hidupnya, kamu melihat ia selalu mengenakan cincin, mengisolir di dalam biara dan tidak bercampur gaul dengan masyarakat ramai…..ada apa di balik itu semua? Ia mengatakan: "Demi Allah, saya telah meminang Al Masih, dan akan menikahinya di dalam surga".

Ya benar, seperti itulah keadaan para biarawati-biarawati. Padahal seorang mu'min yang mentauhidkan Allah, dan bekerja sedikit, maka itu sudah cukup bagi Allah berkenan memasukkannya ke dalam surga. Ini adalah nikmat yang amat besar dari Allah, yang dikaruniakan kepada kita.

**JALAN MENUJU JANNAH**

Bagaimana Allah menolong Dien ini? Dengan jihad!. Begitu Allah berfirman :

“*Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkannya atas semua agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci”.*

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ {10} تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ {11}

*"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri kamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya".* **(QS. Ash Shaff: 10-11)**

Iman yang dimaksud adalah jihad. Jihad itulah yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga. Dan ia adalah perdagangan paling besar yang sesungguhnya.

Perdagangan apa yang ada padamu?......Saya adalah alumnus Universitas Texas, saya mendapatkan gelar PHD pada jurusan tehnik....Baik, perdagangan apa yang sedang kamu jalani? Di pasar mana kamu bekerja? Kamu bekerja di pasar Raja Fulan. Penguasa Fulan membantumu menjadi dosen di universitasnya. Berapa ia memberi gaji padamu? 5.000 atau 6.000 dirham sebulannya.....Baik, Apa yang dapat kamu buat dengan uang gajimu itu? Sepanjang hidupmu apa yang dapat kamu bangun dari gaji yang kamu terima itu? Barangkali kamu hanya bisa membuat rumah tiga atau empat kamar atau lima kamar.....(padahal Rasulullah r bersabda:)

*"Sesungguhnya orang mu'min akan mendapatkan istana-istana. Satu di antaranya terbuat dari mutiara yang berongga panjangnya 70 mil di dalam surga, dan pintunya dari zamrud hijau. Bagi orang-orang mu'min di dalamnya ada istri-istri yang tidak saling melihat satu sama lainnya".* **(HR. Muslim)**[2]

Kamu ingin bidadari, taman-taman, mutiara, batu marjan tanpa sesaatpun terbakar terik matahari, tanpa perlu berpayah-payah, tanpa mencucurkan keringat, tanpa cucuran darah, tanpa luka?

Alkisah, ada seorang wanita yang kematian suaminya. Lalu ia datang menemui seorang Qari' (Hafidhul Qur'an) dan

memberikan padanya satu qirsy ( uang). Ia berkata pada Qari' tersebut: "Bacakanlah ayat Al Qur'an untuk mendiang suamiku".

Lantas Qari' itu membaca ayat:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ {30} ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ {31}

*"(Allah berfirman): "Peganglah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala".* **(QS. Al Haaqqah: 30-31)**

Maka wanita itu marah pada sang Qari', dan menegurnya: "Apakah tidak ada ayat lain dalam Al Qur'an yang bisa kamu baca selain itu?" Namun sang Qari' balik memojokkannya: "Apakah kamu ingin surga hanya dengan satu qirsy? Itu adalah harga yang sangat murah sekali. *"Innallaaha thayyibun, laa yaqbalu illa thayyiban"* ( artinya : *Sesungguhnya Allah itu baik, dan Dia tidak akan menerima kecuali yang baik*). **(Potongan hadits riwayat Al Bukhari dan juga Muslim)**[3]

Allah U itu baik, dan barang dagangan Allah itu amatlah mahal harganya, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah Jannah. Sementara, berapa biaya yang kamu keluarkan hingga kamu meraih gelar sarjana? Enam belas tahun waktu yang kamu habiskan untuk belajar supaya dapat meraih gelar sarjana. Enam belas tahun lamanya!!! Sekarang berapa gajimu setelah meraih gelar itu? Dua ribu Dirham dengan pengorbanan waktu 16 tahun. Lalu berapa waktu yang kamu gunakan untuk akheratmu? Mungkin separuh daripada itu, atau mungkin sepersepuluhnya, atau mungkin kurang daripadanya.

Pada malam-malam menjelang ujian, mungkin tidak tidur.Ya benar.! Jika memperoleh nilai 60, maka ia sangat dongkol, merasa kesal dan kecewa, karena ia ingin memperoleh nilai "Baik" atau "Baik sekali". Jika ia kehilangan shalat shubuh seminggu penuh selama waktu ujian, maka ia tidak bersedih sebagaimana kesedihannya saat mendapatkan nilai yang jelek. Mengapa demikian? Karena musibah yang menimpa di dunia dalam pandangan manusia lebih besar daripada musibah yang akan menimpa nanti di akherat……padahal……

> *"Dua raka'at shalat pada tengah malam adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya".*
>
> *"Dua raka'at shalat sebelum shubuh adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya".* **(HR. Muslim)**[4]

> *"Pergi di pagi hari atau di sore hari untuk berperang di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya".* **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Akan tetapi siapa yang mau menimbang dengan timbangan Allah? Siapa yang merasa takut dari siksa Allah sebagaimana  ia takut kepada para intel. Sekiranya ada yang mengatakan padamu bahwa Dinas Intelejen menanyakan tentang dirimu, lantaran menerima laporan yang berisi tuduhan terhadapmu. Laporan tentang apa? Informasi laporan bahwa engkau berbicara menentang pemerintah. Menentang siapa? Menentang penguasa Fulan. Itu adalah tindak kriminal (Subversif) menurut kamus mereka. Maka engkaupun menjadi sedih dan risau bukan kepalang, hanya Allah tahu seberapa dalam kesedihan yang melanda hatimu.....akan tetapi jika engkau berlaku dusta, atau melakukan ghibah, atau memfitnah, atau melakukan pembicaraan buruk yang lain; tidak terkena tuduhan meski laporan itu sendiri tetap naik dan diangkat ke hadapan Rabbul 'Alamin.

Jihad dan iman,  *"Hal adullukum 'alaa tijaaratin tunjiikum min 'adzaabin 'aliim. Tu'minuuna billahi wa rasuulihi wa tujaahiduuna fie sabilillahi bi amwaalikum wa anfusikum…".* Ini adalah perniagaan yang menguntungkan. Dan sesungguhnya itu merupakan perniagaan yang menguntungkan di dunia dan akherat. Demi Allah, perniagaan itu akan membuat kemuliaan di dunia dan kemuliaan di akherat, serta kehidupan lapang di dunia dan di akherat. Bagi seseorang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk mencintai ibadah. Orang yang mendapatkan taufiq adalah orang yang dituntun Allah untuk beribadah, dibukakan dadanya untuk beribadah dan dapat merasakan manisnya ibadah.

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِّنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ الْهَمَّ وَالْغَمَّ

> *"Berjihadlah kalian, karena sesungguhnya jihad itu merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu Jannah. Allah menghilangkan dengannya kesedihan dan kedukaan".*[6]

Jadi barangsiapa yang ingin mengusir kesedihannya serta menghilangkan duka citanya, maka hendaklah ia berjihad……Ya benar.

**IKUTILAH ISLAM KE MANAPUN BERPUTAR**

Wahai saudara-saudaraku:

Adakah kalian ingin Islam mencapai kejayaan, mencapai kemenangan, dan ditolong serta diunggulkan atas semua dien-dien yang ada? Maka kalian harus melakukan dua hal setelah iman: yakni berjihad dan bersabar, sebagaimana para penyeru dakwah:

**يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِى إِلَى اللهِ**

*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong-penolong Allah sebagaimana 'Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikut-pengikutnya yang setia: ‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?".* **(QS. Ash Shaff: 14)**

Rasulullah r membuat contoh permisalah orang-orang yang sabar pada diri *Hawwariyyun* (para pengikut setia Nabi 'Isa). Beliau berkata sewaktu para sahabat menanyakan padanya : —Hadits ini sebenarnya belum pernah saya lihat ada dalam kumpulan hadits-hadits shahih—

*"Ketahuilah bahwa roda Islam itu selalu berputar. Maka berputarlah bersama Islam ke mana saja ia berputar. Ketahuilah bahwa Al Qur'an dan Sulthan akan berpisah. Untuk itu janganlah kalian meninggalkan Al Kitab. Ketahuilah bahwa akan ada atas kalian para pemimpin, yang jika kalian mentaati mereka, maka mereka akan menyesatkan kalian. Dan jika kalian melawan mereka, maka mereka akan membunuh kalian". Lalu sahabat bertanya: "Apa yang tuan perintahkan kepada kami wahai Rasulullah r!". Beliau menjawab: "Jadilah kalian seperti para sahabat setia 'Isa u. Mereka dibelah dengan gergaji-gergaji dan disalib di papan-papan kayu. Demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya sungguh mati di jalan Allah adalah lebih baik daripada hidup dalam keadaan bermaksiat kepada-Nya".*[7]

Sesungguhnyalah, para pengikut setia Nabi Isa u itu dijadikan Allah Ta'ala sebagai permisalan, melalui firman-Nya:

> *“Jadilah kalian penolong-penolong Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?”. "Maka para pengikut-pengikut setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah)”.*

Oleh karena, dakwah dimulai dengan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap penguasa-penguasa thaghut (tiran dan berakhir pada puncak dari amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu: jihad fie sabilillah.

Jadi ada dua perkara yang mesti dikerjakan:

1. Dakwah ilallah Ta'ala dan memikul segala beban yang ada.
2. Berjihad fie sabilillah.

Sebab tidak ada jalan menuju tegaknya masyarakat Islam ataupun menuju tegaknya Daulah Islam kecuali dengan dua cara di atas.

Dimulai dengan *dakwah illallah*, lalu sekelompok orang meyakini seruan dakwah tersebut, kemudian mereka siap berkorban karenanya: disiksa, dipenjara, diusir, dan lain sebagainya. Sekelompok kecil manusia inilah yang nantinya menyalakan sumbu peledak di tengah-tengah masyarakat, dengan demikian dimulailah jihad. Jihad tersebut akan berlangsung tahunan lamanya, baru kemudian Allah menolongnya. Para aktifis dakwah yang memulai jihad dan yang memikul sebagian beban-beban jihad, itulah nantinya yang akan menjadi para pimpinan. Merekalah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin yang bertugas mengarahkan dan membimbing umat. Dan sebagai hasilnya adalah berdirinya masyarakat Islam. Tanpa (melalui) cara ini, maka masyarakat Islam tidak akan bisa terwujud. Dakwah Islam yang menyeru kepada Allah; menanggung segala beban yang dihajatkan, menyalakan api jihad; masyarakat berkumpul disekitarnya; melanjutkan pengorbanan; dan kemudian jihad tersebut menang dan berdirilah Daulah Islam. Lalu para aktifis dakwah yang tersisa itu menjadi pembimbing-pembimbing, pemimpin-pemimpin, komandan-komandan, penuntun-penuntun.

Itulah jalannya.....tentu saja jalan tersebut tidaklah gampang dan mudah, tidak terhampar dengan mawar-mawar ataupun bunga-bungaan, akan tetapi penuh dengan onak dan duri, penuh dengan genangan darah, dan dikelilingi dengan tumpukan jasad. Harus berpayah-payah, harus berpanas-panas di bawah terik matahari, harus merasakan dingin, harus berjaga-berjaga semalaman, dan sebagainya. Namun *natijah* dari itu semua, pertolongan akan datang dan kemenangan dapat diraih. Harus bersabar dalam *tadrib* (latihan militer), harus bersabar dalam meniti jalan ke front-front, harus bersabar bergaul dengan orang-orang Afghan, oleh karena hidup dengan orang-orang Afghan merupakan pekerjaan yang sangat sulit sekali, dan membuat payah. Kendati merekalah bangsa yang

berkepribadian, tak mau dihinakan, bangsa yang patriotik (pejuang), bangsa yang mulia, mujahid dan pemberani, namun di dalamnya tersimpan aib. Dan kalian hendak lari dari aib-aib itu. Sebagian di antara kalian tidak terbiasa hidup di lingkungan masyarakat awam, bahkan sebagian kalian biasa hidup di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi bersama kelompok aktifis dakwah. Bersama para pemuda yang baik dan matang kepribadiannya.Tak ada pencurian, tak ada dusta, tak ada zina, tak ada kesombongan.Yang ada adalah keikhlasan semata. Dan ini tidak terdapat pada masyarakat Afghan. Mengapa demikian? Oleh karena bangsa Afghan adalah seperti bangsa lain pada umumnya, dalam masyarakat mereka juga terdapat segalam macam aib (cela/noda). Namun beda antara kita dan mereka adalah: mereka adalah bangsa yang menolak kehinaan pada Diennya, dan menolak dihinakan (oleh musuh-musuhnya). Sedangkan kita adalah bangsa yang memiliki banyak cela dan rela dihinakan oleh musuh-musuh kita. Mereka menolak membayar berbagai upeti kepada orang-orang kafir lantaran (menjaga) izzah, kemuliaan, dan kehormatannya, sedangkan kita melakukannya. Inilah perbedaan antara kita dengan mereka, maka janganlah kalian ukur diri kalian dengan bangsa Afghan; atau mengukur bangsa Afghan dengan diri kalian. Berapa jumlah kalian (kaum muslimin)? 1 Milyar muslim!. Setiap dari 1 juta orang, ada sepuluh orang yang datang berjihad di Afghan. Jadi setiap 100.000 orangnya ada satu yang datang, dan kamu adalah orang-orang pilihan dari seratus ribu orang yang ada tersebut. Sekiranya saya memilih dari mujahidin Afghan itu satu orang tiap seratus ribunya, maka ia akan lebih baik daripada kita. Padahal kamu cuma seorang sedangkan mereka ada seratus ribu orang.

Saya katakan: "Boleh jadi kamu merasa payah hidup bersama mereka. Kadang kamu dapati mereka lalai mengerjakan amalan-amalan sunnah. Kadang kamu juga melihat, shalat mereka sangat cepat. Dan kadang kamu lihat sebagian mereka susah bangun pagi-pagi untuk melaksanakan Shalat Shubuh berjama'ah. Lalu kamu mengatakan: "Begini mau menegakkan Daulah Islam?! Mau mewujudkan masyarakat muslim?!....Tentu saja!, akan terwujud masyarakat muslim -*insya Allah*-. Masyarakat muslim tidak mungkin bisa tegak tanpa melalui jalan (jihad) ini. Oleh karena generasi pilihan; yakni dakwah Islam dan kelompok mujahid atau kelompok yang berperang di jalan Allah itu berapa kali sudah terjun dalam peperangan? Dalam sehari berapa jiwa yang melayang

tertembus peluru musuh, roket-roket dan bom-bomnya? Lalu jumlah yang sedikit itu bagaimana mungkin mampu bertahan menghadapinya? Maka dari itu umat harus terlibat dalam amaliyah jihad yang panjang ini. Umat haruslah berkumpul (memberikan dukungan) di sekeliling kelompok pergerakan yang ada. Dan perlu diketahui bahwa dalam masyarakat yang turut bersama kelompok pergerakan tersebut ada yang payah, ada yang fasik, ada pelaku maksiat, dan ada pula pezinanya.

Sekarang saya akan memberikan perumpamaan untuk lebih mendekatkan persoalan tersebut ke benak kalian. Misal orang-orang Yahudi menyerbu Oman dan Kahirah; maka otomatis seluruh rakyat akan berjuang melawannya. Apabila ada yang membela tanah air dan kehormatannya, lalu kamu katakan padanya: "Kamu adalah ahli bid'ah, tak perlu berperang bersama kami! .....Kamu adalah penganut faham sufi, tak perlu berperang bersama kami....Kamu pengisap rokok, tak perlu berperang bersama kami....Kamu tidak memakai siwak, tak perlu berperang bersama kami.....Lalu siapa yang akan berperang bersama kamu?!.....Semuanya akan turut berperang, dan demikian pulalah yang dahulu diperbuat oleh ShalahuddinAl Ayyubi. Dia datang dengan pasukan yang terdiri dari berbagai bangsa, antara lain: Mesir, Iraq, dan Syiria. Ia menghimpun mereka untuk memerangi kaum salibi.Dan akhirnya Allah memberikan pertolongan padanya atas musuh-musuhnya.

Mereka yang menumbangkan singgasana Kisra dan Caesar, siapakah mereka?! Mereka adalah dari kabilah-kabilah yang semula murtad. Abu Bakar mengutus Khalid bin Al Walid t untuk memerangi mereka, lalu Khalid berhasil mengembalikan mereka ke pangkuan Islam. Ia memerintah: "Berangkatlah kalian untuk memerangi Persia dan Romawi."......dan akhirnya mereka berhasil mengalahkan Persia dan Romawi.

Thulaihah Al Asadi adalah salah seorang komandan ternama dalam Perang Qadisiyah, padahal sebelumnya ia adalah salah seorang pendusta besar yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Namun ia bertaubat dan turut bersama pasukan Khalid memerangi orang-orang Persia.

Perlu kamu camkan, bahwa perjalananmu dalam jihad seluruhnya adalah memayahkan, semua berat, dan semuanya menyusahkan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ

*"Telah diwajibkan atas kalian berperang, dan berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci".* **(QS. Al Baqarah: 216)**

Namun seiring dengan perjalanan waktu, maka kamu akan merasakan lezat dan manisnya jihad. Bahkan jadilah sesuatu yang paling kamu sukai adalah jihad. Dan jihad itu bagimu menjadi seperti air bagi seekor ikan. Sebagaimana ikan tak dapat hidup di luar air, maka kamupun tak dapat hidup tanpa jihad. Sekarang boleh jadi kamu payah dan lelah……terik matahari, kelelahan, kelaparan, macam-macam dan sebagainya. Akan tetapi, Demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, sungguh sejam berada di Mu'asykar ini lebih baik daripada negeri tempat asalmu datang. Hanya saja kalian tidak mengetahuinya. Apa yang kamu punyai di sana, coba apa? Negerimu, harta kekayaan, pemerintah, perbendaharaan, dan seluruh kekayaan yang ada tidak akan menyamai (nilainya) dengan *"Ghadwah fie sabilillah".*

Rasulullah r bersabda:

*"Sungguh tempat cambuk salah seorang di antara kalian di dalam* Jannah *adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada padanya".* **(HR. Al Bukhari)**

Demi Allah, *dzarrah* dari *dzarrah-dzarrah* di surga adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Jadi kamu perlu berpayah-payah, berlapar-lapar, merasa haus lebih dahulu. Dan semuanya akan menjadi pemberat timbangan amalmu pada hari kiamat…:

**--khot--**

*"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tiak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shaleh…*

Semuanya tertulis di sisi Allah:

**إِنَّ اللهَ لاَيُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ**

*"Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".* **(QS. At Taubah: 120)**

Semuanya akan tertulis dalam *mizan* amalmu pada hari kiamat. Maka jangan sampai kamu bosan; jangan sampai kamu lesu; jangan sampai kamu jenuh; dan jangan sampai kamu berbalik mundur setelah Allah U menjanjikan kepada kita

kemenangan yang dekat. Oleh karena diri seseorang pada dasarnya menyukai kemenangan…….

وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang beriman".* **(QS. Ash Shaff: 13)**

**SYARAT-SYARAT KEMENANGAN DAN PENOPANG-PENOPANGNYA**.

Akan tetapi kemenangan dan karunia yang lainnya bernilai apa dibandingkan dengan Jannah. Seberarti apa dibandingkan dengan karunia Jannah? Taruhlah misalnya, berdiri Daulah Islam, namun kamu sendiri masuk ke dalam Neraka, lalu manfaat apa yang kamu peroleh darinya? Jadi pertama kali kamu harus mengamankan masa depanmu sendiri lebih dahulu……dengan syahadah, maka Allah menghapuskan semua dosa….semua dosa…..dalam hadits disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

*"Dari Abdullah bin Amru bin Ash, sesungguhnya Rasulullah r bersabda: "Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni, kecuali hutang".* **(HR. Muslim)**

Adapun hutang, apabila kamu tidak melunasinya; maka Allah sendirilah yang akan menutupnya untukmu dengan jalan membuat ridha mereka yang memberi hutangan kepadamu pada hari kiamat. Maka bergembiralah kalian dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu:

**فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ**

*"Maka bergembiralah kalian dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar".* **(QS. At Taubah: 111)**

Namun ingat!....(bahwa surga itu diperuntukkan bagi)......

**التَّآئِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ اْلأَمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللهِ**

*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat (dalam rangka ibadah), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan yang memelihara batas-batas ketentuan Allah".* **(QS. At Taubah: 112)**

Perhatikan dengan baik syarat-syarat jihad. Pernah seseorang datang kepada 'Abdullah bin 'Umar. Ia berkata: "Saya hendak berjihad". Maka 'Abdullah bin 'Umar memberinya nasehat: "Kerjakanlah syarat-syaratnya, lalu ia membacakan ayat : *At taa'ibuuna al 'aabiduuna al haamiduuna as saa'ihuuna ar raaki'uuna as saajiduuna al aamiruuna bil ma'ruufi wan naahuuna 'anil munkari wa haafizhuu li huduudillah...",* dan perbanyaklah dzikrullah".

Syarat-syarat kemenangan sebagaimana yang telah ditentukan Allah Ta'ala dalam Surat Al Anfal:

**يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {45} وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلاَتَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {46} وَلاَتَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ وَاللهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ**

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian saling berselisih, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan*

*janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan sikap sombong dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (manusia) dari jalan Allah".* **(QS. Al Anfaal: 45-47)**

Dari penopang-penopang dan syarat-syarat kemenangan yang terdiri dari enam hal tersebut, yang paling akhir dan yang paling penting adalah : ikhlas . *"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan sikap sombong dan dengan madsud riya' kepada manusia".*

Banyak berdzikir sangatlah penting sekali sebelum perang, seperti kata Abu Darda' t: "Sesungguhnya kalian berperang dengan amal-amal kalian". Maka perbanyaklah amal shaleh sehingga Allah berkenan membukakan pintu kemenangan untuk kalian. Adapun dosa-dosa (yang diperbuat) sebelum peperangan, maka itu menyebabkan kekalahan dalam peperangan.

**إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَاكَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ**

*"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling (ke belakang) diantara kalian pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan oleh sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat".* **(QS. Ali 'Imran: 155)**

Mengapa terjadi kekalahan dalam pertempuran? Lantaran sebagian amal dan dosa-dosa yang telah lampau.

Maka tetap teguhlah kalian, niscaya Allah akan meneguhkan kalian. Dan mohonlah kepada Allah supaya teguh pendirian dan ikhlas. Dengan keikhlasan niat berarti kamu tidak mempedulikan perkataan orang. Berhati-hatilah, boleh jadi ada yang akan mengatakan kepadamu: "Bangsa Afghan melakukan (amalan) demikian dan demikian". Datang seseorang atau pelemah semangat yang lain kepadamu di Peshawar dan menuturkan cerita selama dua atau tiga jam, yang pada intinya membuat dirimu benci kepada jihad dan orang-orangnya.

Mungkin saja Allah menuntun kepadamu seseorang yang datang untuk berbicara dan boleh jadi semua yang ia katakan itu benar. Akan tetapi ia menyebut semua keburukan yang ada padamu. Ia menghitung keburukan-keburukan dalam dua jam pembicaraan, sedangkan kebaikan-kebaikan yang ada, walau ia tinggal selama dua hari (bersamamu) tiada disebut-sebutnya.

Andaikan ia menyebut kebaikan-kebaikan serta keburukan-keburukannya padamu, tentulah keburukan itu akan hilang lantaran kebaikan-kebaikan yang ada. Seperti sudah dimaklumi bahwa seseorang apabila banyak kebaikannya, maka ia diampunkan dari kesalahannya. Bukankah demikian?

> *"Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kekeliruan/kesalahannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang diantara mereka tergelincir dalam satu (tindak) kesalahan, sedangkan tangannya tetap di tangan Ar Rahman".* [8]

Kalian mengetahui dalam kaedah Fiqh bahwa:

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ

*"Apabila volume air mencapai dua Qullah*, maka ia tidak mengandung najis".* [9]
1 Qullah volume air sebanyak 60 $cm^3$.

Tidak menjadi najis, mengapa? Oleh karena airnya banyak. Demikian pula halnya dengan kebaikan. Apabila kebaikan tersebut banyak, maka ia tidak akan terkotori oleh sedikit kesalahan.

Hati-hatilah......, mungkin saja semua yang dikatakannya itu benar. Dan boleh jadi ia tidak mengetahui jihad sama sekali. Biasanya mereka tidak sampai ke (front) Joji, atau Khust. Kalaupun datang, cuma tinggal tiga hari, setelah itu mereka merasa *"Jihad qabul, khatam"* (Jihadnya diterima, selesai sudah) ..... Kemudian ia kembali dan duduk bercerita kepada yang lain menyebut-nyebut berbagai syubhat dan aib-aib jihad..... Jika Allah mengujimu dengan salah seorang diantara mereka, maka jangan sampai kamu menjulurkan telinga untuk mendengarnya. Orang-orang semacam itu tidak boleh berada di bumi Jihad. Tak boleh! Mereka tidak boleh keluar ke medan jihad, karena:

**وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِن كَرِهَ اللهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ {46} لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّازَادُوكُمْ إِلاَّ خَبَالاً وَلأَوْضَعُوا خِلاَلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ**

*"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal". Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian untuk mengadakan kekacauan diantara kalian. Sedangkan di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim".* **(QS. At Taubah: 46-47)**

Allah U berfirman tentang mereka:

**فَإِنْ رَّجَعَكَ اللهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَئْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوْا مَعِىَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِىَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَالِفِيْنَ**

*"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kalian tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kalian telah rela tidak berperang kali yang pertama, karena itu duduklah (tinggallah) kalian bersama orang-orang yang tidak ikut berperang".* **(QS. At Taubah: 83)**

Karena itu, para fuqaha' menetapkan bahwa  haram hukumnya bagi Imam atau Amir atau Qa'id untuk membawa keluar bersamanya orang-orang yang kerjanya melemahkan semangat (meggembosi) atau mengacaukan barisan, atau memalingkan yang lain. Seandainya mereka terpaksa diikutkan dalam pertempuran, kemudian kaum muslimin mencapai kemenangan dan berhasil mendapatkan ghanimah, maka Imam tidak boleh memberikan bagian ataupun sedikit pemberian pada mereka.

Orang-orang Nashrani apabila ikut dalam pertempuran — mungkin saja seorang Nashrani, atau Yahudi atau pengikut Qadiyani turut dalam pertempuran bersama kaum muslimin, apabila Imam meminta bantuan padanya pada saat posisinya dalam keadaan lemah. Atau ia itu seorang ahli menembakkan mortir, atau ahli telekomunikasi, dan lain sebagainya— boleh

bagi Imam memberikan sedikit pemberian kepada mereka dari harta ghanimah. Akan tetapi mereka tidak berhak mendapatkan saham 4/5 bagian, dimana yang 1/5 nya lagi untuk Baitul Mal. Adapun mereka yang mendapatkan ujian besar dalam peperangan, maka Imam atau *Qa'idul Jaisy* (Komandan pasukan) berhak memberikan lebih dari bagiannya. Seperti misalnya Imam berkata: "Engkau hei Fulan, telah mendapatkan ujian besar dalam pertempuran ini, maka kuda asli yang kuat ini saya berikan kepadamu". "Engkau hei Fulan ambillah Klasenkov (AKA) Rusia ini, karena engkau telah berperang dengan hebat".

Saya katakan: "Imam berhak memberikan bagian yang lain kepada mereka di luar sahamnya. Dan kadang Imam juga berhak mengatakan: "Barangsiapa bisa membunuh musuh, maka barang rampasannya menjadi haknya". Kemudian mereka yang berperang di atas tank-tank, atau yang membawa mobil, maka kepada mereka diberikan 3 saham, dua saham untuk mobil/tangk-nya dan satu saham untuknya. Atau mereka yang berperang di atas kudanya; maka diberikan 3 saham, 2 bagian untuk kudanya dan 1 bagian untuk dirinya. Orang Yahudi, Nashrani, Budha, atau Qadiyani boleh mendapatkan sedikit pemberian dari Imam (apabila mereka turut berperang bersama kaum muslimin,--- penerj.), namun bagi orang-orang yang kerjanya melemahkan semangat dan orang-orang yang kerjanya merintangi orang yang hendak berjihad, maka tidak ada bagian apapun bagi mereka. Para ulama mengatakan: "Mereka tidak berhak mendapatkan pemberian khusus ataupun saham dari harta ghanimah, dan tidak boleh diberi bagian sedikitpun daripadanya".

Datang seseorang --kalau tidak salah-- kepada Abdullah Ibnu Mubarak dan berkata: "Fulan melakukan begini dan begitu". Maka, Abdullah Ibnu Mubarak berkata: "Wahai anak muda, adakah kamu pernah memerangi orang-orang Romawi?"

"Tidak pernah". Jawabnya.

"Adakah kamu pernah memerangi orang-orang Turki?". Lanjutnya.

"Tidak pernah". Jawab orang tersebut

Abdullah kembali menanya: "Adakah kamu pernah memerangi orang-orang Dailam?"

"Tidak pernah". Jawabnya.

Maka Abdullah Ibnu Mubarak berkata: "Kamu meninggalkan mereka semua, tetapi justru mencari-cari aurat seorang muslim. Kamu memakan kehormatan dan dagingnya. Orang-orang Romawi terbebas dari kejahatanmu, demikian orang-orang Turki

dan orang-orang Dailam. Apakah kamu tidak mendapatkan (musuh) kecuali pada orang muslim?"

Kita juga demikian.....orang-orang Rusia terbebas dari kebencian kita. Demikian pula orang-orang komunis, kaum ba'ats, kaum nasionalis, dan penguasa-penguasa thaghut. Apakah kita tidak mendapati kecuali bangsa Afghan, Mujahidin yang miskin, sebagai gunjingan kita? Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia berkenan mengampuni kita semua. Kita memohon kepada Allah dalam keadaan apapun, supaya Dia tidak menjadikan kita sebagai orang-orang yang suka mendengarkan perkataan buruk. Oleh karena orang yang suka mendengarkan perkataan buruk, ghibah dan fitnah, sementara ia tidak tergerak untuk menolaknya, maka dia berdosa seperti berdosanya orang yang mengatakannya. Kalian tahu ini.

Suatu ketika sekelompok kaum pemabuk dihadapkan kepada Khalifah 'Umar bin Abdul 'Aziz untuk mendapatkan hukuman. Bersama kaum pemabuk itu terdapat pula seorang yang berpuasa (tidak ikut mabuk). Maka 'Umar bin Abdul 'Aziz memerintahkan: "Cambuklah ia delapanpuluh kali deraan!".
“Ia tidak mabuk, hanya ikut duduk bersama orang-orang yang mabuk itu". Kata mereka memberikan penjelasan.
'Umar bin Abdul Aziz tetap tak bergeming pada putusannya. Ia berkata: "Cambuklah delapan puluh kali deraan, karena ia sama seperti orang-orang yang mabuk itu”.
Mengapa demikian?

**وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاَ تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا**

*"Dan sungguh Allah menurunkan kepada kalian di dalam Al Qur'an bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka".* **(QS. An Nisa': 140)**

Ya benar, orang yang ridha terhadap suatu perbuatan samadengan orang yang berbuat. Orang yang mendengarkan *ghibah* sama dengan orang yang meng-*ghibah,* jika ia tidak mencegah atau keluar (menghindar). Kamu harus membela

kehormatan saudaramu. Lalu bagaimana dengan bangsa yang mendapat serangan habis-habisan?! Demi Allah, mereka diserang melalui jet-jet tempur, tank-tank, mitraliur-mitraliur, roket-roket dan peluru-peluru kendali….Demi Allah kepedihan yang hanya bisa ditanggungkan oleh sedikit manusia. Meski sudah demikian keadaan mereka, tapi masih saja mereka tidak selamat dari cercaan kalian….

Wahai saudaraku berjihadlah engkau sebagaimana mereka berjihad. Beramallah engakau sebagaimana mereka beramal. Dan bersabarlah engkau sebagaimana mereka bersabar.Setelah itu, barulah engkau berhak melontarkan kritik. Mereka telah berjihad puluhan tahun lamanya, sementara engkau baru berjihad selama sepuluh hari.

Di sini ada pertanyaan: Ada beberapa ikhwan yang datang dari negeri mereka tanpa (membeli) tiket pulang dengan harapan istri dan anak-anaknya juga akan datang menyusul dan menjadikan negeri Afghan sebagai Darul Hijrah. Akan tetapi kenyataan tidak sebagaimana yang ia harapkan, istrinya tak datang, demikian juga anak-anaknya. Ditambah lagi ia tidak memiliki tiket pulang ke negerinya. Lantas ia meminta-minta bantuan ikhwan agar bisa kembali ke negerinya. Bagaimana itu?
**Jawab:** Mengapa ia harus meminta-minta? Ia seorang mujahid!. Orang-orang Afghan, --dimana ia berjihad bersama mereka-- istri-istri mereka berada di perkampungan sebelahnya hanya sejauh beberapa kilometer. Namun demikian mereka terkadang hanya menjenguk istrinya tiap delapan bulan. Saudara Syeikh Sayyaf, penanggung jawab dipo-dipo persenjataan dan bidang kemiliteran, pernah menjabat sebagai Qadhi selama dua puluh tahun --sekarang tinggal di komplek perkampungan Phabi--, saya dengar tiap tiga bulan atau empat bulan sekali baru kembali ke rumahnya. Padahal Phabi adalah komplek perkampungan yang kecil. Rumahnya hanya berjarak 100 meteran dari tempat tugasnya. Sayapun menjadi penasaran dan bertanya kepadanya: "Apakah betul, tiap tiga bulan atau empat bulan sekali, anda baru tidur di rumah?" Ia menjawab: "Demi Allah, kami disibukkan dengan urusan perbekalan Mujahidin, sehingga tak ada waktu lagi yang tersisa untuk kami".

Adapun jika kamu datang dari Jeddah, dan tinggal di sini sebulan atau dua bulan. Perjalanan dari Jeddah ke Bangladesh, dari Bangladesh ke Karachi, dan dari Karachi ke Peshawar, berapa harta kaum muslimin yang digunakan untuk membayar biaya perjalananmu hingga sampai disini? Lalu sesampainya di Peshawar, sebelum sempat mengikuti tadrib, dan sebelum

sampai ke front, mendengar omongan dari sana sini, maka akhirnya keluar ucapan: "Saya mau kembali saja".

Rasulullah r pernah memiliki seorang *khadim* —atau hamba sahaya—bernama Mid'am. Dalam peperangan ia terbunuh. Maka para sahabatpun berkata: "Surgalah baginya". Mendengar perkataan sahabat, maka Rasulpun berkata: "Apakah kalian tahu? Apakah kalian tahu? Sesungguhnya sorban yang diambilnya dengan diam-diam pada peperangan Khaibar, benar-benar menyalakan api yang membakar dirinya"……atau jubah atau mantel…..Mengapa ia mengambil sebagian dari harta ghanimah itu sebelum diadakan pembagian? Kendatipun harta ghanimah itu adalah hasil dari keringatnya dan jerih payah ikhwan-ikhwannya. Lantas bagaimana dengan uang yang seandainya tidak diperbantukan kepadamu, pasti dikirimkan kepada Mujahidin. Kamu menghalalkan untuk dirimu dibiayai sebanyak 2.000 $, sementara dengan uang 2.000 $ itu kamu hanya tinggal di front selama 20 hari. Bagi ikhwan yang telah menikah, jika ia tinggal di front selama enam bulan, maka kami akan menyediakan tiket pulang untuknya guna menjenguk keluarga. Adapun bagi yang masih lajang, setelah setahun baru kami sediakan tiket. Tak boleh merengek-rengek, mengapa harus merengek-rengek (bukankah lebih baik baginya) masuk salah satu front dan tinggal bersama ikhwan-ikhwannya, mengajarkan Al Qur'an pada mereka dan berjihad bersama mereka. Lalu setelah enam bulan, ia dalam tanggungan kami, *Insya Allah* akan kami kembalikan ia (ke negerinya). Dan ia berdosa jika pulang ke negerinya dengan membawa dugaan/keyakinan bahwa pemerintah di negerinya tidak akan mengizinkannya keluar lagi. Adapun jika ia mempunyai keyakinan bahwa ia dapat keluar kembali dengan mudah untuk berjihad maka yang seperti ini tidak mengapa.

Mengenai masa *rehat* (untuk menjenguk keluarga) dalam jihad yang telah menjadi fardhu 'ain, yakni setelah empat, lima atau enam bulan berjihad penuh, maka *wallahu a'lam* mengenai hukumnya. Masalah batasan waktu, terjadi pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnu Al Khaththab t. dimana jihad hukumnya fardhu kifayah. Ia membatasi waktu bagi orang yang pergi berjihad selama empat bulan. Setelah pulang beberapa waktu mereka kembali lagi ke barak-barak pasukan untuk menanti giliran dengan mereka yang baru datang.

Adapun sekarang, umat Islam dilanda lemah semangat untuk berjihad. Dunia Islam tengah merintih karena kehormatan dan kesucian mereka diinjak-injak. Demikian pula tempat-

tempat sucinya, tak lepas dari ancaman kepunahan....Manakala umat Islam mempunyai pasukan yang menjaga daerah perbatasan, dan operasi militer itu diatur oleh Negara, maka perkara batasan empat bulan dan lima bulan itu tak menjadi soal. Mereka yang berjaga cukup untuk menghadapi musuh. Adapun kondisi sekarang, *Hasbunallah wa ni'mal wakiil!!!!!*

**Maraji':**

1. Ini adalah nash-nash shahih. Lihat: Silsilah Al Ahaadiits Ash Shahiihah no: 1.
2. Hadits shahih riwayat Muslim tanpa lafadz "Pintunya dari zamrud hijau."
3. Ini adalah nash hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, bagian dari hadits yang panjang. Demikian pula dalam riwayat Muslim.
4. Hadits shahih, mempunyai hadits-hadits lain sebagai syahid dalam "Shahih." Muslim meriwayatkannya.
5. Hadits shahih diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dengan tambahan lafadz "Laghadwatun fii sabiilillah au rauhatun...."
6. Ahmad meriwayatkan dengan lafadz yang mendekati itu, sedangkan para perawinya adalah orang-orang kepercayaan.
7. HR. Abu Dawud dari Mu'adz. Di dalamnya ada perawi yang lemah, namun matannya hasan.
8. Hadits shahih tanpa menyertakan lafadz "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan hadits tersebut dha'if.
9. Shahih Al Jami' Ash Shaghir no: 416.

# 4
## KEYAKINAN YANG DILANDASI KEIMANAN

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, dan Muhammad n sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwasannya Allah Ta'ala telah menurunkan di dalam Al Qur'anul Karim:

**--khot--**

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian.*

*Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh, serta saling nasehat-menasehati untuk menaati kebenaran dan saling nasehat-menasehati untuk menetapi kesabaran".* **(QS. Al 'Ashr: 1-3)**

Surat yang pendek ini, amatlah berat dan besar isi kandungannya, sebagaimana dikatakan oleh Asy Syafi'i v melalui ucapannya: "Sekiranya tidak diturunkan dari langit kepada manusia selain Surat Al 'Ashr, tentulah kandungan yang ada pada surat tersebut mencukupi bagi mereka".

Allah U menjelaskan kepada kita bahwa kesuksesan/kemenangan itu hanya bisa diraih oleh orang yang dapat menetapi empat sifat berikut ini pada dirinya, yaitu: Iman, beramal shaleh, dan senantiasa saling berwasiat untuk menetapi kebenaran, serta senantiasa saling berwasiat untuk menetapi kesabaran. Orang yang memiliki sifat ini pada dirinya, pasti akan menghadapi orang-orang jahat. Semua orang shaleh penganjur kebaikan di dunia, pasti akan mendapatkan penentangan dari penguasa-penguasa tiran, para pengikut hawa nafsu, dan para pemilik kekayaan.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka isyarat dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa yang ingin beriman kepada Allah, beramal shaleh, dan beramar ma'ruf nahi munkar, maka ia harus mampu mengendalikan dirinya untuk bersabar. Sebab gangguan dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya akan senantiasa mengiringi langkah seseorang yang komit di atas jalan yang lurus dan benar, melainkan pasti ia akan menghadapi berbagai macam rintangan.

Adapun rintangan yang paling besar mendatangkan bencana bagi diri adalah hawa nafsu dan syahwatnya. Inilah rintangan terbesar yang menjadi penghalang di atas jalan yang dilalui orang-orang shaleh. Syahwat itulah yang memalingkan manusia dari jalan yang benar. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam keadaan lurus (menetapi fitrahnya), kemudian syetan datang memalingkan dari jalan tersebut, dengan syahwat, angan-angan kosong, dan tipu daya.

**يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَايَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا**

*"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, padahal apa yang dijanjikan syetan pada mereka itu tidak lain hanyalah tipuan belaka".* **(QS. An Nisaa': 120)**

Kesalahan anak manusia pertama kali adalah yang diperbuat Nabi Adam u. tatkala ia masih berada di dalam Jannah. Syetan meracuni fikiran Adam u, dengan angan-angan kosong untuk menjadi malaikat dan berada kekal di dalam surga, lalu ia tergoda.

وَقَالَ مَانَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةَ إِلاَّأَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

*"Syetan berkata: "Rabb kamu tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan agar supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)".* **(QS. Al A'raaf: 20)**

Keinginan untuk menjadi malaikat, nafsu untuk mencintai kehidupan dan kekekalan di dalam surgalah yang telah menipu Adam u, sehingga iapun menikmati buah dari pohon yang terlarang itu. Maka akhirnya ia dikeluarkan dari surga. Jadi syetan itu kerjanya memang memberikan janji-janji, membangkitkan angan-angan kosong, dan menjauhkan diri manusia dari kendali nafsunya. Jika engkau dapat mendahului syetan dalam memegang kendali nafsumu dan memegang kekang syahwatmu, maka itu maknanya engkau dapat mengalahkan syetan dan menundukkannya. Oleh karena syetan tidak akan dapat masuk ke dalam diri manusia kecuali dari pintu-pintu syahwat. Sungguh beruntunglah orang-orang yang mampu mengalahkan nafsu dan keinginan syahwatnya, dan merugilah orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, serta bebas mencari kepuasan.

Ketingggian, keperkasaan, dan kemuliaan hanyalah bisa diraih manakala seseorang dapat menyapih keinginan nafsu dan syahwat yang ada di dalam dirinya. Orang-orang yang tergelincir dari jalan lurus, maka sesungguhnya lantaran syubhat (keragu-raguan) dan syahwat merasuk ke dalam dirinya. Dan syubhat itu tidak bisa di atasi/dilawan kecuali dengan "Yakin", dan syahwat itu tidak bisa di atasi kecuali dengan "Sabar". Dan *imamah fid dien* itu tidak diberikan kecuali kepada orang yang telah memperlihatkan kesabarannya dan keyakinannya.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِئَايَاتِنَا يُوقِنُونَ

*"Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami".*
**(QS. As Sajdah: 24)**

Oleh karena itu, kita harus tetap kukuh tatkala dihadapkan dengan berbagai macam syubhat. Kita tidak berbicara kecuali dengan rasa yakin sehingga kita tidak terpaling atau sesat karenanya. Demikian pula, kita harus bisa mengendalikan syahwat kita dan bersabar, sehingga kita memperoleh *imamah fid dien.*

Sabar itu menjadi landasan penegak seluruh ajaran Dien. Sebagaimana ucapan 'Ali t: *"Kedudukan sabar terhadap iman layaknya kedudukan kepala terhadap jasad".*

Tak ada jasad tanpa kepala, maka demikian pula tidak ada yang namanya iman tanpa sabar. Oleh karena perintah-perintah Allah U, baik yang *syar'i* maupun yang *kauni*. *Syar'i* yang dimaksud adalah : mengerjakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang, sedang *kauni* adalah : ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan musibah, sakit, kemiskinan, dan lain-lain. Semuanya itu merupakan ujian dan cobaan (bagi hamba).

Sabar merupakan suatu keharusan dalam tiga perkara berikut ini:

1. Dalam menjalankan perintah
2. Dalam meninggalkan larangan.
3. Dalam menerima ketentuan.

Seluruh ajaran Dien tegak di atas tiga perkara ini. Jika suatu perkara itu diperintahkan oleh syar'i, maka perintah tersebut mengandung dua kemungkinan, boleh jadi *wajib* atau boleh jadi m*andub* (sunnah). Mengingat perintah Allah atau *khithab* Allah yang berkaitan dengan perbuatan itu dalam bentuk tuntutan atau pilihan, mungkin *"mengerjakan suatu perkara"* atau mungkin *"meninggalkan suatu perkara",* yakni: mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Adapun *"mengerjakan perintah",* maka ada dua macam: yang *fardhu* atau yang *mandub*. Dan *"meninggalkan larangan"* juga ada dua macam: yang *haram* atau yang *makruh.* Di samping keempat hukum di atas, maka masih ada lagi kategori yang kelima, yakni:

*mubah.* Untuk mengerjakan itu semua, maka dituntut adanya *kesabaran.*

Sabar dalam mengerjakan yang wajib adalah *wajib* (hukumnya). Sabar dalam mengerjakan yang mandub adalah *mandub* (hukumnya). Sabar dalam meninggalkan yang haram adalah *wajib* (hukumnya). Dan sabar dalam meninggalkan yang makruh adalah *mandub* juga (hukumnya). Mengerjakan yang haram dan tidak memiliki kesabaran untuk meninggalkannya adalah haram. Sabar dalam mengerjakan yang mubah adalah mubah juga.

Jadi sabar itu menjadi gantungan bagi hukum yang lima, yakni: wajib, mandub, haram, makruh dan mubah. Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk bersabar dan Al Qur'anul Karim sendiri menampilkan kata *"Sabar"* di lebih dari 90 tempat. Jumlah ayat-ayat yang membicarakan tentang "Sabar" dalam Al Qur'anul Karim lebih banyak dari ayat-ayat yang membicarakan tentang shalat. Oleh karena Dienullah, seperti yang telah saya katakan, semuanya tegak di atas dasar kesabaran dan Allah U memerintahkan kita supaya bersabar.

Adapun sabar dalam menerima ketentuan Allah, maka wajib hukumnya. Sedangkan ridha dalam menerima ketentuan, maka para ulama berbeda pendapat, apakah wajib atau hanya sekedar mandub? Imam Ahmad cenderung kepada pendapat bahwa ridha menerima ketentuan adalah mandub hukumnya. Namun sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa ridha terhadap ketentuan Allah adalah wajib.

Apa sebenarnya sabar itu? Sabar itu adalah : menahan/mengekang. Menahan hati dari rasa tidak puas; rasa tidak puas terhadap ketentuan Allah dan perintah-perintah-Nya. Menahan lesan dari keluhan dan menahan anggota badan dari pelampiasan.

Oleh kareja jika kamu mengeluh lantaran ketentuan Allah yang menimpa dirimu, maka itu sebagai bukti/tanda bahwa engkau tidak bersabar dan tidak ridha dengan ketentuan Allah U. Benarlah apa yang dikatakan oleh seorang penyair lewat syair.

وَإِذَا إِعْتَرْتُكَ مُصِيْبَةً فَاصْبِرْ لَهَا صَبْرُ الْكَرِيْمِ
فَإِنَّهُ بِكَ اَكْرَمُ, وَإِذَا شَكَوْتَ إِلَى إِبْنِ آدَمَ
إِنَّمَا تَشْكُوْ الرَّحِيْمُ إِلَى الَّذِى لاَ يَرْحَمُ.

*//Jika musibah menimpa dirimu,*
*Bersabarlah menghadapinya dengan sepenuh kesabaran*
*Karena ia akan membuatmu mulia.*
*Jika engkau mengeluh pada anak Adam,*
*Maka sesungguhnya engkau mengadu pada orang yang tak dapat memberi belas//.*

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Imam Ahmad, dimana ketika tengah menderita sakit keras, ia sempat merintih. Kemudia ia khawatir jangan-jangan rintihannya itu termasuk dari mengeluh atas (ketentuan) Allah U. Maka segera saat itu juga ia menahan rintihannya sampai akhirnya ruhnya keluar dari jasadnya. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Oleh karena itu, paling tidak seorang hamba harus bersabar dalam menerima ketentuan Allah atas dirinya. Adapun tingkat penerimaan itu meningkat dari posisi sabar menjadi ridha; maka ini adalah keadaan para shiddiq, para Nabi dan orang-orang yang shaleh. Mereka itu adalah golongan manusia yang merasa ridha dengan ketentuan Allah apapun yang menimpa mereka.

'Umar t berkata: "Andaikata sabar dan syukur itu adalah dua kuda tunggangan, maka aku tak peduli mana di antara keduanya yang aku kendarai"*….*Andaikata sabar terhadap bala' adalah kuda tunggangan, dan syukur atas kelapangan adalah kuda tunggangan, maka aku tak peduli untuk naik yang ini atau naik yang itu.Yakni: sama bagiku, bala' menimpaku lalu aku sabar, atau kelapangan datang padaku lalu aku bersyukur…..

'Umar bin 'Abdul 'Aziz t, berkata: "Aku berpagi-pagi, dan tiada yang membuat diriku gembira kecuali pada tempat-tempat turunnya qadha dan qadar. Jika kelapangan yang datang, maka aku bersyukur, dan di situlah terletak kegembiraanku. Jika turun bala', maka aku bersabar dan di situlah terletak kegembiraan dan kesenanganku.

Bahkan sebagian sahabat, ada yang lebih menyukai tertimpa bala' daripada mendapat kelapangan. Mereka jauh lebih senang bersabar dalam menghadapi sakit dan kemiskinan daripada diuji dengan kesehatan.

Berkata sahabat Abu Dzar t: "Miskin lebih aku sukai daripada kaya. Dan sakit lebih aku sukai daripada sehat". Ia berkata demikian, karena melihat betapa tingginya kedudukan dan betapa besarnya pahala yang akan diperoleh orang-orang yang sabar.

Allah Ta'ala berfirman:

**إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ**

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas".* **(QS. Az Zumar: 10)**

Yakni, akan dicurahkan kepada mereka *hasanat* (pahala) nan tak terhingga pada hari Kiamat. Menurut salah seorang salaf, *hasanat* yang diberikan kepada orang-orang yang sabar itu digambarkan seperti air yang tercurah.

Rasulullah n bersabda dalam sebuah hadits:

*“Pada hari kiamat nanti orang-orang yang dahulunya di dunia banyak mendapatkan bala' didatangkan. Tidak ditegakkan mizan bagi mereka, tidak diadakan pengadilan bagi mereka, dan tidak pula diadakan penimbangan atas amal perbuatan mereka. Lalu mereka diseru “Innamaa yuwaffaa ash shaabiruuna ajrahum bighairi hisaab” (Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas). Maka merekapun ditanya oleh Ahlul Mauqif (orang-orang yang menunggu persidangan): "Apa gerangan yang dahulu kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Dahulu kami bersabar atas bala' yang menimpa kami, dan ridha dengan ketentuan Allah yang turun atas kami, serta bersyukur terhadap kelapangan yang datang pada kami". Maka Ahlul 'Afiyah (orang-orang yang tidak mendapat ujian yang berat) di dunia mengangankan kalau sekiranya tubuh-tubuh mereka dahulu dipotong dengan gunting lantaran mereka melihat anugerah yang diberikan kepada Ahlul Bala' “.*[1]

Yakni: mereka mengangankan kalau sekiranya catut besi memotong daging mereka, mencabut gigi-gigi mereka, mencungkil mata-mata mereka, dan memotong ujung-ujung jari mereka; lantaran melihat anugerah yang diberikan kepada ahlul bala' pada hari kiamat.

**SABAR DALAM MENGHADAPI SYETAN**

Rabbul 'Alamin memberikan kesabaran padamu sehingga kamu mampu bersabar dalam menghadapi Iblis, keinginan diri, syahwat dan hawa nafsu. Sebagian manusia diberi kekuasaan oleh Allah U sehingga syetan tak mampu mempedaya mereka.

**إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ**

*"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat".* **(QS. Al Hijr: 42)**

وَمَاكَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالأَخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ

*"Dan tidaklah Iblis mempunyai kekuasaan terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akherat dan siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabbmu Maha Memelihara segala sesuatu".* **(QS. Saba': 21)**

Iblis tidak mempunyai kekuasaan untuk mempedaya orang-orang beriman.....

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ {98} إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ {99} إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ {100}

*Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah".* **(QS. An Nahl: 98-100)**

Rasulullah n mengajarkan kepada kita do'a-do'a yang menjaga diri kita dari gangguan syetan, baik saat kita makan, saat kita minum, saat kita tidur, dan saat-saat yang lainnya.Rasulullah n mengajarkan kepada kita:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

*"Dari Jabir bin Abdullah, beliau mendengar Nabi n bersabda: "Apabila seseorang masuk ke rumahnya, dia menyebut asma Allah (berdzikir) ketika masuk dan ketika menghadapi makanannya; maka syetan berkata (kepada teman-temanya): "Tak ada tempat bermalam bagi kalian dan tak ada pula makan malam". Dan apabila seseorang masuk ke rumahnya tanpa menyebut asma Allah pada waktu masuk, syetan berkata: "Kalian mendapatkan tempat bermalam". Dan apabila dia tidak menyebut asma Allah pada waktu menghadapi makanannya, syetan berkata: "Kalian mendapatkan tempat bermalam dan sekaligus makan malam".* **(HR. Muslim dalam Shahihnya)**

Karena itu perihal orang mu'min itu dikatakan: "Sesungguhnya orang mu'min membuat kurus syetannya atau *qarin*-nya, seperti halnya seseorang menguruskan ontanya dan melemahkannya". Adapun perihal Iblis itu dikatakan: "Sesungguhnya Iblis yang menjadi *qarin* (teman yang selalu menyertai) orang mu'min keadaannya kurus dan lemah".

Dalam satu riwayat yang berasal dari orang salaf, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya, ada dikisahkan: Seorang syetan bertemu dengan kawannya yang keadaannya sangat kurus, lemah dan kerempeng. Maka iapun bertanya: "Mengapa kamu menjadi seperti ini?" Maka temannya menjawab: "Aku mempunyai seorang *qarin* dari golongan manusia. Aku tidak bisa ikut makan bersamanya, tidak bisa bermalam, dan tidak bisa turut bersenggama bersamanya". Temannya bertanya: "Mengapa bisa begitu?". Ia menjawab: "Sebab, jika ia hendak makan menyebut asma Allah, dan jika hendak berjima', ia menyebut asma Allah, sehingga akupun tercegah untuk turut menikmati itu semua". Maka berkatalah yang lain: "Adapun aku, maka aku dapat turut makan, bermalam, dan berjima' dengan istrinya bersamanya".

Maka dari itu, salah seorang Mufassir memberikan ulasan atas firman Allah U :

وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَالِ وَٱلْأَوْلاَدِ وَعِدْهُمْ وَمَايَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا

*"Dan berserikatlah dengan mereka (manusia) pada harta dan anak-anak mereka".* **(QS. Al Israa': 64)**
sebagai berikut: "Berserikatnya syetan atas anak Adam dalam hal hartanya adalah jelas, akan tetapi bagaimana bentuk perserikatannya dengan anak Adam dalam hubungannya dengan anak-anak yang lahir dari perut mereka? Mereka mengatakan: "Sesungguhnya syetan, apabila seseorang lupa membaca do'a:

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

*"Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan, dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau rezekikan pada kami"*
ketika ia hendak menjima' isterinya; maka syetan ikut menyertainya dalam menjima' isterinya.

Saya katakan: "Di saat mana iman seseorang itu bertambah, maka di saat itu pula Allah memenangkannya atas syetan yang menjadi *qarin*-nya. Akan tetapi terkadang manusia lemah menghadapi keinginan syahwatnya sehingga ia menyerahkan dirinya kepada musuh besarnya. Seperti halnya seorang komandan perang yang menjadi musuh Rusia misalnya, ia datang dan menyerahkan diri dengan rasa pasrah dan patuh kepada Rusia. Ia akan menerima apa saja perlakuan mereka terhadapnya. Demikian pulalah manusia yang takluk terhadap syahwatnya, maka sebenarnya ia telah menyerahkan dirinya kepada musuh besarnya. Syetan memperlakukan apa saja terhadapnya sekehendaknya.

Dalam menghadapi golongan syetan ini, maka manusia terbagi menjadi tiga tingkatan atau tiga keadaan:

**Pertama:** Golongan manusia yang kuat imannya, yang mampu menjatuhkan syetan. Dan syetan sendiri tidak dapat berbuat apa-apa terhadapnya. Golongan manusia yang seperti inilah yang dinyatakan Allah U melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَتَخَافُوا وَلاَتَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian*

*mereka, maka malaikatpun akan turun kepada mereka (seraya mengatakan): "Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih".* **(QS. Fushshilat: 30)**

Mereka yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendiriannya; maka para syetan tidak akan mendapatkan sesuatu apapun dari mereka. Dan syetan-syetan yang menjadi *qarin* mereka, keadaannya sangat kurus, lemah, hina dan menjadi pecundang. Sesuatu yang paling ampuh untuk menundukkan syetan adalah dzikir. Ia akan membakarnya, seperti halnya seseorang di antara kalian membakar besi dengan listrik atau oksigen. Maka dengan segera besi itu akan meleleh.

إِنَّ اِبْنُ آدَمَ إِذَا سَجَدَ إِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ أُمِرَ اَبْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

*"Sesungguhnya, apabila anak Adam bersujud, maka syetan akan menjauhinya. Ia menangis seraya berkata: "Wahai malangnya aku, anak Adam diperintahkan untuk bersujud, lalu ia bersujud; maka iapun memperoleh surga. Sedangkan aku diperintahkan bersujud, namun aku menolak; maka akupun mendapat neraka".* **(HR. Muslim dalam Shahihnya).**

**Kedua:** Golongan manusia yang telah diperbudak oleh syetan dan dikuasai olehnya, dan ia menyerahkan dirinya kepada kemauan nafsunya, sehingga syetan memegang kendali dirinya dan menggiringnya ke jurang kebinasaan dengan kuku-kuku cengkeramnya. Manusia yang masuk dalam golongan ini, dalam keadaan yang sudah tidak perlu lagi diingini (apa yang ada padanya) sebagaimana sabda Rasulullah n:

نَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ ٱلْأَعْدَاءِ

*"Kami berlindung kepada Allah dari kesengsaraan yang paling bawah tingkatnya, dari ketentuan yang jelek, dan dari kegembiraan musuh atas bencana yang menimpa kami".* **(HR. Muslim)**

Inilah tingkatan yang diduduki oleh manusia, bermula dari ia mendapatkan pengarahan dan inspirasi dari syetan, beberapa waktu kemudian tingkatannya menjadi naik. Ia mengajarkan syetan dari golongan jin berbagai macam siasat serta tipu

muslihat. Seperti yang digambarkan seorang penyair dalam bait sya'ir di bawah ini:

وَكُنْتُ إِمْرَاءً مِّنْ جُنْدِ إِبْلِيْسَ فَارْتَقَى بِى الْحَالُ حَتَّى صَارَ إِبْلِيْسُ مِنْ جُنْدِى

*//Aku adalah seorang dari tentara Iblis,*
*Keadaanku meningkat sehingga akhirnya*
*Iblis menjadi tentaraku //.*

Tingkatan ini *--na'udzu billah--* seperti yang disabdakan Rasulullah n. : *"Kesengsaraan yang paling bawah (puncak), ketentuan yang jelek, dan kegembiraan musuh atas bencana yang menimpa"* cara-cara yang mereka gunakan adalah membuat makar dan tipu daya.

Adapun pasukan-pasukan yang dipakai oleh Iblis dari golongan manusia atau Iblis dari golongan jin ini adalah: tipu muslihat, tipu daya, angan-angan kosong, kebohongan, menunda-nunda amal, panjang angan-angan, mengutamakan kehidupan dunia atas kehidupan akherat, dan sebagainya.

Orang-orang yang terjerat dengan jaring-jaring syetan di atas itulah, yang disinyalir Nabi n melalui sabdanya:

الْعَاجِزُ مَنِ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ ٱلأَمَانِىَ

*"Orang yang lemah adalah orang yang dirinya memperturutkan hawa nafsunya, dan mengangankan sesuatu kebaikan dari Allah".* **(HR. At Tirmidzi)**[2]

Mereka itu ada tiga golongan:

1. Yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan memalingkan manusia dari jalan Allah, serta menghendaki agar jalan tersebut menjadi bengkok supaya manusia berpaling darinya.
2. Yang berpaling dari risalah Rasulullah n, dan menghadap (menghendaki dan mengikuti) dunia dan hawa nafsunya.
3. Orang munafik yang bermuka dua. Termasuk diantara golongan ini adalah pelawak yang suka bersendau gurau, dan melucu; yang mengakhiri hidupnya dengan lawakan, sendau gurauan dan mainan.

Di antara mereka ada yang mengatakan: “Saya tidak membutuhkan shalat atau puasa oleh karena saya akan menghadap kepada Dzat yang Maha Pengampun”.Seperti

ucapan salah seorang diantara mereka dalam bait sya'ir di bawah ini:

فَكَثِّرْ مَا اسْتَطَعْتَ مِنَ الْخَطَايَا, إِذَا كَانَ الْقُدُوْمُ عَلَى كَرِيْمٍ

*//Perbanyaklah berbuat dosa semampumu.*
*Jika memang datangmu menghadap kepada Dzat yang Maha Mulia //.*

Di antara mereka ada yang mengatakan: "Bermanfaat apa keta'atanku kepada Ar Rahman? Kalau diriku tenggelam dalam syahwat.Bermanfaat apa bagi orang yang tenggelam, apabila jari-jari tangannya tetap kering?”

Manusia-manusia seperti itu, akal mereka telah berpindah dalam genggaman syahwat-syahwatnya. Tak seorangpun diantara mereka yang menggunakan akalnya kecuali untuk memikirkan siasat dan cara bagaimana ia dapat melampiaskan syahwatnya. Akal fikirannya bersama syetan, seperti seorang tawanan di tangan orang kafir. Sedangkan orang kafir tersebut mempekerjakan dirinya untuk memelihara babi, membuat salib, membuat khamr, dan membunuh orang-orang beriman, serta pekerjaan-pekerjaan keji lain yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

Di sini, perlu saya ingatkan kepada sesuatu yang sanat penting bahwa hati manusia itu diciptakan Rabbul 'Alamin sebagai tempat untuk *mahabbatullah,* sebagai tempat untuk menampung hikmah-Nya, dan sebagai wadah untuk mengagungkan-Nya. Maka apabila engkau mengosongkan hati dari pengagungan kepada Sang Khaliq dan mengosongkan wadah yang bersih ini dari *mahabbatullah;* tentu Allah akan menghukummu. Oleh karena hati itu tidak mengenal kekosongan. Waktumu, jika tidak engkau isi dengan keta'atan kepada Allah, pasti akan engkau isi dengan perbuatan maksiat kepada Allah. Hatimu sama sekali tak mengenal kekosongan, jika tidak engkau isi dengan *mahabbatullah,* tentu akan engkau isi dengan mahabbah kepada makhluk Allah yang menjadi tandingan-tandingan-Nya. Maka dari itu Rabbul 'Alamin menguasakanmu kepada musuhmu, karena engkau tidak menggunakan hatimu untuk sesuatu yang memang diciptakan Allah untuknya.

**Ketiga:** Mereka yang berperang dengan syetan, dan di\ antara mereka silih berganti dalam mendapatkan kemenangan. Terkadang mereka dapat mengalahkan syetannya, dan terkadang mereka dapat dikuasai syetan hingga akhirnya merekapun mengikuti hawa nafsunya.

Manusia di akherat nanti keadaan mereka seperti keadaan mereka saat menghadapi syetan-syetan mereka di dunia. Siapa yang dapat mengalahkan syetannya, syahwatnya, hawa nafsunya, dan dunianya, maka ia tergolong ahli surga dan tidak mendapatkan siksa untuk selama-lamanya. Barangsiapa memperturutkan hawa nafsunya; maka ia masuk golongan ahli neraka.

Dan golongan ketiga ini, yang berlangsung peperangan antaranya dengan syetannya, dari posisi menang menjadi kalah, dari posisi kalah menjadi menang; maka mereka itu disiksa dalam neraka kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga.

Tidakkah anda perhatikan golongan kedua; yang berhasil menjadikan Iblis sebagai tentaranya. Dan tentara-tentara yang ia kerahkan adalah berwujud tipu daya, muslihat, panjang angan-angan, kebohongan, dan nafsu. Tidakkah anda lihat bahwa semua sifat-sifat buruk dan jahat itu terdapat pada golongan pemimpin dan thaghut? Manakala seseorang ahli dalam melakukan tipu daya, kebohongan, dan muslihat, maka orang-orang mengatakan bahwa ia adalah seorang politikus...... ia adalah seorang tokoh yang tepat sebagai ahli politik. Oleh karena ia banyak berbohong, banyak mempedaya hamba-hamba Allah, panjang angan-angannya, dan cinta dunia. Seolah-olah mereka itu tidak akan menemui kematian, mereka membangun istana-istana dan mendirikan villa-villa, sementara orang yang melihat polah mereka akan menyangka bahwa mereka itu tidak lagi meyakini bahwa di sana ada kubur.

Saya katakan "Mereka mengatakan tentang diri orang yang benar dan dapat dipercaya *"Orang ini tidak pantas untuk berperan dalam panggung politiknya"......"orang itu miskin", "Sentimentil", "Lugu",* dan sebutan-sebutan yang lain. Sifat "Lugu" telah menjadi sebuah cacat dan cela di kening seseorang. Demi Allah, ini adalah musibah; sesuatu yang ma'ruf nampak munkar dan yang munkar nampak ma'ruf".

(Rasulullah n bersabda: )

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَعْرُوْفَ مُنْكَرًا وَالْمُنْكَر مَكْرُوْفًا

*"Bagaimana halnya dengan kalian, jika melihat yang ma'ruf nampak munkar dan melihat yang munkar nampak ma'ruf?*. **(HR. Ahmad)**[3]

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ الدَّجَّالِ سِنِينَ خَدَّاعَةً يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قَلُوْا: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ:اَلرَّجُلُ السَّفِيْهِ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

*"Sesungguhnya menjelang datangnya Dajjal ada tahun-tahun yang dipenuhi dengan kepalsuan, dimana orang yang benar didustakan, dan orang yang bohong dibenarkan; orang yang amanah dituduh khianat, dan orang yang khianat justru dipercaya. Di masa-masa itu Ruwaibidhah berbicara". Para sahabatpun bertanya: "Siapakah Ruwaibidhah itu wahai Rasulullah n?". Beliau menjawab: "Lelaki bodoh (pandir) yang berbicara tentang perkara orang banyak".*

Jika kalian melihat orang-orang jahat memimpin manusia dan berkhotbah di mimbar-mimbar kebesaran seperti para sultan dan para penguasa; maka ketahuilah bahwa itu adalah suatu tanda kemurkaan Allah atas umat.

*Ruwaibidhah* menjadi pemimpin rakyat. Ia berbicara sebagai seorang pemimpin.Tidak ada yang selalu berbicara di layrr televisi kecuali dia. Tidak nampak gambarnya di halaman muka dari surat-surat kabar yang ada kecuali dia. Tidak ada yang didengar suaranya lewat siaran-siaran radio kecuali dia. *Ruwaibidhah,* orang yang rendah dan jauh dari sifat mulia, dan tidak akan pernah dapat mencapai kemuliaan tersebut. Hina dari perkara-perkara yang luhur, tenggelam dalam kubangan nista, dan hawa nafsunya.

Manakala engkau melihat orang macam Qadhafi, Sadam Husein, dan Hafidz Asad menjadi pemimpin-pemimpin Negara, maka engkaupun tahu rakyat (yang dipimpinnya) jatuh dalam pandangan Khaliq. Sekiranya rakyat tersebut tidak jatuh dalam pandangan Khaliqnya, niscaya Dia tidak akan menguasakan kepada mereka orang-orang rendah dan hina, yang berbicara atas nama pemimpin rakyat.

Pernah suatu ketika 'Umar bin Al Khaththab t, ditanya: "Apakah suatu negeri itu bisa runtuh (hancur), sedangkan negeri itu sangatlah ramai penduduknya?".
Maka iapun menjawab: "Ya bisa saja, yakni apabila para pendurhakanya berkuasa dan menjadi pemimpin-pemimpin mereka"....
(Allah Ta'ala berfirman).....

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

*"Dan jika Kami membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadap mereka perkataan (ketentuan) Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya".* **(QS. Al Isra': 16)**

**KEDUDUKAN SABAR**

Sabar di dalam Al Qur'anul Karim, seperti yang telah saya katakan, disebutkan di 90 tempat lebih. Allah memerintahkannya, melalui firman-Nya: *"Washbir wa maa shabruka illaa billah" (Dan bersabarlah engkau, dan tiada kesabaranmu itu melainkan hanya dengan pertolongan Allah).* Dan melarang yang menjadi kebalikan sabar, dalam firman-Nya:

**وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ اْلأَعْلَوْنَ إِنْ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ** **khot kurang!!!**

*"Janganlah kalian bersikap lemah, dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman".* **(QS. Ali Imran: 139)**

Dan Allah menggantungkan kemenangan dengan faktor kesabaran:

**يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ**

*"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beroleh kemenangan".* **(QS. Ali Imran: 200)**

Allah juga menggantungkan *"Imamah fid Dien"* pada kesabaran dan keyakinan.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِئَايَاتِنَا يُوقِنُونَ

*"Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami".* **(QS. As Sajdah: 24)**

Demikian pula, *ma'iyyatullah* (kebersamaan Allah) itu dengan orang-orang yang sabar. *"Innallaha ma'a ash shaabiriin"* (Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar). Bisa dibayangkan, kebesaran seperti apa lagi kalau Rabbul 'Izzati menyertai dirimu.

Abu 'Ali Ad Daqiq mengatakan: "Orang-orang yang sabar memperoleh kesuksesan dengan mendapatkan kemuliaan di dua negeri --negeri dunia dan akherat—".Oleh karena mereka mendapatkan *ma'iyyatullah.* Apabila Allah bersama seseorang, maka tak ada lagi kekhawatiran atasnya....Rasulullah n bersabda:

*"Dan senantiasa hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah sehingga Aku mencintai-Nya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan menjadi matanya yang ia pakai untuk melihat, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan, dan menjadi tangannya yang ia pakai untuk bertindak keras. Dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya".* **HR. Al Bukhari)**[4]

Allah menyatukan tiga hal bagi orang-orang yang sabar, dimana ketiga hal tersebut tidak akan berkumpul bagi orang-orang selain mereka.

Allah U berfirman:

**وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَآ أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا للهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ**

رَاجِعُونَ {156} أُوْلآئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُوْلآئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ {157}

*"Dan sungguh akan Kami memberikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah. Mereka mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun" (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami akan kembali). Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".* **(QS. Al Baqarah: 155-157)**

Allah juga menjadikan sabar sebagai faktor penolong bagi seseorang dikala ia melangkah di jalan yang sulit, panjang dan banyak rintangan…:

**---khot—**

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.* **(QS. Al Baqarah : 153).**

Yakni, Allah U menyiapkan bagi (amalan) jihad dua pilar yang sangat vital keberadaannya,yaitu sabar dan shalat. Oleh karena jihad bisa tegak hanya di atas dua pilar tersebut. Kemudian Allah menyebutkan sesudahnya :

**--khot--**

*“Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati…)*

Allah juga menjadikan sabar sebagai faktor penyebab kemenangan atas musuh-musuh, dan menjadikannya sebagai benteng pelindung dari serangan musuh-musuh…..

وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لاَ يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

*"Dan jika kalian bersabar serta bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak akan mendatangkan kemudharatan kepada kalian. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan".* **(QS. Ali 'Imran: 120)**

Oleh karena itu, Allah menggandengkan antara takwa dan sabar, mengingat takwa (dalam arti melaksanakan perintah dan

meninggalkan larangan) serta sabar (yakni sabar dalam menerima ketentuan) adalah inti ajaran Dien secara keseluruhan. Allah menggandengkan sifat sabar dan takwa di banyak tempat (dalam Al Qur'an), dan menyatakan serta menerangkan bahwa derajat insan tergantung atas kadar kesabaran serta ketakwaannya.

**إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لاَيُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ**

*"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".* **(QS. Yusuf: 90)**

Allah Ta'ala juga menerangkan bahwa turunnya malaikat berkaitan erat dengan sabar dan takwa.....

**بَلَى إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالاَفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُسَوِّمِينَ**

*"(Ya cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda".* **(QS. Ali 'Imran: 125)**

Hasan Al Bashri dan para ulama yang lain mengatakan: "Lima ribu malikat itu adalah bekal (yang diberikan Allah) bagi tiap mujahid yang sabar dan mengharap ridha Allah sampai hari kiamat".

Allah Ta'ala juga menerangkan bahwa sabar akan dapat membuat seseorang masuk surga dan di dalam surga ia akan dijemput oleh para malaikat.....seraya mengucapkan:

**سَلاَمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ**

*"Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu".* **(QS. Ar Ra'd: 24)**

Demikian pula Allah menerangkan bahwa manusia boleh membalas tindakan yang sama seperti yang telah dikenakan padanya, akan tetapi bersabar adalah lebih baik.

**وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ**

*"Dan jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar".* **(QS. An Nahl: 126)**

**وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ اْلأُمُورِ**

*"Dan jika kalian bersabar serta bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan".* **(QS. Ali 'Imran: 186)**

Sabar dalam menghadapi musibah, --seperti yang telah saya katakana-- sabar dalam beramal dan sabar dalam beribadah, bisa mendatangkan *mahabbah* Allah terhadap hamba-Nya:

**وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَآأَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ {146} وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ {147} فَئَاتَاهُمُ اللهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ اْلأَخِرَةِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ {148}**

*Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan:"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan".* **(QS. Ali 'Imran: 146-148)**

Demikian pula Allah menerangkan bahwa mereka yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah dan mendapat pelajaran dengannya, adalah orang-orang yang sabar. Firman-Nya:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

*"Sesungguhnya Kami mendapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Rabbnya)".* **(QS.  Shaad: 44)**

Kedudukan yang tinggi itu tidak mungkin dapat dicapai oleh Sayyidina Ayyub kalaulah tidak karena kesabarannya. Sabar menerima cobaan dari Allah selama 18 tahun lamanya. Setelah orang-orang mengisolir dirinya, maka berdo'alah Ayyub u  kepada Rabbnya.Lalu Allah memerintahkan padanya:

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

*"Jejakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".* **(QS. Shaad: 42)**

Yakni, galilah dengan kakimu (tanah yang ada dibawahmu), maka akan keluar air yang dapat digunakan untuk mandi dan membersihkan badanmu dari penyakit yang menyelimuti kulitmu. Kemudian Allah menurunkan padanya belalang-belalang dari emas. Maka kembalilah kekayaan dunia yang dahulu pernah dimilikinya. Dan tetaplah ia mendapatkan *maqam* (kedudukan) yang paling tinggi di akherat dan di dunia juga.

Demikian pula, orang-orang yang sabar itu, mereka adalah *"ahlul Maimanah"* (Golongan kanan)

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ {17} أُوْلَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ {18}

*"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka adalah Ashaabul Maimanah (golongan kanan)".* **(QS. Al Balad: 17-18)**

Demikian pula, Allah Ta'ala menghubungkan atara sabar dengan rukun Islam yang lima.

اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian".* **(QS..Al Baqarah: 153)**

Dan firman Allah:

إِلاَّالَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

*"Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amalan-amalan shaleh".* **(QS. Huud: 11)**

Dan firman Allah:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*"Dan mereka saling berpesan menetapi kebenaran, dan saling berpesan untuk menetapi kesabaran".* **(QS. Al 'Ashr: 3)**

Dan Allah berfirman:

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang".* **(QS. Al Balad: 17)**

Dan berfirman:

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

*"Laki-laki yang sabar dan perempuan-perempuan yang sabar".* **(QS. Al Ahzab: 35)**

Wahai Saudara-saudaraku:

Sesungguhnya sebab kemuliaan dalam kehidupan dunia ini adalah sabar. Dan kemenanganpun terkait erat dengan kesabaran.

Rasulullah n bersabda:

--khot lihat TJ 3 hal : 66 !!!

*" Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, bahwa kelapangan itu bersama kesusahan, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan".* **(HR. At Tirmidzi)**[5]

Minimal sesuatu dimana kamu harus bersabar menghadapinya di tempat ini adalah: jauh dari keluarga; jauh dari anak dan isteri jika engkau telah beristeri; meninggalkan pekerjaan, meninggalkan sanak dan handai taulan; meninggalkan tanah air dan tempat kelahiran; meninggalkan harta dunia. Dan engkau harus menjalankan ibadah yang tak mungkin dilaksanakan tanpa menyertakan kesabaran, bahkan ada yang bilang bahwa kemenangan itu adalah dengan bersabar sejenak waktu.

Maka dari itu, bersabarlah kalian wahai saudara-saudaraku. Kesabaran kalian buahnya akan dipetik oleh putra-putra kalian, atau generasi yang hidup setelah kalian. Orang-orang yang sabar rela mengorbankan nyawa mereka, darah mereka, dan raga mereka, serta siap mengorbankan harta termahal yang mereka punya demi mencapai kemenagan.

Adapun kemenangan itu boleh jadi dapat mereka raih sendiri, dan boleh jadi generasi sesudah merekalah yang nanti meraihnya.

Tatkala 'Aisyah d bertanya kepada Nabi n: "Apakah engkau pernah merasakan hari yang jauh lebih berat bagi tuan daripada hari-hari dalam peperangan Uhud?" Maka beliaupun menjawab: "Ya pernah. Ketika aku menawarkan diriku kepada putra-putra Yalil, (Bani Abdu Yalil di Thaif), namun mereka menolakku dan mengusirku. Maka akupun kembali dan berjalan tanpa arah tujuan, sampai aku tiba di Qarnu Tsa'aalib dalam keadaan sedih dan berduka. Mendadak datang Jibril menyeruku: "Hei Muhammad, itu adalah malaikat gunung, Allah telah menurunkannya kepadamu untuk melaksanakan apa yang engkau inginkan, maka perintahkanlah ia untuk mengerjakan apa yang engkau mau". Saat itu juga malaikat (penjaga) gunung menawarkan jasa: "Hei Muhammad! Perintahkanlah aku, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk melaksanakan apa yang engkau mau. Jika engkau menginginkan aku menghukum kaum yang berperangai buruk dan kasar itu, maka aku akan membalikkan dua gunung —yakni: Gunung Abi Qais dan Jabal Ahmar— itu ke atas kepala-kepala mereka". Namun Rasulullah n menolak tawaran tersebut dan menjawab: "Sesungguhnya aku sangatlah berharap suatu ketika nanti Allah akan mengeluarkan dari anak-anak keturunan mereka orang-orang yang akan mengemban risalah Dien ini".[6]

Adalah para Shahabat —semoga Allah meridhai mereka semua— yakin betul akan satu hal, bahwa Dienullah Islam ini akan menang, namun mereka tidak mengetahui apakah Dien tersebut akan menang melalui tangan-tangan mereka ataukah lewat tangan-tangan para generasi yang hidup sesudah mereka. Rasulullah n memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa Dienul Islam pasti akan menang, dan imperium Romawi serta imperium Persia akan runtuh. Dan mereka akan menguasai singgasana Kisra serta menumbangkan singgasana Kaisar Romawi. Mereka telah berbai'at kepada Allah atas satu hal dan mengadakan perjanjian atas satu perkara. Yakni, mereka melakukan aqad jual beli dengan menukar harta dan diri mereka dengan surga. Adapun soal kemenangan, maka tidak ada perjanjian yang diadakan atasnya.....

**إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ**

*“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh..”.* **(QS. At Taubah: 111)**

Karena itulah mereka yakin, merasa pasti bahwa Dien ini akan menang; dan bahwa seorang perempuan akan datang dari Hirah ke Mekkah untuk berthawaf di Baitullah tanpa diliputi rasa ketakutan kecuali kepada Allah.

Suatu ketika 'Adi bin Hatim datang menemui Rasulullah n.Ia datang karena dibujuk oleh saudara perempuannya Saffanah; dimana sebelum itu ia menjadi tawanan Nabi n, bersama sejumlah wanita lain dari Bani Thay. Semasa dalam penawanan, ia menyebut-nyebut kebaikan mendiang bapaknya, dengan harapan setelah beliau mendengarnya, beliau mau membebaskannya. Ia mengatakan: “Saya adalah puteri seorang pemuka kaum yang senantiasa menjamu tamunya dengan memberikan pertolongan kepada para penegak kebenaran". Mendengar penuturan Saffanah, maka beliau menjawab: "Andaikata ayahmu masih hidup, pastillah kami akan mengucapkan "v" (Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadanya). Kemudian beliau berkata: "Belas kasihanilah pemuka kaum yang telah menjadi hina, dan si alim yang hilang (tenggelam) di kalangan orang-orang bodoh".[7]

Kemudian beliau membebaskan Saffanah dan melepaskan pula orang-orang yang bersamanya sebagai penghormatan untuknya. Kemudian Saffanah menemui saudaranya, 'Adi yang saat penyerbuan lari menyelamatkan diri dan meninggalkan dirinya. Ia seorang penganut agama Nashrani. Saffanah menceritakan kepadanya tentang kebaikan dan pekerti luhur Rasulullah n, dan ia membujuk supaya 'Adi mau datang menemui Rasulullah n.

Pada saat 'Adi berada di hadapan Rasulullah n, tiba-tiba datang seseorang mengadu soal pembegalan (penghadangan oleh kawanan penyamun), kemudian datang orang lain mengadu soal kemiskinan. Maka beliau berkata bahwa kelak suatu hari nanti dalam naungan Islam, akan terjadi seorang perempuan berani bepergian seorang diri dari Hirah ke Mekkah untuk berthawaf di Baitullah tanpa merasa takut kecuali kepada Allah...... dan nubuwwah-nubuwwah beliau yang lain. Beliau mengucapkan demikian itu, di hadapan 'Adi, karena pada dasarnya para pemimpin itu menyukai keamanan..... dan mereka suka kepada kelapangan dan kestabilan (di wilayah yang dipimpinnya).

Kalian adalah pelopor umat. Kalian adalah perintis generasi masa depan. Kalian bermaksud menyelamatkan umat yang tertidur selama tiga abad dalam selimut kegelapan, bersikap masa bodoh di bawah lentera *ubudiyah* (kepada Allah).

Kalian sekarang dihadapkan kepada kesulitan seperti kesulitan yang pernah dihadapi oleh para shahabat pada saat Dien ini diturunkan. Oleh karena kalian bermaksud mengembalikan Dienullah lagi, menegakkan di muka bumi, maka konsekwensinya, kalian mesti melihat tubuh-tubuh yang bergelimpangan, kalian mesti berjalan di atas duri-duri yang merintang di sepanjang jalan. Kalian mesti melihat bala', yang hanya diketahui oleh sang Pencipta langit dan bumi. Oleh karena kalian tidak hanya hidup mencintai satu generasi, tapi kalian juga mencintai generasi-generasi yang hidup sesudah kalian. Dan oleh karena kalian tidak hanya hidup untuk (kepentingan) saat ini, tapi kalian hidup untuk (kepentingan) generasi-generasi yang akan datang. Kalian hidup untuk umat yang nadi dan akarnya menghunjam dalam ke dasar zaman yang membentang sampai hari kiamat. Amal kalian bergantung sepenuhnya pada kesabaran kalian. Pengorbanan kalian ini tidak terbatas untuk generasi yang hidup saat ini.

**Foot note :**

1. HR.At Tirmidzi dan Ath Thabrani dengan lafazh yang seperti itu. Adapun mengenai keshahihannya masih menjadi khilaf di antara para ahli ilmu.Lihat kitab: At Targhib wa At Tarhib oleh Al Mundziri juz: 4 hal: 282.
2. Hadits hasan diriwayatkan oleh At Tirmidzi, sebagaimana disebutkan dalam kitab Riyadhush Shalihin (menjelang datangnya Dajjal).
3. HR.Ahmad dengan isnad baik, sebagaimana perkataan Ibnu Katsir dalam kitab "An Nihayah."
4. Potongan dari hadits Qudsi yang diriwayatkan Al Bukhari dalam shahihnya.
5. Satu dari beberapa riwayat yang masyhur dari hadits Ibnu 'Abbas. Diriwayatkan oleh At Tirmidzi, dan ia menghasankannya.
6. Kisah tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya.
7. Kisah tentang sahabat 'Adi dan keislamannya.....asal kisah diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya. Dan sebagian

riwayat yang lain dikeluarkan haditsnya oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya.

# 5
## APA MAKNA PENGAKUAN KITA BERDIENUL ISLAM?

Alangkah bagusnya seandainya perkataan itu berupa amalan, ilmu itu berupa ibadah, ucapan itu berupa dzikir, dan diam itu berfikir. Pada hari-hari di mana Rabbul 'Alamin turun ke langit dunia membentangkan tangan-Nya, sebelum usai waktu sahar.

---khot lihat di TJ 11 hal : 220 !!!
*"Allah turun ke langit dunia setiap malam setelah sepertiga malam yang pertama seraya berkata : "Akulah Raja, Akulah Raja. Barangsiapa yang memanjatkan do'a kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan do'anya. Dan barangsiapa yang yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya". Dan terus-menerus begitu sehingga fajar terbit".* **(HR. Muslim)**[1]

Di hari-hari yang singkat ini, sebelum berakhir pekan yang dibuka Rabbul 'Alamin untuk memberikan ampunan kepada hamba-hamba-Nya yang meminta.
Wahai saudara-saudaraku:
Tiada lupa saya ingatkan bahwa kita berada pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Sepuluh hari terakhir ini, tak ada istilah tidur di dalamnya. Adalah Rasulullah n, selalu menghidupkan malam-malam sepuluh yang akhir bulan Ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

*"Dari 'Aisyah d, adalah Rasulullah n apabila masuk malam-malam sepuluh yang terakhir bulan Ramadhan, beliau memperketat sarungnya dan menghidupkan waktu malamnya dan membangunkan keluarganya".* **(HR. Al Bukhari)**

Memperketat sarung adalah kiasan yang berarti, menjauhkan diri dari wanita atau bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah..... maka dari itu bersungguh-sungguhlah kalian dalam menempuh jalan menuju Allah.

Malam-malam sepuluh yang akhir ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, adalah malam-malam yang paling utama dalam setahun. Oleh karena malam-malam tersebut mengandung pula *"Lailatul qadar."*

Adapun hari-hari yang paling utama dalam setahun –yakni siang hari—adalah sepuluh hari yang awal dari bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah n, dalam hadits berikut:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْهَا فِى هَذِهِ الْأَيَّامِ, قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ, وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ فَعَقَرَ جَوَادَهُ وَذَهَبَ مَالَهُ

*"Tiada hari-hari untuk beramal shaleh di dalamnya, yang lebih disukai Allah Ta'ala daripada di hari-hari ini —yakni, sepuluh hari yang awal dari bulan Dzul Hijjah—". Lalu para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seorang yang pergi berperang dengan harta dan dirinya, dan tidak kembali membawa apa-apa. Kudanya disembelih dan hartanya lenyap".*[3]

Baru orang yang beramal seperti itu, bisa lebih utama daripada beramal pada sepuluh hari yang awal dari bulan Dzul Hijjah.

Namun sepuluh malam yang akhir dari bulan Ramadhan lebih utama daripada sepuluh malam yang awal dari bulan Dzul Hijjah. Oleh karena *Lailatul Qadar* boleh jadi pada malam-malam ini, atau boleh jadi pada malam-malam yang telah lewat. (Maka berlomba-lombalah kalian dalam melakukan kebaikan).

**فَفِرُّوا إِلَى اللهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ**

*"Maka segeralah kembali kepada (menta'ati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah bagi kalian".* **(QS. Adz Dzariyat: 50)**

Wahai saudara-saudaraku:

Jangan sampai kalian kehilangan kesempatan yang sangat mahal ini.Baik pedagang, industrialis, petani ataupun pegawai, jangan sampai kehilangan kesempatan untuk mempergunakan sisa-sisa waktu yang tinggal, sebelum pasar itu digulung, kedai-kedainya ditutup, dan barang-barangnya dikemas.Barang-barang dagangan diperbanyak oleh Rabbul 'Alamin bagi mereka yang meminta diperbanyak isi kantongnya, dan minta ditambah isi bakulnya, pada hari-hari yang singkat ini.Kemudian kalian akan meninggalkan pekan raya dibuka Rabbul 'Alamin untuk kalian.

Orang-orang salaf --semoga Allah meridhai mereka--, sebagian mereka ada yang tidak tidur malam senjang tahun. Diriwayatkan tentang 40 orang Tabi'in seperti Sa'id bin al Musayyab, dan Tabi'in seperti Abu Hanifah, dan orang-orang yang hidup sesudah mereka seperti Asy Syafi'i: bahwasannya mereka melewatkan malam-malam mereka untuk beribadah. Mereka mengerjakan shalat Shubuh dengan menggunakan wudhu' shalat 'Isya'nya.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Asy Syafi'i, pada bulan Ramadhan, setiap hari mengkhatamkan Al Qur'an dua kali, sekali pada malam hari, dan sekali pada siang hari. Boleh jadi yang seperti itu masih dianggap asing. Namun sebenarnya, hal itu tidaklah terlalu banyak bagi para *Hufazh* (Penghafal Al Qur’an). Seorang *Hufazh* bisa mengkhatamkan Al Qur'an antara delapan sampai sembilan jam. Setiap jam bisa menyelesaikan 3 juz Al Qur'an. Adapun mereka yang mengatakan bahwa tidak faqih (memahami) orang yang mengkhatamkan Al Qur'an kurang dari tiga hari, berdalil dengan hadits:

لَمْ يَفْقَهْ مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ

*"Tidak faqih (memahami) orang yang mengkhatamkan Al Qur'an kurang dari tiga hari".*

Maka saya sependapat dengan mereka, kalau yang membaca itu orang-orang yang tidak faqih. Akan tetapi mereka yang membaca (kurang dari 3 hari) ini adalah dari kalangan orang-orang faqih seperti Asy Syafi'i, sedangkan bulan

Ramadhan adalah bulan untuk beribadah dan tilawah. Bukan bulan untuk pendalaman ilmu atau untuk berjihad.

Salah seorang salaf menuturkan: "Saya berkunjung ke tempat Asy Syafi'i pada waktu sahur. Waktu itu ia sedang membuka Al Qur'an dan menulis. Lalu ia memandang saya dan mengatakan: "Hei Ahli Fiqih engkau telah disibukkan dengan pendalamanmu memahami Al Qur'an. Sesungguhnya aku melewati malam-malam dimana akau membuka Al Kitab seusai shalat 'Isya'. Dan aku tiada mengkhatamkannya melainkan pada saat adzan shubuh".

Maka dari itu wahai saudara-saudaraku:

*//Serupakanlah dirimu seperti mereka, jika tidak dapat seperti mereka,*

*Maka menyerupakan diri dengan orang-orang yang mulia adalah suatu kemenangan //.*

Mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk Allah....

أُوْلَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

*"Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka".* **(QS. Al An'aam: 90)**

Kebanyakan orang-orang salaf mengkhatamkan Al Qur'an tiga hari sekali pada bulan Ramadhan. Namun pada sepuluh hari yang terakhir mereka mengkhatamkan sehari sekali. Dan sampai sekarang Masjid Nabawi mengadakan shalat Taraweh pada bulan Ramadhan 20 raka'at pada sepertiga malam yang pertama. Mereka membaca 1 juz dalam shalat tarawehnya, yakni tidak seperti shalat taraweh kalian....(membaca surat pendek-pendek seperti An Nashr, Al Ashr, pent)....membaca..... selesai sudah. Kemudian kalian berkilah dengan  hadits:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Barangsiapa mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan, karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, niscaya diampunkan dosa-dosanya yang telah lalu".* **(HR. Muslim)**

Dan berfikir, dengan amalan seperti itu kalian ingin masuk ke surga?!...Apakah tararweh kalian itu bisa mengantarkan kalian ke surga?.....*Allahhu a'lam*..... Yakni dalam shalat taraweh sebagian besar dari kalian, ada masalah yang perlu diteliti kembali,

*//Wahai kalian yang beribadah di malam hari, bersungguh-sungguhlah, banyak puasa yang tak tertolak.....*
*Wahai kalian yang beribadah di malam hari, bersungguh-sungguhlah, banyak pintu yang tak tertutup.....*
*Menghadaplah kalian kepada Allah U...//*

Saya katakan: "Di Madinah sekarang, kaum muslimin yang mengerjakan shalat Taraweh di Masjid Nabawi mengkhatamkan Al Qur'an sekali pada sepuluh malam yang akhir dari bulan Ramadhan, jadi setiap malam, mereka membaca 3 juz. Sebelumnya mereka telah mengkhatamkan Al Qur'an (yakni pada malam-malam sebelum sepuluh malam yang akhir). Adapun dalam qiyamul lail, mereka biasa mengerjakan 10 raka'at. Setiap raka'at, mereka membaca 6 lembar. Jadi mereka membaca 60 lembar dalam sepuluh raka'at. Artinya mereka mengkhatamkan Al Qur'an sekali lagi dalam qiyamul lail.Yang seperti ini, bukan hanya di Masjid Nabawi saja, tapi di Masjidil Haram juga, meski mereka membaca kurang dari 3 juz. Banyak masjid-masjid di Riyadh, di Yaman, di Arab Saudi yang mengkhatamkan Al Qur'an lebih dari sekali dalam shalat taraweh mereka pada bulan Ramadhan.

Dan sekarang, kita kembali kepada topik pembicaraan kita.

**يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ * {77} وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَاجَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللهِ هُوَ مَوْلاَكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ**

*"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu*

*semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong".* **(QS. Al Hajj: 77-78)**

Rabbul 'Alamin telah memilih kalian untuk mengemban Dien ini. Allah telah memilih kalian menjadi pemimpin bagi dunia. Dan Allah juga telah memilih Dien ini untuk kalian.

**الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا**

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu Dienmu, dan Kucukupkan atasmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi Dien bagimu".* **(QS. Al Maidah: 3)**

Allah U telah memilih kalian untuk mengemban Dien ini, dan telah memilih Dien ini untuk kalian, guna kalian serukan kepada manusia. Allah U berfirman bahwa sebab yang menjadikan Dia memilih kaum muslimin adalah supaya mereka menjadi saksi atas manusia pada hari kiamat. Allah akan menanyakannya sebagaimana Dia menanya para Nabi: "Apakah kalian sampaikan Risalah-Ku? Apakah telah kalian sebarkan Dien-Ku? Apakah kalian telah berupaya menyelamatkan manusia dengan rahmat yang telah Aku berikan pada kalian?

Ayat berikut ini disebutkan lebih dari sekali dalam Al Qur'an:

**وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا**

*"Dan demikianlah, Kami telah jadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kalian".* **(QS. Al Baqarah: 143)**

Pertanyaan dari Allah pada hari kiamat bukan hanya "Apakah engkau telah mengamalkan Islam?" saja, akan tetapi juga "Apakah engkau telah mencoba menyelamatkan orang-orang Amerika, dan orang-orang Inggris?" …..Jadi siapkanlah jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut di hadapan Rabbul 'Alamin…..sebab…..(*Dia telah memilih kalian. Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian suatu kesempitan dalam agama).* Tak ada di sana beban, dan tak ada di sana kesukaran dan kesulitan di luar kesanggupan. (Allah telah

berfirman): *“Laa yukallifullahu nafsan illa wus’ahaa”* (*Allah tidak memberikan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya)*

Seandainya tugas untuk menyampaikan Dien ini kepada manusia adalah di luar kesanggupan kita, tentulah Allah tidak akan memikulkannya kepada kita. Seandainya beban ini tidak bisa dipikul oleh pundak-pundak kita, pastilah Allah tidak akan membebankannya kepada kita. Barangkali kita menyangka bahwa perkara tersebut sangat berat, ….tapi tidak …*(Dan Dia sekali-kali menjadikan untuk kalian suatu kesempitan dalam agama)…*Tak ada yang berat, tak ada yang susah, dan tak ada yang sulit.

*"(Ikutilah) agama orang tua kamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu.Dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini".* Kalian membawa nama Islam. Dengan gelaran yang tersandang pada diri kalian itu, maka kalian menjadi saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kalian. Pada hari kiamat nanti Rasulullah n didatangkan di hadapan Allah, demikian juga Nabi-nabi yang lain. Mereka semua ditanya……

**فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ**

*"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)".* **(QS. Al A'raaf: 6)**

Mereka yang diutus oleh Allah akan ditanya, dan orang-orang yang menyampaikan juga akan ditanya.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian dengan apa-apa yang Ia perintahkan kepada Rasul. Sesungguhnya Allah memerintah orang-orang beriman dengan apa-apa yang Ia perintahkan kepada para Rasul:

يَآَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَاتَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh".* **(QS. Al Mu'minun: 51)**

Dan Ia berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا للهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik, yang Kami rezekikan kepada kalian".* **(QS. Al Baqarah: 172)**

Kita harus mengetahui apa *mas'uliyah* (tanggung jawab) kita sebagai orang-orang muslim. *Intima'* (pengakuan) kita atas Dien ini merupakan *mas'uliyah* yang besar di hadapan Rabbul 'Alamin di dunia, dan di akherat. Orang-orang yang ada di sekitar kita, yang memandang rendah kita, dan terkadang mengendalikan sebagian besar diantara kita, Allah jadikan kita sebagai pemimpin-pemimpin mereka. Kita adalah wali-wali mereka. Kita adalah guru-guru bagi mereka. Kitalah yang wajib mendakwahi mereka. Mereka akan menggugat kita pada hari kiamat, dan berkata: "Wahai Tuhan kami, ambilah hak kami dari mereka!".
Maka orang muslim yang digugat menjawab: "Wahai Tuhanku, saya tidak mengetahui mereka, dan mereka tak punya hak atas diri saya".
Lantas salah seorang mereka berkata: "Tentu saja. Dia melihatku berada dalam kesesatan, namun dia tak melarangku".

Maka dari itu, sebelum orang-orang menggugat kalian, hisablah diri kalian lebih dahulu, sebelum kalian dihisab.Timbanglah amal perbuatan kalian, sebelum amal perbuatan kalian ditimbang. Siapkanlah diri kalian untuk menghadapi hari hisab dan pertanggungjawaban kalian di hadapan Rabb kalian. Ketahuilah bahwasannya kelak kalian akan dihadapkan di muka Allah, dan amal perbuatan kalian akan mendapat balasan.....

الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

*"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".* **(QS. Asy Syu'araa': 227)**

Wahai saudara-saudaraku:

Seorang muslim yang mengemban risalah Islam haruslah mampu mencerminkan Islam pada dirinya lebih dahulu, sebelum ia mendakwahkannya kepada orang. Dan Islam itu tidak akan mungkin tercermin pada diri seseorang, selama ia tidak

mengetahui serta memahami Dienul Islam sebagai aqidah, syari'ah, dan sistem hidup; dimana kemudian ia aplikasikan dalam kehidupannya, dan selanjutnya ia serukan kepada manusia.

Adapun tercerminnya Islam pada diri seseorang dalam bentuk ilmu, amal dan aqidah, maka harus dimulai lebih dahulu dengan fondasi pertama, yang menjadi landasan bagi Dienul Islam.Yakni *Laa ilaaha illallah Muhammadur rasuulullah.* Ini menjadi pintu masuk bagi semua orang ke dalam Dien ini, dan tak ada pintu selainnya.

*Laa ilaaha illallah* yang dalam bentuk paling sederhananya berarti kalimat Tauhid. Tauhid meliputi tiga hal: *Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma' wa Sifat. Tauhid Rubbubiyah* di sebut juga dengan istilah *Tauhid Ma'rifat* atau *Tauhid Iqtina' Dzati*, atau *Tauhid Ilmi*, yakni: mengetahui bahwa Allah adalah Sang pencipta, Pemberi rezki, Yang menghidupkan, Yang mematikan……dan seterusnya. *Tauhid Uluhiyah* adalah *Tauhid 'Amal*, yakni merealisasikan ilmu yang ada dalam fikiran menjadi bentuk amalan nyata. Memindahkan keyakinan dalam wujud kata-kata bahwasannya Allah adalah Yang memberi rezki, ke dalam amalan nyata. Bagaimana prakteknya? Yakni, engkau mentauhidkan Allah dalam amalanmu. Misalnya: jika pimpinanmu, pimpinan perusahaan, atau komandan batalyonmu, atau pemilik istana tempat engkau bekerja, meminta kamu supaya menghidangkan makanan padanya di siang hari bulan Ramadhan, maka di sini akan dapat diketahui apakah *Tauhid Rubbubiyah* yang engkau yakini wujud dalam amalan nyata atau tidak? Jika engkau meyakini betul, bahwa Allah adalah Yang memberi rezki, maka engkau akan menolak permintaannya dan berkata padanya: "Saya tidak bisa membantu anda dalam kemaksiatan. Itu haram hukumnya". Oleh karena, orang yang menghidangkan makanan kepada seorang "Mufthir" (yang tidak puasa) –jika ia bukan seorang Nashrani--, di bulan Ramadhan, maka seolah-olah ia menyajikan minuman khamr padanya di bulan Ramadhan atau di luar bulan Ramadhan. Yang ini haram dan yang itu juga haram.Tapi jika saat itu engkau menolak permintaannya, berarti engkau telah memindahkan *Tauhid Rubbubiyah* menjadi *Tauhid Uluhiyah*, dan memahami dengan sebenarnya bahwa Allah adalah Yang memberi rezki. Adapun jika engkau takut dan berkata: "Kalau aku menolak, maka aku bisa dipecat karenanya". Itu maknanya, engkau masih dalam lingkaran *Tauhid Nazhari –Tauhid Rububiyah--* … Allah adalah Yang Menghidupkan dan Yang

mematikan. Dari sini akan diketahui betul *Tauhid Uluhiyah,* yakni dengan melihat sikap seseorang dalam membela Dien, saat ia dihadapkan dengan keadaan yang membahayakan keselamatannya. Jika engkau berdiri karena Allah, dihadapan seorang pimpinan, seberapa besarpun kekuasaannya, dan menyampaikan padanya seruan Allah U: maka saat itu telah naik *Tauhid Rububiyah* yang ada pada dirimu dan berpindah ke dalam realitas kehidupan dalam bentuk sikap, tindakan, dan perilaku.

Sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Ibnu Hazm -- yakni Salmah bin Dinar-- tatkala Khalifah Sulaiman bin 'Abdul Malik bertanya kepadanya --Sulaiman bin 'Abdul Malik, bukan hanya sebagai penguasa di Jazirah Arab saja, tetapi berkuasa di separuh belahan bumi--: "Mengapa kami menyukai hidup dan benci mati?".

Ibnu Hazm menjawab: "Oleh karena kalian merusak akherat kalian dengan membangun dunia kalian, membangun istana-istana di dunia sedangkan isi kuburnya rusak, maka tentu saja kalian tidak senang berpindah dari bangunan yang megah ke bangunan yang rusak".

Mendengar jawaban Ibnu Hazm, maka salah seorang pelayan yang kerjanya menjilat periuk dan piring menghardiknya: "Beraninya engkau terhadap Amirul Mu'minin. Lalu Ibnu Hazm menghampirinya dan mendamprat dengan suara keras: "Hei diam kamu. Ketahuilah sesungguhnya Fir'aun telah membuat binasa Haman”. Sesungguhnya Allah telah mengambil janji terhadap para ulama':

وَإِذْأَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَتَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً فَبِئْسَ مَايَشْتَرُونَ

*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima”.* **(QS. Ali Imran: 187)**

Rabb kita telah mengambil janji secara tertulis dalam kitab-Nya, terhadap setiap orang Alim untuk menyampaikan Dienul Islam sebagaimana saat diturunkan. Jika tidak, maka neraka Jahannam dan laknat Allah menanti-nantinya….

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآأَنزَلَ اللهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً أُوْلاَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلاَّ النَّارَ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ {174} أُوْلاَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلاَلَةَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَآأَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka".!* **(QS. Al Baqarah: 174-175)**

Engkau meyakini bahwa Allah adalah Maha Mendengar. Keyakinanmu ini baru sebatas *Tauhid Rububiyah*. Jika engkau ingin memindahkannya ke dalam relitas kehidupan, maka engkau harus menjaga lidahmu sewaktu engkau hendak membicarakan hal yang buruk tentang diri saudaramu, seolah-olah ia ada di hadapanmu. Dan kalaulah saudaramu itu tidak ada dihadapanmu, maka sesungguhnya Rabbul 'Izzati itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat......

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي اْلأَرْضِ مَايَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَخَمْسَةٍ إِلاَّهُوَ سَادِسُهُمْ وَلآأَدْنَى مِن ذَلِكَ وَلآ أَكْثَرَ إِلاَّ هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَاكَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَاعَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

*"Tidakkan kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan.*

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".* **(QS. Al Mujaadilah : 7)**

Jika engkau meyakini bahwa Allah adalah Maha Kuasa, maka mestinya engkau hanya akan berlindung kepada Allah, Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa. Jika ada yang menakut-nakutimu: "Sesungguhnya musuh-musuh telah mengumpulkan pasukan yang besar untuk menyerangmu, maka dari itu takutlah kepada mereka!", maka ancaman itu hanya akan menambah keimananmu saja, dan engkau menjawab: *"Hasbunallahu wa ni'mal wakiil"* (*Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung*). Bukannya malah menjual Dien hanya karena peluru, hanya karena senapan, hanya karena tank. Kita beli senjata-senjata itu dari Uni Soviet, dan menukarnya dengan kekufuran, ke-*mulhid*-an, dan sosialisme komunis untuk kita terapkan pada umat Islam. Dan mengabsahkan perbuatan kita dengan mengatakan: "Apa yang dapat kita perbuat? Kita tidak memiliki dukungan atau penolong bagi umat kita yang tertindas, kecuali negara-negara blok Timur". Maka di sini kalimat "Allah Maha Kuasa" tetap tinggal sebagai keyakinan di dalam hati, belum terefleksikan dalam kehidupan nyata. Sekiranya kita meyakini seperti keyakinan Abu Jahal di dalam persoalan tersebut, maka kita tidak akan ditimpa keruntuhan militer, ekonomi, politik dan pada semua bidang yang ada.

Tatkala Abu Jahal berangkat menuju daerah Badr untuk berperang, di tengah perjalanan ia di datangi Khaffaf bin Sama' bin Rahbah Al Ghifari, pemuka Bani Ghifar. Ia menawarkan bantuan kepadanya : "Jika engkau perlu perbekalan, atau senjata, atau pasukan, maka kami siap mengulurkan bantuan kepadamu". Namun Abu Jahal menolaknya. Ia berkata: "Semoga tetap mendapatkan berkah perhubungan baik antara kami dan kalian. Jika kami memerangi Muhammad, maka ia tidak akan mampu menghadapi kekuatan kami. Tapi jika yang kami perangi adalah Rabb Muhammad, maka kami tidak akan mampu menghadapinya. Dan orang-orangmu, senjata-senjatamu serta peralatanmu, sama sekali tidak akan berfaedah bagi kami".

Ini perkataan siapa? Ini perkataan Abu Jahal!.... Dalam persoalan ini, Abu Jahal telah merefleksikan kalimat "Maha Kuasa" ke dalam dunia kenyataan, ke dalam sikap amali.

Oleh karena iman tak mungkin bisa diketahui. Ia hanya nampak dan muncul melalui sikap perbuatan, melalui pengamalan dan melalui interaksi yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Jika kamu mengetahui bahwa Allah adalah Yang Memberi rezki, melalui firman-Nya:

وَمَامِن دَآبَّةٍ فِي ٱلأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا

*"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya".* **(QS. Huud: 6)** Yang dimaksud dengan binatang melata adalah segenap makhluk Allah yang bernyawa

Kemudian seorang pegawai Bank menawarkan kepadamu kredit untuk membikin rumah bagi anak-anakmu, lantas kamu menjawab: "Ya saya mau melindungi masa depan anak-anak saya." Maka di sini, bermulalah luka. Luka yang menggores kalimat "Allah adalah Yang Memberi rezki". .Menggores aqidah “Allah sebagai pemberi rezki, di tangan-Nya terletak kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi".

وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ السَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضِ

*"Dan kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi".* **(QS. Al Munaafiquun: 7)**

Luka tersebut mencegahmu untuk berhubungan dengan Allah seolah-olah dirimu berhubungan dengan seorang manusia. Namun *Wa lillaahil matsalul a'la* (Allah mempunyai permisalan yang tinggi, berbeda dengan sifat makhluk-Nya)….. Bahkan lebih jauh daripada itu, kamu harus berhubungan dengan Allah, sehingga apa yang ada di sisi Allah lebih kamu pegang erat daripada apa yang ada di tangan manusia. Sebagai misal, kamu memiliki uang haram 10 juta Dinar, dan kamu mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah jauh lebih besar dan lebih banyak daripada itu. Lantas kamupun memilih apa yang ada di sisi Allah, meski apa yang ada di sisi Allah itu masih berada di alam ghaib. Maka kamu harus tinggalkan yang 10 juga Dinar itu, jika memang uang itu haram. Demikianlah yang mesti kamu perbuat, jika kamu memang meyakini bahwa Allah adalah Yang Memberi rezki.

Jikalau, Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan*

*hendaklah mereka mengucapkan perbuatan yang benar".* **(QS. An Nisa': 9)**

Maksudnya ialah: Mereka yang mengkhawatirkan nasib anak-anak mereka sepeninggal mereka, hendaklah mereka membuat benteng dan tempat yang kokoh bagi anak-anak mereka, yaitu takwa kepada Allah U, yang kelak bakal menjaga dan memelihara anak-anak mereka.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلاَمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِن رَّبِّكَ

*"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yatim di kota itu. Dan di bawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah kedua anak itu adalah seorang yang shaleh. Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaanya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu".* **(QS. Al Kahfi: 82)**

Contoh lain dari Tauhid Uluhiyah: Kamu tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah. Kamu tidak boleh bersumpah atas nama kejujuran atau pimpinan atau pembesar atau orang terpandang atau kedua orang tua. Ini semua adalah syirik. Rasulullah n bersabda:

**مَنْ أَقْسَمَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ اَوْأَشَرْكَ**

*"Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka sesungguhnya ia telah kafir atau musyrik".*[6]

Tentu saja *syirik asghar* (kecil), tidak mengeluarkannya dari Millah Islam.

Rasulullah n bersabda:

**لاَتَحْلِفُوْا بِالطَّوَاغِى وَلاَ بِآبِئِكُمْ**

*"Janganlah kalian bersumpah dengan (nama) berhala-berhala dan bapak-bapak kalian".*

**فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِااللهِ اَوْ لِيَسْمُتْ**

*"Barangsiapa bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau diam".*[7]

Demikian pula nadzar. Bernadzar haruslah ditujukan kepada Allah Ta'ala.

**وَمَآأَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ وَمَالِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ**

*"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang penolongpun baginya".* **(QS. Al Baqarah: 270)**

Seseorang tidak boleh bernadzar untuk syeikh Fulan misalnya, atau untuk kubur Fulan, atau untuk siapapun meski ia adalah Nabi. Nadzar tidak boleh ditujukan untuk para Nabi, untuk Rasulullah n, apalagi untuk 'Umar bin Al Khaththab. T.

Syari'at menghendaki supaya manusia mengesakan Allah U dalam beribadah:

وَهُوَ الَّذِي فِي **السَّمَآءِ** إِلَهٌ وَفِي ٱلأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

*"Dan Dia-lah Ilah (Yang disembah) dilangit dan Ilah (Yang disembah) di bumi, dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui".* **(QS. Az Zukhruf: 84)**

لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَالَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ

*"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diidzinkan Allah?"* **(QS. Asy Syuura: 21)**

Allah U menamakan mereka yang membuat aturan-aturan dari sisi selain-Nya dengan sebutan *Syuraka'* (sekutu-sekutu yang menjadi sembahan selain diri-Nya)

وَلَوْلاَ كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ

*"Kalaulah bukan karena ketetapan yang menentukan (dari Allah), niscaya mereka telah dibinasakan ".* **(QS. Asy Syuura : 21).**

Oleh karena itu, seorang muslim haruslah ta'at hanya kepada syari'at Allah saja.

لاَطَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِى مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

*"Tidak ada keta'atan kepada makhluk, dalam hal maksiat kepada Khaliq".*[8]

Tatkala Rasulullah n membaca ayat: *"Ittakhadzuu ahbaarahum wa ruhbaanahum arbaaban min duunillahi..."* **(QS. At Taubah : 31)**, artinya: *Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah),* maka 'Adi bin Hatim yang waktu itu duduk di dekat beliau menyela: "Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembahnya". --'Adi bin Hatim adalah seorang pemuka kaum, putra Hatim Ath Tha'i. Dulunya beragama Nashrani dan kemudian masuk Islam-- 'Adi berfikir bahwa orang-orang Nashrani dan orang-orang Yahudi yang disebut Rasulullah n, itu menyembah, dalam arti kata melakukan ibadah, kepada alim ulama dan rahib-rahibnya.

Rasulullah n bertanya pada 'Adi: "Bukankah orang-orang alim dan rahib-rahib itu menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal kepada mereka; lalu mereka menta'atinya?"

Benar?". Jawab 'Adi.

Lalu beliau berkata: *"Itulah bentuk ibadah mereka kepadanya".* **(HR. At Tirmidzi)**

Pembicaraan tentang *Tauhid Uluhiyah* sangatlah panjang. Kita beralih kepada Tauhid Asma' wa Sifat.
Tauhid Asma' wa Sifat maksudnya: kita tidak menetapkan pada Allah suatu nama dan sifat dimana Allah sendiri dan Rasul-Nya tidak pernah menamai dan mensifati diri-Nya dengannya. Jadi kita harus memanggil Allah dengan nama-nama yang memang Allah sendiri menamakan diri-Nya dengannya, dan Rasulullah n memanggil Allah dengan nama-nama tersebut. Kita harus memanggil Allah dengan nama-nama yang dimiliki-Nya sesuai apa adanya tanpa me-*musytaq*-kan (mengambil pecahan katanya), atau men-*takwil*-kan (interpretasi), atau memalingkan, atau meniadakannya. Nama-nama Allah merupakan sesuatu yang sudah menjadi harga mati. Kita harus *tawaqquf* (diam,

tidak berkomentar)f. Kita hanya memakai nama-nama tersebut berdasarkan nash menyebutkan bahwa Allah itu *"Samii'un",* maka kita tidak boleh merubah nama Allah *"Samii'un"* menjadi *"Saami'"* Mengapa? Oleh karena *"Samii'un"* adalah pecahan kata dari *Saami'*; sedangkan me-*musytaq*-kan itu tidak boleh. Sebagai perbandingan misalnya: Saudara tuamu yang kamu hormati bernama Muhammad. Jika kamu panggil: "Kemari hei Hamdan", atau "Kemari hei Hamid", tentu ia akan marah dan dongkol. Meski kata "Hamdan" maupun "Hamid" adalah hasil pecahan kata dari "Hamada-yahmadu-muhammadan" juga.

Inilah aqidah yang bermula dari kalimat *Laa ilaaha illallaah* dalam wujud: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wa sifat.

Termasuk dalam bagian aqidah, yakni; kita meyakini bahwa suatu hari kelak kita akan berdiri di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban. Di sana ada *"Ba'tsun"* (kebangkitan), ada *"Nusyuur"* (kiamat), ada *"Hasyrun"* (pengumpulan), ada *mizan* (timbangan amal), ada *Shirath,* ada surga dan neraka. Aqidah ini merupakan lentera keamanan dalam kehidupan seluruhnya. Kehidupan tidak akan mungkin bisa menjadi lurus, bilamana manusia tidak meyakini akan adanya kebangkitan sesudah mati. Jika tidak, maka manusia akan memakan satu sama lain, penopang kebaikan yang ada pada diri manusia menipis, sehingga manusiapun lepas kendali mengikuti hawa nafsunya bersama syahwatnya. Syahwat memakannya seperti kawanan serigala mencabik-cabik mangsanya.

Pada saat kamu meyakini bahwa akan ada hari kebangkitan nantinya, maka keyakinan itu akan mencegahmu dari perbuatan zhalim saat kamu mampu melakukannya. Oleh karena kamu meyakini bahwa kelak pada suatu hari nanti kamu akan berdiri (di mahkamah akherat) untuk dimintai pertanggung jawaban. Keyakinan itu akan mencegahmu dari keinginan memakan harta orang lain. Oleh karena kamu mengetahui bahwa suatu hari nanti kamu akan dimintai pertanggung jawaban. Di mana Allah U memerintahkan pada orang-orang yang dizhalimi untuk mengambil hak-haknya dari orang-orang yang pernah menzhaliminya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

قَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُونَ مِنَ الْمُفْلِسُ؟
قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ

مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا, وَقَذَفَ هَذَا, وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا, وَضَرَبَ هَذَا, فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

*"Rasulullah n bertanya: "Tahukah kamu siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat: "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang ludes uang dan hartanya". Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat (serta amalan lain). Tapi di samping itu ia juga telah mencaci maki si ini, dan menuduh si anu, dan makan harta si itu, dan menumpahkan darah si anu, dan memukul si ini. Maka diberikan si ini dari hasanat (pahala) amalnya, dan si itu dari hasanat amalnya. Dan apabila telah habis hasanat amalnya, sementara belum terbayar tuntas tuntutan yang menjadi tanggungannya, maka diambilah sebagian dari dosa-dosa mereka (yang pernah mereka aniaya) dan ditimpakan padanya. Kemudian iapun dilemparkan ke dalam neraka".* **(HR. Muslim)**

Aqidah inilah yang mendorong para sahabat untuk melepaskan harta benda yang dimilikinya. Kisah-kisah yang menuturkan hal ini banyak sekali, sehingga saya tak dapat menghitungnya.

Dikisahkan, pada suatu hari 'Aisyah mendapatkan uang sebanyak 100.000 Dirham. Saat itu ia tengah berpuasa. Lalu ia menaruh uang tersebut dalam talam dan kemudian membagi-bagikannya sampai habis. Usai membagi-bagikan uang tersebut, *khadimah* (pelayan)nya berkata: "Mengapa engkau tidak menyisakan 1 Dirham buat kita, guna membeli makan untuk berbuka nanti?" 'Aisyah berkata: "Seandainya engkau tadi mengingatkan saya, tentu aku akan menyisakan uang untuk membeli roti"......Ia telah lupa dengan dunia!!!!

Ini kisah tentang 'Utsman bin 'Affan t. Pada suatu ketika, di musim paceklik, datang kafilah dagang ke Madinah. Kafilah itu membawa seribu ekor onta penuh berisi muatan barang dagangan. Maka para pedagang Madinah datang menyerbu untuk membeli. Mereka menawar barang yang berharga 1 Dirham dengan harga 2 Dirham. (Seribu ekor onta harganya

senilai 1 juta Dinar atau minimal 100.000 Dinar) Tapi 'Utsman menolak harga tersebut, dan berkata: "Tambah lagi."
"1 Dirham dengan 3 Dirham". Kata mereka.
"Tambah lagi". Pinta Utsman.
"Baik, 1 Dirham dengan 4 Dirham". Kata mereka.
"Tambah lagi". Pintanya.

Akhirnya mereka menyerah dengan harga yang diminta 'Utsman, dan berkata: "Kami semua pedagang Madinah. Siapa yang sanggup membayar lebih banyak lagi dari itu untukmu?" 'Utsman lantas berkata: "Sesungguhnya Allah memberikan padaku sepuluh kali lipat setiap Dirhamnya. Apakah ada diantara kalian yang berani menambah dari harga yang diberikan Allah?"
"Tak ada." Jawab mereka.
Lalu 'Utsman berkata: "Barang dagangan itu semua saya sedekahkan kepada fuqara' muslimin".

Tidaklah aneh jika manusia merasa takjub tatkala melihat dampak dari aqidah ini dalam kehidupan para sahabat. Aqidah kebangkitan sesudah mati.

Ini kisah Abu Bakar t. Pada waktu perang Tabuk, Rasulullah n menggesa kaum muslimin untuk berinfaq. Maka datanglah Abu Bakar menginfaqkan seluruh harta kekayaannya. Nabi n bertanya: "Apa yang kamu tinggalkan buat keluargamu?" Abu Bakar menjawab: "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.[11]

Seperti yang dilakukan seorang shaleh tatkala ia menginfaqkan seluruh hartanya di jalan Allah. Maka orang-orang bertanya: "Aku simpan hartaku di sisi Rabbku, dan aku pasrahkan anak-anakku kepada Rabbku".

Sebagaimana Shufyan Ats Tsauri meriwayatkan, Abu Ja'far Al Manshur pernah meminta nasehat padanya. Ia berkata: "Nasehatilah aku!"

Lalu Ats Tsauri mengatakan padanya: "Wahai Amirul Mu'minin, saya menyaksikan masa kematian dua khalifah dan pengangkatan dua khalifah. Saya menyaksikan kematian khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz, dan kematian Yazid II. (Kisah ini juga diriwayatkan oleh Muqatil). Adapun saat menjelang kematian 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, maka anak-anaknya duduk di samping kepalanya. Ia menangis. Maka mereka bertanya: "Apa gerangan yang membuatmu menangis?"
Ia menjawab: "Saya menangis untuk mereka yang tidak saya tinggali emas ataupun perak".

Adapun Yazid II, maka ia meninggalkan untuk putra-putranya kekayaan emas yang tak dapat dipotong dengan kampak. Jauh hari kemudian saya melihat, salah seorang putra 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang tak mendapatkan warisan emas maupun perak memberikan bantuan seratus ekor kuda untuk jihad fie sabilillah. Dan saya melihat salah seorang putra Yazid II mengemis di salah satu pintu masjid di negeri Masyriq (timur)".

*"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".*

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kelak kamu akan diberdirikan di hadapan Allah U untuk dimintai pertanggungjawaban.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلاَ تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَاحَاسِبِينَ

*"Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun, pasti Kami akan mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan".* **(QS. Al Anbiyaa': 47)**

Pandangan akan dicatat, langkah akan dicatat, dirham akan dicatat, gerakan akan dicatat, niatan hati akan dicatat darimu.

**وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فَيهِ وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لاَيُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلاَكَبِيرَةً إِلآ أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَاعَمِلُوا حَاضِرًا وَلاَيَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا**

*"Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar, melainkan ia mencatat semuanya"; dan mereka dapati*

*apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorangpun jua".* **(QS. Al Kahfi: 49)**

Tak meninggalkan baik yang kecil ataupun yang besar, melainkan pencatat akan menulis semuanya : *“Wa laa yuzhlamuuna fatiila”* (*Mereka tidak dianiaya sedikitpun*), walau sebenang tipis pada belahan biji kurma. *“Wa laa yuzhlamuuna naqiira”* (*Mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*), walau selekuk kecil pada permukaan biji kurma. *“Wa maa yamlikuuna min qithmiir”* (*Mereka tiada memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari* (*disekitar biji kurma*).

Baik *"Fatiil, "Naqiir"* maupun *"Qithmiir",* semuanya khusus pada biji kurma. Benang tipis yang ada pada belahan biji kurma dinamakan *"Fatiil".* Kulit putih tipis yang lebih lembut dari daun tembakau namanya *"Qithmiir".* Dan lekuk kecil yang terdapat pada biji kurma dinamakan *"Naqiir".* Rabbul 'Alamiin membuatnya sebagai permisalan; dan Ia akan mendatangkan balasan dari amal yang sekecil itu dan apa-apa yang lebih kecil lagi daripada itu.....Ini adalah aqidah.

Adapun dalam masalah ibadah, seorang muslim harus menjadi Mush-haf yang berjalan. Ia harus menterjemahkannya dalam perbuatan nyata. Ia harus menterjemahkan Islam ke dalam realita, sikap, nilai, perilaku, dan pergaulan yang dapat dilihat oleh manusia, sehigga mereka memahami apakah Al Qur'an itu. Dan kita tahu bahwa orang yang memeluk Dienul Islam sekarang ini hampir mencapai 1 Milyar jumlahnya. Sebagian besar dari mereka tiada masuk ke dalam Dienullah melainkan melalui contoh akhlak para sahabat. Atau jika tidak, melalui orang-orang yang membawa risalah Dien ini. Sebagai contoh Indonesia. Tak ada tentara muslim yang melakukan penyerbuan ke sana. Mereka masuk Islam melalui sekelompok pedagang muslim yang masuk ke sana sambil berdakwah. Mereka mempercayainya, dan mempercayai Dien yang mereka bawa. Seperti ucapan orang-orang Nashara di negeri Syam kepada Abu Ubaidah Ibnu Jarrah --saat ia mengembalikan jizyah kepada mereka, karena ia merasa tak dapat melindungi lagi keselamatan mereka dari serangan tentara Romawi--. “Sungguh, keadilan kalian lebih kami sukai daripada kezhaliman penguasa-penguasa kami". Ketika masyarakat melihat pribadi-pribadi seperti Abu Ubaidah, maka mereka akan beriman dan masuk ke dalam Dienullah berbondong-bondong.

Demikian pula, seorang muslim haruslah menasehati dirinya sendiri lebih dahulu, sebelum ia memberi nasehat kepada orang lain.

*// Hei, lelaki yang mengajar orang,*
*Mari tengoklah dirimu dahulu untuk diajar,*
*Jangan kau larang manusia, padahal engkau sendiri mengerjakannya*
*Jika kau kerjakan, maka aib yang ada pada dirimu amatlah besar//.*

**أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَـابَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ**

*"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sementara kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab? Maka tidakkah kamu berfikir?"* **(QS. Al Baqarah: 44)**

Jika kamu menasehati orang supaya mereka mengerjakan qiyamul lail, maka kamu haruslah lebih dahulu mengerjakannya. Jika kamu menyuruh orang untuk kembali ke Al Qur'an, maka kamu harus lebih dahulu melakukannya. Jika kamu menyuruh orang berinfaq, maka kamu harus berada di depan mereka. Oleh karena mereka yang hendak menyelamatkan manusia, haruslah lebih tinggi sehingga mampu mengangkat mereka, dan haruslah kuat sehingga mampu mengeluarkan mereka, dan haruslah bersih sehingga mampu membersihkan mereka. Adapun yang najis, maka ia tidak akan bisa membersihkan orang. Dan orang yang hidup dalam lobang, atau dalam tanah, tidak akan bisa mengangkat orang. Orang lemah pada dasarnya tidak mampu mengangkat manusia dari jurang jahiliyah tempat mereka berada. Para da'i haruslah lebih dahulu mencerminkan ajaran Dien ini, sebelum mereka mendakwahkannya kepada orang.

Adalah kepribadian Rasulullah n –sebagaimana dituturkan oleh para sahabat--: Apabila disebut tentang kedermawanan, maka dialah yang paling dermawan di antara mereka. Apabila peperangan semakin berkobar sengit, maka beliau berada paling depan dan paling dekat dengan musuh, dan para sahabat berlindung di belakangnya. Apabila disebut tentang keberanian, maka beliau adalah yang paling pemberani di antara mereka. Apabila disebut tentang pemenuhan janji, maka beliau adalah orang yang paling menepati/memenuhi janni. Apabila disebut tentang sikap tawadhu', maka beliau adalah orang paling tawadhu' diantara mereka. Demikian juga soal perilaku baik, dan pergaulan bersama istri, anak, orang-orang muda, dan orang-orang tua….maka beliau mendahului mereka dalam segala sesuatunya.

Maka dari itulah, para sahabat menimba dari beliau dalam segala hal. Demikian pula para pembimbing umat, maka hendaklah mereka seperti itu juga. Para Da'i yang mengemban risalah Dien Islam, wawasan berfikir dan wawasan pengetahuannya haruslah yang Islami. Ilmu tentang....*Qaulullaah* (firman Allah), *Qaulur Rasul* (sabda Rasul), *Qaulush sahabat* (perkataan sahabat).... Bukanlah dengan anganan kosong!!! Mereka haruslah menghayati kitabullah dengan jalan tilawah, tadabbur, dan ma'rifat. Demikian juga terhadap sunnah Rasulullah, mereka harus mengetahuinya. Dan juga terhadap kehidupan para sahabat dan kehidupan para Salafus Shaleh, mereka hendaknya mengambil, meminum, dan mencari penerangan (jalan) daripadanya.

Kita hendaknya mampu memindahkan ilmu syar'i tersebut ke dalam realita kehidupan.Yakni, merupakan suatu aib bagi seorang muslim, melewatkan bulan Ramadhan tanpa dapat mengkhatamkan Al Qur'an 2 kali minimalnya, meski apapun bentuk pekerjaannya. Apakah ia hendak membawa harta miliknya ikut bersamanya ke dalam kubur? Apakah ia ingin mencari kedudukan lebih tinggi daripada Fir'aun? Apakah ia hendak mengumpulkan harta kekayaan lebih banyak daripada Qarun? Ataukah ia ingin berdagang lebih banyak daripada Ubay bin Khalaf?

Yang jelas, kamu perlu meluangkan waktu untuk beribadah. Menyendiri bersama Rabbmu, dan mengilapkan hatimu. Sesungguhnya hati manusia itu akan berkarat seperti besi. Untuk membuatnya mengkilap adalah dengan Dzikrullah dan Tilawah Al Qur'an.

وَالشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ.وَجَاثِمٌ عَلَى قَلْبِهِ مَآدَاخُرْطُوْمِهِ يَكَادُيَلْتَقِمُهُ فَإِذَا ذَكَ رَاللهَ خَنَسَ وَإِذَاغَفَلَ وَسْوَسَ.

*"Sesungguhnya syetan menyusup ke dalam tubuh Baiu Adam melalui aliran darah. Mendekam pada hatinya seraya menjulurkan belalainya, dan hampir menelannya. Dan jika ia mengingat Allah, maka syetan mengurungkan (niatnya). Dan jika ia lupa, maka syetan menghasutnya (berbuat jahat)".*[12]

Keadaan syetan itu seperti yang digambarkan oleh Abu Hurairah : "Syetan yang mengiringi orang mu'min itu lemah, kurus dan hina. Sedang syetan yang mengiringi orang kafir itu

gemuk, besar dan kuat. Maka bertanyalah syetan yang mengiringi orang kafir kepada syetan yang menyertai orang mu'min: ‘Mengapa kamu lemah dan kurus?’. Ia menjawab: "Karena orang itu menghalangiku dari segala sesuatu. (maksudnya orang mu'min yang disertainya) Jika ia makan membaca *"Bismillah",* maka aku tidak bisa nimbrung makan, sehingga akupun kelaparan. Jika memakai pakaian, ia membaca do'a *"Bismillahi laa ilaaha illaa huwa..",* maka akupun jadi telanjang. Jika masuk rumah, ia menyebut nama Allah, sehingga aku terpaksa tinggal di luar rumahnya .Karena itu kamu melihat aku kurus begini".

Dalam satu riwayat disebutkan: Karena orang mu'min yang disertainya tersebut banyak berdzikir, menyebabkan syetan menjadi pingsan. Lalu jin lewat dan melihatnya terlentang. Maka ia bertanya pada teman-temannya: "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab: "Manusia itu telah membantingnya….manusia yang disertainya itu telah membantingnya".

Karena itu ia (syetan yang menyertai orang mu'min) senantiasa kalah, jadi pecundang, kurus dan lemah. Sedangkan orang fasik atau kafir *–Na'udzubillah--,* mereka lalai menyebut nama Allah, lupa dzikrullah. Makanya syetan bisa makan bersamanya, minum bersamanya, dan tidur bersamanya. Mengenai hal ini banyak diterangkan dalam hadits-hadits shahih.

Karena kamu masuk pertempuran menghadapi syetan, menghadapi hawa nafsumu, menghadapi kehendakmu, menghadapi musuh-musuhmu di dunia; maka kamu membutuhkan tekad, kamu membutuhkan senjata. Kamu harus membawa senjata. Orang yang pergi berperang tidak membawa senjata, maka pasti akan kalah. Adapun senjatanya adalah *Shillah Billah* (perhubungan yang dekat dengan Allah), Dzikrullah, dan Tilawatil Qur'an. Demikian juga ibadah-ibadah wajib dan sunnah-sunnah.

Ada orang yang perginya ke masjid hanya pada bulan Ramadhan. Di luar itu, maka tak kita lihat mereka menginjak masjid. Mereka menjadi hamba-hamba yang shaleh di bulan Ramadhan, namun setelah Ramadhan berlalu, semuanya kembali ke jalannya seperti saat sebelumnya (syetan kembali menyetir langkahnya). Padahal Allah Ta'ala haruslah senantiasa diingat di bulan Syawal, di bulan Ramadhan, di bulan Dzul Qa'dah dan di bulan Rajab, dan di bulan-bulan lain. Maka dari

itu ingatlah selalu Allah di waktu lapang, niscaya Allah akan mengingatmu di waktu susah/sempit.

Rasulullah n bersabda:

يَا غُلَامُ, إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ, احْفَظِ اللَّهَ تُجَاهَكَ تِجَامَكَ تَعَرَّفْ إِلَىاللهِ فِى الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِى الشِّدَّةِ وَاعْلَمْ أَنَّ ٱلْأُمَّةَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَعْلَمْ أَنَّ ٱلْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ, رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

*"Hai anak muda, akan saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat: Peliharalah (perintah) Allah maka Allah akan memeliharamu, dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya kamu dapati Allah selalu dihadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah mengenalmu di waktu susah/sukar. Ketahuilah, sekiranya umat manusia bersepakat hendak mendatangkan madharat kepadamu, maka sekali-kali mereka tidak akan membahayakanmu sedikitpun kecuali sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah bagimu. Ketahuilah, sekiranya umat manusia bersepakat hendak mendatangkan manfaat kepadamu, maka sekali-kali mereka tidak akan dapat mendatangkan manfaat sedikitpun kecuali sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering".* [13]

Tak mungkin umat manusia seluruhnya dapat merubah takdir Allah.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللِهِ لاَيَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَفِي ٱلْأَرْضِ وَمَالَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَالَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ

*“Katakanlah : "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya".* **(QS. Saba': 22)**

Seperti yang dilakukan oleh Sayyidah 'Aisyah d, tatkala ia menulis surat kepada Mu'awiyah. Ia mengatakan padanya:

*Amma ba'du:*

*“Barangsiapa membuat ridha Allah dengan kemarahan manusia --yakni, menjadikan Allah ridha namun manusia menjadi marah karenanya --maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha padanya. Barangsiapa membuat murka Allah dengan keridhaan manusia --yakni, membuat manusia senang padanya namun Allah menjadi murka karenanya --maka Allahpun murka padanya dan menjadikan manusia marah padanya. Ketahuilah, bahwa rezki Allah itu tak bisa dikejar oleh ketamakan orang yang tamak, dan tak bisa ditolak oleh ketidaksenangan orang yang tidak suka. Ketahuilah bahwa Allah dengan rahmat dan keadilan-Nya telah menjadikan kesenangan dan kegembiraan pada ridha dan yaqin, dan menjadikan kedongkolan dalam syak (keraguan)".*[14]

Pada hari-hari biasa, jagalah shalat-shalatmu, dan peliharalah tilawah Qur'anmu, 1 juz sehari. Berusahalah untuk mengetahui apa sebenarnya yang dikehendaki Rabbmu! Oleh karena Al Qur'an ini adalah surat dari Rabbmu. Dia menghendaki sesuatu darimu, maka bukalah dan bacalah. Sangatlah tidak pantas jika kamu mendapat surat dari saudaramu, namun tidak kamu baca. Apabila kamu kedatangan surat dari anakmu yang tercinta, maka kamu baca, sekali, dua atau tiga kali. Seorang ibu yang sangat besar rasa cintanya kepada sang anak, akan membaca surat yang dikirim anaknya dengan penuh antusias. Kadang malah menciumi surat tersebut dan meletakkan di atas kepalanya berulang-ulang..... Dan Rabbul 'Alamin mengirim risalah ini kepadamu, dan membayar harga pengantarannya dengan cucuran darah, tulang belulang, dan jasad para syuhada'. Maka sudah sepantasnya kamu malu kepada Allah --menaruh sedikit rasa malu kepada Allah-- karena kamu tidak mengetahui apa yang tertulis dalam kitab Rabbmu, apa yang ada dalam kitab yang dikirim Rabbul 'Alamin kepadamu. Muhammad n telah mengantarkan kitab itu kepadamu.

Demikiran pula, kami juga tidak lupa mengingatkan kalian supaya selalu membaca Al Qur'an dan do'a-do'a yang ma'tsur. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan "Ma'tsur" itu? Yakni, yang dinukil (diambil) dari Rasulullah n. Apa yang kamu baca ketika masuk masjid, ketika keluar, ketika makan, ketika minum, ketika tidur, ketika bangun, ketika melihat hujan, ketika

melihat bulan? Semuanya itu ada do'a-do'anya yang berasal dari Rasulullah n.

Buku kecil Imam Hasan Al Bana v, berisi dzikir-dzikir yang ma'tsur dari Rasulullah n. Bacalah, agar kamu selalu mengikuti jejak Rasulullah n, baik pada saat muqimmu (tidak bepergian) atau saat safarmu, dalam ucapan maupun bicaramu.

Dan jangan lupa pula untuk bersedekah di sepanjang tahun, sebagai tambahan dari zakat yang kamu keluarkan. Jangan lupa pula mengerjakan amalan-amalan sunnah. Jika bisa kerjakanlah pula tathawwu'.J angan lupa, oleh karena Rasulullah n pernah bersabda:

**--khot--**

*"Senantiasa seorang hamba mendekat kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan yang sunnah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk bertindak keras, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku berik. Dan jika ia minta perlindungan pada-Ku, pasti Aku akan melindunginya".*[15]

Setelah itu, setelah kita mengetahui bahwa Islam adalah Dien yang mengatur masalah aqidah, syari'ah dan ibadah; maka kita harus berupaya menyebarkan "Aturan hidup" (Dien ini) sebagai "Aturan hidup" manusia di semua tempat di bumi.

Setiap muslim bertanggung jawab di hadapan Allah Ta'ala untuk memperjuangkan Dien ini dan berupaya meninggikannya kembali. Dan mengembalikan Al Qur'an sekali lagi ke panggung kekuasaan sebagaai penguasa yang menghakimi seluruh umat manusia. Jika tidak, maka kamu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dimintai pertanggungjawaban karena kamu tidak berusaha menyebarkannya kepada manusia. Dimintai pertanggungjawaban karena kamu tidak berupaya mengembalikan kedudukannya seperti saat diturunkannya. Oleh karena kitab Al Qur'an ini diturunkan untuk menjadi hakim bagi manusia. *A'uudzu billaahi minasy syaithaanir-rajiim:*

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

*"Manusia dulu itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Al Kitab dengan membawa, kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia terhadap perkara yang mereka perselisihkan...".* **(QS. Al Baqarah: 213)**

Kitab ini turun untuk memberikan keputusan:

إِنَّآأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآأَرَاكَ اللهُ وَلاَتَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.* **(QS. An Nisaa': 105)**

Jika kamu telah memperjuangkannya, berarti kamu telah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu. Dan kamu selamat dari pertanyaan yang akan diajukan di hadapan Rabbul 'Alamien. Kamu akan ditanya: "Apakah kamu telah berusaha membela Dien-Ku dan menyebarkan syari'at-Ku?" Maka persiapkanlah jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut.

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ

*"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya".* **(QS. Ash Shaffaat: 24)**

Kita tahu bahwa kita semua akan ditanya di hadapan Rabbul 'Alamien. Semua Da'i haruslah mengetahui bahwa Dienul Islam ini akan kembali memegang tampuk kekuasaan dunia sekali lagi. Baik para penguasa thaghut rela atau tidak rela; baik mereka melawan atau tidak; baik mereka menyiksa para da'i, menggantung mereka ditiang-tiang gantungan, menyisir jasad mereka hingga bertebaran serpihan daging dan kulitnya serta berjatuhan darahnya atau tidak melakukan kekerasan. Dien ini akan kembali sekali lagi, karena ia adalah Dienullah U. Jika kamu memperjuangkannya, maka kamu telah

mengambil tempatmu dalam rombongan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi 'Isa. Kamu bersama rombongan orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, maka jangan kamu tinggalkan rombongan tersebut. Kamu bersama kelompok orang-orang yang taqwa, maka janganlah kamu membalikkan langkahmu untuk mengikut berjalan di belakang mereka.

**أُوْلَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُل لآأَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْعَالَمِينَ**

*"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka".* **(QS. Al An'aam: 90)**

Karena nikmat-Nya dan keagungan-Nya, maka Allah suka kalau Dien ini tersebar. Mengapa demikian? Agar Dia bisa memberikan kenikmatan kepada manusia dengannya, dan agar mereka bisa bernaung di bawah lindungannya. Sebab umat manusia tidak akan mungkin mendapatkan ketentraman dan ketenangan; setiap individu tidak mungkin bisa memperoleh ketenangan di dalam suatu keluarga, atau dalam masyarakat, atau dalam ruang kerjanya, kecuali jika kesemuanya berada pada satu jalur, yakni jalur Islam. Berdiri di atas satu jalan, yakni: *Shiraathal Mustaqiim* yang membawa mereka kepada Rabbul 'Alamien.

Tanpa itu, maka umat manusia tidak mungkin dapat menikmati ketenangan dalam kehidupannya.

Allah U telah meletakkan suatu aturan.Dia telah menurunkan suatu aturan yang tak akan pernah kadaluarsa (tetap terus berlaku).

Dia berfirman:

*"…maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dulu bisa melihat?". Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di*

*akherat itu lebih berat dan lebih kekal".* **(QS. Thaaha: 123 - 127)**

Siapapun orang yang memperhatikan dengan seksama, maka akan mengetahui aturan yang berlaku atas orang Mu'min dan orang kafir ini. Bagaimana tidak, kalau memang kenyataannya orang mu'min hidup dalam kebahagiaan, seperti yang diungkapkan oleh orang-orang dahulu:
*//Kami berada dalam kebahagiaan,*
*yang andai saja para raja dan para pangeran mengetahuinya, mereka pasti akan menghantam kami dengan pedang untuk merebutnya//.*

Seperti ucapan Ibnu Taimiyah tatkala ia dimasukkan ke dalam penjara oleh musuh-musuhnya:
*//Apa yang diperbuat oleh musuh-musuhku terhadapku? Sesungguhnya surgaku dan tamanku ada di dadaku, tak pernah meninggalkanku. Jika mereka memenjarakan aku, maka bagiku adalah khalwat.*
*Jika mereka membunuhku, maka bagiku adalah Syahadah.*
*Dan jika mereka mengusirku, maka bagiku adalah siyahah //.*

Pribadi mu'min yang hidup di bawah naungan Dien ini tak akan bisa digoyangkan dari sikapnya. Kendati mereka mampu menggeser gunung dari tempatnya.

Karena itu Amir yang memenjarakan Ibnu Taimiyah mengatakan kepadanya: "Saya tahu engkau berfikir bahwa orang-orang mengikutimu dan bekerja bersamamu. Ratusan ribu orang kagum dengan ucapanmu. Dan engkau berharap kepada mereka, padahal mereka mengkhawatirkan keselamatan diri mereka sendiri".